

**PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA
PENGOBATAN DAN MEMPERLANCAR PROSES PERSALINAN
(Studi Living Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen
Sragen)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DEWI MUYA SAROH

1704026099

**FAKULTAS USHULUDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Muya Saroh

NIM : 1704026099

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : ***Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan (Studi Living Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen)***

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 14 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Dewi Muya Saroh
1704026099

**PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA
PENGOBATAN DAN MEMPERLANCAR PROSES PERSALINAN
(Studi Living Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen
Sragen)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dewi Muva Saroh

NIM: 1704026099

Pembimbing:

Muhtarom, M. Ag.

NIP. 19690602199703100

**FAKULTAS USHULUDIN & HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Dewi Muya Saroh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Dewi Muya Saroh
NIM : 1704026099
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan (Studi Living Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen)*
Nilai : *A*

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Maret 2013

Pembimbing

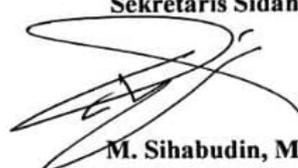
Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

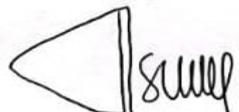
Skripsi saudara **DEWI MUYA SAROH** dengan NIM 1704026099 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 13 April 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

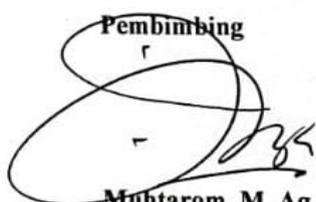

Ketua Sidang
M. Lughar, M. Ag.
NIP. 199105071995031001

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji I

Sri Purwanisngsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji II

Achmad Azis Abidin, M. Ag.
NIP. 199307112019031007

Pembimbing

Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

(Surat Yunus: 57)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	<i>Ghain</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	`	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وـَ	Fathah dan wawu	Au	A dan u

<i>Kataba</i>	كَتَبَ	<i>Su`ila</i>	سُئِلَ
<i>Fa`ala</i>	فَعَلَ	<i>Kaifa</i>	كَيْفَ
<i>Žukira</i>	ذُكِرَ	<i>Haula</i>	هَوَّلَ
<i>Yazhabu</i>	يَذْهَبُ		

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا —	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla* قِيلَ - *qīla*

رَمَى - *rāma* يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	<i>rabbanā</i>	الْحَجَّ	<i>al-Hajj</i>
نَزَّلَ	<i>nazzala</i>	نَعْمَ	<i>na`ama</i>
الْبِرِّ	<i>al-Birr</i>		

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilmbangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْسُ	<i>asy-syamsu</i>

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

القَلَمُ	<i>al-qalamu</i>
البَدِيعُ	<i>al-badi' u</i>
الْجَلَالُ	<i>al-jalālu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	<i>takhuzūna</i>
النَّوْ	-	<i>nau-a</i>
شَيْءٌ	-	<i>syai'un</i>
إِنَّ	-	<i>inna</i>
أَمْرٌ	-	<i>umirtu</i>

أَكَلَ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khai
arrāziqīn*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ *Ibrahīm al-khalīl*

Ibrahīmul khalīl

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ *Walillāhi 'alan nāsi ḥjju al-baiti*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *Wa mā muhammadun illā rasūl*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

- *Syahru ramadāna al-laẓī unzila fihī al*

-*Qurānu*

فِيهِ الْقُرْآنُ

	<i>Syahru ramadāna al-laẓī unzila fihil Qurānu</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	- <i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni</i>
	<i>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīni</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- <i>Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn</i>
	<i>Alhamdu lillāhi rabbil ālamīn</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- <i>Nasrun minallāhi fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- <i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
	<i>Lillāhil amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- <i>Wallāhu bikulli sya'in alīm</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada tara sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat beriring salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umat manusia dari zaman biadab menuju zaman beradab.

Penulisan skripsi “**Praktek Wirid Ayat Al-Qur’an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan (Studi Living Qur’an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen)**” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini bukanlah hasil penulis sendiri, melainkan buah dari motivasi, bimbingan dan pengarahan semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya *takdzimi*:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang beserta staf akademik dan administrasinya.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

4. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta wawasan keilmiahan di bidang kajian Living Qur'an guna terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Moh. Masrur, M. Ag., selaku Wali Dosen yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan semangat.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terlebih untuk Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pemahaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
7. Pimpinan serta Staf Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang terkait dalam penelitian di Lokasi pengobatan dan persalinan Dusun Jetis wabil khusus kepada Ibu Nyai Umi Anisah dan Romo Kiai Ahmad Musyafa' Ali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan dukungan peneliti selama menyelesaikan penelitian, karena tanpa adanya mereka peneliti tidak akan mampu sejauh ini dalam penelitiannya.
9. *Murabbī Rūhinā* Abah Kiai Dimiyati Rois Allahu Yarham dan Ibunda Nyai Tho'ah selaku Guru Kehidupanku, yang senantiasa menjadi penerang hati, penyejuk jiwa, penyembuh dari segala lara serta yang selalu ku harapkan curahan *riḍā* dan *barakahnya*.
10. Teruntuk Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengajarku arti kehidupan sesungguhnya. Tanpa doa, inspirasi, dorongan dan dukungan yang diberi mungkin penulis tidak akan pernah mampu menjadi orang seperti sekarang ini.
11. Suamiku tersayang, Mas Muhammad Iqbal, yang telah memberikan dukungan tulus, selalu mendoakan tanpa kenal lelah demi keberhasilanku, serta tempat berbagi canda, suka dan duka, *I Love You My Husband*.

12. Teristimewa kepada kedua adikku serta keluarga besar di rumah yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar bagi penulis. Kalian menjadi penyemangatku di kala rapuh, *They are My Everything*.
13. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih karena telah menjadi bagian dari kisah perjalanan ini. Semoga kita mampu menjaga interaksi kita bersama Al-Qur'an, menjadikannya ruh dalam nafas kehidupan kita, *āmīn*.
14. Segenap guru yang telah mentransfer ilmu agama dan umum mulai sejak kecil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Tentu masih banyak lagi hamba-hamba Allah yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu di sini, namun memberi arti penting dalam penulisan karya ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan sarannya dari semua elemen agar karya ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat.

Semarang, 14 Maret 2023

Penulis



Dewi Muya Saroh
1704026099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Living Qur'an.....	28
1. Pengertian Living Qur'an.....	28
2. Tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an.....	32
B. Syifa'.....	35
1. Al-Qur'an sebagai syifa' (penawar atau obat).....	35
2. Metode pengobatan Nabi.....	40
C. Sakit.....	51
1. Konsepsi sakit dalam literatur.....	51
2. Macam-macam penyakit.....	54
D. Persalinan.....	61
1. Image tentang proses melahirkan.....	61

2. Tanda-tanda melahirkan.....	63
BAB III PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN DI DUSUN JETIS KELURAHAN KATELAN KECAMATAN TANGEN SRAGEN	
A. Gambaran Umum Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen	65
1. Sejarah desa.....	65
2. Letak geografis.....	67
3. Keadaan sosio-demografis.....	69
B. Sketsa Biografis Pemilik Praktek Pengobatan Alternatif Di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen.....	86
1. Kiai Ahmad Musyafa' Ali	86
2. Ibu Nyai Umi Anisah	92
C. Sejarah Berdirinya Praktek Pengobatan Alternatif Dan Air Doa Rambut Akar Fatimah Untuk Memperlancar Proses Persalinan	95
D. Praktek Pelaksanaan Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Dan Memperlancar Proses Persalinan.....	99
E. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Digunakan Sebagai Media Pengobatan Dan Memperlancar Proses Persalinan.....	106
F. Pandangan Kyai Ahmad Musyafa' Ali Terkait Penggunaan Ayat- Ayat Al-Quran Sebagai Media Pengobatan Dan Memperlancar Proses Persalinan.....	109
G. Respon Masyarakat Terkait Praktik Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan.....	119
BAB IV ANALISIS PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN DAN MEMPERLANCAR PROSES	

PERSALINAN

A. Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Dan Memperlancar Proses Persalinan.....	124
B.Makna Dari Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Dan Memperlancar Proses Persalinan	129

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan.....	143
B.Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang fenomena *Living Qur'an* dalam praktik pengobatan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen. Metode pengobatan yang diterapkan oleh Bu Nyai Umi menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Dalam prakteknya beliau juga menggunakan media pengobatan lainnya seperti air putih, garam, rumput akar Fatimah, dan lain-lain.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana praktek dan makna wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen? Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan paradigma naturalistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *observasi*, *interview* dan dokumentasi. Bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah Mbah Umi dalam mempraktekkan wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan tidak lepas dari do'a utama yang terpaku pada kemantapan hati, diawali dengan *tawassul* dan Al-Fātihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Anfal ayat 9 serta Yāsīn ayat 58-67. Baru kemudian ditambahkan dengan do'a-do'a lain, tergantung pada penyakit apa yang dikeluhkesahkan oleh pasien.

Sedangkan makna prakteknya dalam setiap surat yang digunakan di antaranya: 1) Al-Fātihah sebagai *tawassul* atau bentuk hadiah kita kepada Rasulullah, 2) Al-Anfal ayat 9 sebagai permohonan bantuan kepada Allah dari penyakit yang diderita agar diberikan kesembuhan, 3) Yāsīn ayat 58-67 sebagai perantara agar semua hajat dan do'anya dapat dikabulkan Allah, 4) An-Nahl ayat 78 sebagai perantara wirid untuk mempermudah proses persalinan.

Kata kunci: Living Qur'an, Praktek Wirid, Media Pengobatan, Persalinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ribuan tahun silam, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan sebelum hijrah ke Madinah (610 M), Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu pertama kalinya dari Malaikat Jibril di Gua Hira'. Beranjak dari peristiwa tersebut, menjadi penanda awal mula diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur sebagai sebuah kitab yang berisikan petunjuk bagi umat manusia agar selamat dunia akhirat.¹ Sebagai wahyu tertulis yang terjamin keasliannya, al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari pemeluknya. Bahkan banyak dari pemikir non-muslim yang meluangkan waktu produktifnya untuk mengkaji pesan dan keotentikan al-Qur'an.² Di dalam Surah al-Hijr ayat 9, Allah SWT menyatakan sendiri jaminan atas keaslian al-Qur'an;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*” (QS. Al-Hijr [15]: 9)³

¹ Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*”. (QS. Al-Isra' [17]: 9)

² Diantara pemikir non muslim yang mengakui secara objektif dan jujur mengenai otentisitas al-Qur'an ialah Prof. George Sale, cendekiawan asal Inggris, yang pendapatnya dikutip oleh Dr. Joseph Charles Merdus dalam *Preliminary Discourse*, menyatakan:

“Di seluruh dunia diakui bahwa al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang paling tinggi, sehingga tidak dapat ditiru oleh pena manusia. Oleh karena itu diakui sebagai mukjizat yang besar, lebih besar daripada kebangkitan orang mati, dan itu saja sudah cukup untuk meyakinkan dunia bahwa kitab itu berasal dari Tuhan. Dengan mukjizat ini, Nabi Muhammad tampil untuk menguatkan kenabiannya, terang-terangan menentang sastrawan-sastrawan Arab yang paling cakap pada masa itu. Dan mereka tidak mampu menciptakan satu pasal pun yang dapat menandingi gaya bahasa al-Qur'an.” Lihat: Muniron, Syamsun Ni'am, Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), h. 72

³ Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an, karena itu ia dikuatkan dengan kata *Sesungguhnya* dan menggunakan kata *Kami*. Bentuk

Al-Qur'an diturunkan dengan wajah yang ramah, damai dan akomodatif, sehingga mudah sekali menyapa dan berdialog secara intens dengan masyarakat Arab kala itu, khususnya penduduk Makkah. Di dalamnya memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berupa teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya. Oleh karena itu tidak heran jika al-Qur'an diturunkan sebagai acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problem sosial yang timbul di tengah masyarakat.⁴ Maka dari itu akan terjadi dialektika secara langsung antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial masyarakat, yang dimana al-Qur'an menjadi bernilai dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam menempuh dua cara untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. *Pertama*, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks. Cara ini telah lama dilakukan oleh mufasir klasik maupun kontemporer. Sedangkan esensi dari kajian teks (pemahaman al-Qur'an) adalah berupa produk tafsir dan beragam coraknya. Seperti bahasa, kalam, filsafat, fikih, 'ilmi, sufi, adabi, ijtimai, harakah dan lain sebagainya.⁵ *Kedua*, model interaksi secara langsung dengan memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membaca dan menghafalkan al-Qur'an, memfungsikan al-Qur'an sebagai pengobatan, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan

jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah SWT, baik pada kata *Kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan al-Qur'an*, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril AS dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya. Ada banyak cara kaum muslimin ikut andil dalam memelihara otentisitas al-Qur'an. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dengan berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 95-96

⁴ Mambaul Lutfiyah, *Tradisi Semaan Al-Qur'an dalam Acara Walimatul Ursy dan Kirim Do'a Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2019, h. 1

⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Prolog: Living Qur'an Hadis sebagai Upaya Menghidupkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW di Masyarakat*, Dalam Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. xiv

sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.⁶

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, mengenai praktik al-Qur'an di masyarakat, dalam diskursus Kajian Metodologi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disebut dengan studi *Living Qur'an*, yang mana al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik-praktik kegiatan masyarakat muslim. Dalam arti lain, dapat dikatakan juga sebagai model praktik resepsi⁷ dan respon masyarakat bagaimana dalam memperlakukan al-Qur'an.⁸

Farid Esack menyatakan dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*, "Bahwa Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim".⁹ Dalam memfungsikannya, setiap pembaca (masyarakat) tentu memiliki praktik yang berbeda-beda sesuai dengan motivasi dan *hidden ideology* yang diusungnya. Secara khusus, al-Qur'an mampu menjadi as-Syifa' atau obat penawar yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik atau non fisik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits riwayat Ibnu Majah;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ عُثْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ

⁶ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 12

⁷ Sambutan pembaca terhadap kehadiran al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa: 1) masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, 2) masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan 3) masyarakat memposisikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Lihat: Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)", dalam *Jurnal IAIN Manado: Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 2, 2020, h. 148; Sedangkan dalam Living Qur'an, Resepsi merupakan respon masyarakat terhadap teks atau hasil penafsiran al-Qur'an yang menjadikan al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, melainkan sebagai teks yang hidup dalam keseharian masyarakat. Lihat: Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. xiv

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 104

⁹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, h. 170

قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ¹⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ubaid bin Utbah bin Abdurrahman Al-Kindi] telah menceritakan kepada kami [Ali bin Tsabit] telah menceritakan kepada kami [Sa'ad bin Sulaiman] dari [Abu Ishaq] dari [Al-Harits] dari [Ali ra] dia berkata, Rasulullah SAW.. bersabda: “*Sebaik-baik obat adalah al-Qur'an*”.

Di dalam al-Qur'an ada beberapa term yang memiliki makna pengobatan, yakni: *bur'ah* artinya kesembuhan, *salamah* atau *salim* artinya keselamatan, *quwwah* artinya kekuatan, *ithma'anna* artinya ketenangan, *taharah* dan *tazkiyah* berarti kesehatan, dan *shifa'* berarti menyembuhkan atau obat. Al-Malawi mengutip pendapat Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan penawar serta obat bagi hati, penyehat dan penyembuh bagi tubuh.¹¹ Hal tersebut berlandaskan firman Allah dalam QS. al-Isra' [17] ayat 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ¹² وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “*Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada yang dzalim selain kerugian.*”¹²

Sebagai makhluk hidup, manusia amatlah akrab dengan berbagai macam penyakit ringan atau berat. Ditambah di zaman yang serba praktis ini, secara tidak sadar, manusia telah mengonsumsi berbagai jenis makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya, seperti *borax* (bahan pembuat detergen) dan *formaline* (bahan pembersih tingkat tinggi) krupuk dan sejenisnya) yang disinyalir bisa menyebabkan kanker, belum lagi berbagai bahan kimia pengemulsi, perenyah, pelezat, dan lain-lain yang semuanya itu dapat merusak kesehatan. Oleh karena itu, persoalan menjaga kesehatan merupakan sesuatu

¹⁰ HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Bab Al-Istisyfa' bil Qur'an*, No. 3501, dalam CD Rom, Maktabah Asy-Syamilah Al-Isdar As-Sani.

¹¹ Anggia Nahla Prasetya, *Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 1

¹² Ayat ini tidak menggunakan term *dawaun* memiliki arti obat, melainkan menggunakan diksi *shifaun* yang berarti penawar. Menurut al-Malawi, obat belum tentu menyembuhkan penyakit, namun penawar memiliki arti obat untuk menghilangkan penyakit fisik dan juga mantra atau jampi untuk menawarkan penyakit batin. Lihat: *Ibid.*, h. 2

Dalam prakteknya, Rasulullah SAW. telah memberikan tips bagaimana cara berperilaku hidup sehat diantaranya; *Pertama*, anjuran mencuci tangan dengan air bersih.¹³ Dalam dunia medis mengakui bahwa air memang merupakan media pembersih yang jauh lebih baik daripada kertas. Jika tangan terkena kotoran yang infeksius, mencuci tangan dengan air mengalir tanpa sabun bisa menurunkan risiko infeksi sampai lebih dari 60 % dan menurunkan risiko infeksi sampai 90 % jika menambahkan sabun atau desinfektan.¹⁴ *Kedua*, anjuran tidur dengan posisi miring ke sebelah kanan. Posisi tidur yang seperti ini, dapat membuat makanan berada pada posisi yang tepat dalam lambung dan mengendap secara proporsional.¹⁵ *Ketiga*, anjuran untuk mengurangi porsi makan yang berlebih-lebihan.¹⁶ Berlebihan dalam hal makan, dapat menyebabkan terjadinya kelambanan dan pembebanan pencernaan serta

¹³ Dalam kitab Sunan Abi Dawud: 3852 dijelaskan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا شَهْبِيلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَامَ وَفِي يَدِهِ عَمْرٌ وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Bab Fi Ghasli Al-Yadi Min At-Tha'am*, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.

¹⁴ Mohammad Ali Toha Assegaf, *Sehat Ala Nabi; 365 Tips Sehat Sesuai Ajaran Rasulullah* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2013), h. 26

¹⁵ Di sisi lain, hikmah dari tidur berbaring ke sebelah kanan bertujuan agar tidak terlalu nyenyak dalam tidur. Karena jantung seseorang itu agak miring ke sebelah kiri. Jika seseorang tidur miring ke sebelah kanan, otomatis jantung akan mencari-cari posisinya yang seharusnya di sebelah kiri. Kondisi itu tentu saja menyebabkan seseorang tidak bisa tidur dengan nyenyak. Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 322-325

¹⁶ Dalam kitab Sunan At-Tirmidzi: 2380 dijelaskan:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْجَمْصِيُّ ، وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرِ الطَّائِيِّ ، عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُقْمَنُ صَلْبَهُ ، فَإِنْ كَانَ لَا مَخَالَءَ ، فَتُلُتْ لَطْعَامِهِ ، وَتُلُتْ لَشْرَابِهِ ، وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ

HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Bab Maa Ja'a fi Karahiyati Katsratil Akli*, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.

fermentasi makanan dalam perut. Bahkan terkadang juga mengakibatkan luka dan terjadi peradangan pada perut, usus 12 jari dan kerongkongan.¹⁷

Secara keseluruhan, petunjuk Nabi dalam menjaga kesehatan merupakan sebagai upaya tindakan *preventif* atau pencegahan¹⁸ dari hal-hal yang dapat menimbulkan sakit atau dari hal-hal yang dapat memperparah penyakit yang sudah ada. Sehingga dapat dipastikan bahwa setidaknya penyakit yang diderita tidak bertambah parah. Dan semua petunjuk Nabi Muhammad Saw. tersebut, jika dikaitkan dengan ilmu kedokteran modern sangatlah relevan sekali.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa metode pengobatan secara tersirat telah dideskripsikan dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah Swt. melarang keras hambanya melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan,¹⁹ termasuk dalam mengkonsumsi makanan. Secara gamblang, Rasulullah sendiri yang mengungkap bahwa al-Qur'an merupakan obat dan penyembuh, yakni ketika ada seorang wanita sedang mengobati Aisyah. Lalu Rasulullah berkata; "Obatilah dia dengan kitab Allah".²⁰ Beberapa dalil dalam al-Qur'an juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.²¹ Diantara ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk meruqyah orang yang sedang sakit adalah surah al-Fatihah.

¹⁷ Zaenal Abidin, "Keluarga Sehat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2012), h. 4

¹⁸ Seorang tabib bangsa Arab, Al-Harts menandakan bahwa; "Pencegahan adalah inti dari pengobatan". Pencegahan atau tindakan preventif menurut pakar medis bila dilakukan terhadap orang yang sehat sama pentingnya dengan proses menghilangkan zat berbahaya dari orang sakit atau orang yang baru sembuh dari sakit. Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 127

¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raaf [7]: 31

وَكُلُوا وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "... Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

²⁰ Abdullah Al-Sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzaffar Sahidu, E-book, Islamhouse.com, h. 31

²¹ Seperti dalam QS. Yunus [10] ayat 57;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."

Hal ini berdasarkan pada sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih Bukhari* nomor 5404. Dari Abu Sa'id al-Khudhri bercerita, "Ada beberapa orang sahabat Nabi Muhammad Saw.. mengadakan suatu perjalanan hingga sampai suatu daerah perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar suku di situ menerima mereka sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak. Tiba-tiba pemimpin penduduk itu disengat binatang berbisa. Mereka telah berusaha keras untuk menyembuhkannya, tetapi gagal. Sebagian dari mereka mengatakan (kepada lainnya), "Coba kalian pergi menemui beberapa orang lelaki tadi. Kemungkinan ada di antara mereka yang memiliki keahlian mengobati." Mereka segera pergi menemui para sahabat Nabi Saw.. dan berkata, "Kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?" Salah satu sahabat Nabi Saw. menjawab, "Iya. Demi Allah saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah." Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka. Kemudian, sahabat tadi membaca surah al-Fatihah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit. Suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama. Tetapi, sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata, "Kita tidak akan membagi-bagikannya sebelum menemui Nabi Saw.. lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau." Akhirnya, mereka menemui Nabi dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah bertanya, "Bagaimana engkau tahu bahwa surah al-Fatihah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah untukku!"²²

Disebutkan pula dalam riwayat lain, bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah meruqyah dirinya sendiri dengan membaca surah al-Mu'awwidzain,

²² HR. Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab ar-Ruqa bi Fatihah al-Kitab*, dalam CD Rom, Maktabah asy-Syamilah, al-Isdar as-Sani

yaitu surah al-Falaq dan an-Nās ketika beliau sedang sakit menjelang wafatnya.²³ Kenyataan semacam ini, secara jelas menunjukkan bahwa sejak awal al-Qur'an sudah diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Apa yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya tersebut, bergulir sampai ke generasi-generasi berikutnya bahkan sampai sekarang.²⁴

Di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, terdapat fenomena praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan oleh Bu Nyai Umi Anisah. Beliau menggunakan beberapa ayat al-Qur'an untuk mengobati berbagai tipe penyakit, baik penyakit karena gangguan jin maupun penyakit medis. Masyarakat percaya bahwa banyak khasiat yang dapat diperoleh dari praktik wirid ayat-ayat al-Qur'an tersebut, antara lain untuk menyembuhkan penyakit struk, lambung, sakit kepala, sesak napas, badan panas, patah tulang dan sebagainya. Selain itu, terdapat satu ayat yang diyakini sebagai media memperlancar proses persalinan.

Persalinan merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu oleh ibu hamil sekaligus hal yang paling mendebarkan. Apalagi bagi calon ibu baru, mungkin selama menjelang persalinan akan membayangkan proses persalinan yang menyakitkan, menguras banyak energi dan perjuangan yang cukup melelahkan. Oleh karena itu perlu bagi ibu hamil untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persalinan. Seperti halnya persiapan yang dilakukan masyarakat di Dusun Jetis maupun daerah selainnya, detik-detik menjelang persalinan yang

²³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih Bukhari nomor 5403;

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوَدَاتِ فَلَمَّا نَقَلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا فَسَأَلْتُ الرَّهْرِيَّ كَيْفَ يَنْفُثُ قَالَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

HR. Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab ar-Ruqa bil-Qur'an wal-Mu'awwidzat*, dalam CD Rom, Maktabah asy-Syamilah, al-Isdar as-Sani

²⁴ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011, h. 27

ditandai dengan mulut rahim membuka (pembukaan satu), biasanya sang keluarga datang langsung ke Mbah Umi²⁵ meminta untuk dibuatkan air do'a Fatimah.²⁶

Dengan bermodal ayat-ayat al-Qur'an, beliau juga bisa *menyuwuk* bayi, bayi yang lagi sakit, bayi yang suka rewel, bahkan bayi yang tidak mau minum susu pun beliau tangani. Masyarakat biasanya juga meminta bantuan kepada beliau untuk melakukan sapih pada anak agar berhenti menyusu. Di sisi lain, beliau juga menerapkan pada pasien praktik pengobatan seperti bekam basah dan pijat refleksi.²⁷

Hal lain yang tidak kalah menarik dan unik dari Mbah Umi adalah beliau tidak pernah mematok tarif pada pasiennya, sehingga pasien dari berbagai lapisan ekonomi tidak ragu untuk datang berobat kepada beliau. Meski demikian, pasien biasanya tahu diri, datang kepada beliau dengan membawa sowanan atau memberikan amplop sebagai ucapan rasa terima kasih. Istimewanya, beliau tidak sedikit pun memakan hasil jerih payah dari pengobatannya tersebut. Hal ini dilakukan beliau dikarenakan sebagai upaya menjaga diri dari sifat *tama'* (keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu atau berharap pada pemberian manusia).²⁸

Metode pengobatan yang diterapkan oleh Ibu Nyai Umi, lebih mengutamakan upaya pendekatan kepada sang pencipta. Beliau biasanya berdiam diri di dalam Kamar, membacakan hadrah, kemudian setelah itu al-Fatihah, dilanjut membaca ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an,²⁹ lalu ditiupkan pada sebuah media yang berada di depannya. Isi dari media tersebut menyesuaikan terhadap apa yang dikeluh-kesahkan pasien, di antaranya ada

²⁵ Panggilan akrab masyarakat kepada Ibu Nyai Umi Anisah. Makna panggilan simbah disini, lebih kepada sepuh ilmunya, bukan dikarenakan sepuh orangnya

²⁶ Masyarakat meyakini bahwa biwasilah air do'a Fatimah tersebut dapat memperlancar proses persalinan tanpa harus dioperasi dan dijahit

²⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Jum'at 30 Desember 2022

²⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Alwi Fathurrazi, putra kedua dari Ibu Nyai Umi Anisah pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 30 Desember 2022

²⁹ Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan si pasien. Misalnya, ada pasien yang meminta do'a agar isterinya dalam melahirkan diberikan kelancaran, maka beliau cukup membaca QS. An-Nahl ayat 78

media yang berupa air dicampuri dengan rumput akar Fatimah dari Makkah.³⁰

Hal ini bagi peneliti merupakan sesuatu yang menarik, untuk dikaji lebih lanjut. Karena menunjukkan fakta bahwa masyarakat di Dusun Jetis maupun daerah lainnya, lebih memilih pengobatan alternatif Ibu Nyai Umi Anisah daripada pengobatan dengan cara medis. Di sisi lain, peneliti ingin mengetahui sejauh mana al-Qur'an dapat berperan sebagai media untuk memperlancar proses persalinan. Peneliti juga tertarik terhadap pemaknaan al-Qur'an³¹ yang difahami oleh Kyai Ahmad Musyafa' Ali selaku tokoh sentral di masyarakat tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada **“Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan (Studi Living Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen)”**. Yang di mana manusia berinteraksi secara langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan dan memperlancar proses persalinan dengan cara dibacakan maupun dipraktikkan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penjabaran permasalahan akan diuraikan dalam pernyataan-pernyataan berikut:

1. Bagaimana praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen?
2. Bagaimana makna praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen?

³⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 30 Desember 2022

³¹ Pemaknaan al-Qur'an yang dimaksud peneliti ialah lebih spesifik kepada bagaimana pandangan beliau terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan

Pada rumusan masalah ke-2, yang dimaksud dengan makna adalah makna emik, yaitu makna praktek menurut para pelaku keluarga pasien serta masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pengobatan penyakit fisik maupun non fisik dan memperlancar proses persalinan dengan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Desa Jetis, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui makna praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Desa Jetis, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an & Tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan agar dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian penelitian lapangan khususnya dalam memahami penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi, sumbangsih pengetahuan, sekaligus meningkatkan kesadaran pembaca terkhusus bagi masyarakat awam akan pentingnya al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini bagi lembaga terutama program Sarjana prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Walisongo Semarang diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan khazanah ilmu keislaman, dalam arti khusus dapat memberikan kontribusi pemikiran di

bidang studi ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya bidang tafsir al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap karya tulis ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini akan disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, sehingga akan nampak kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi. Adapun tinjauan pustaka yang penulis lakukan, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang dituliskan oleh Anisa Fitri mahasiswi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul "Amalan Bacaan Al-Qur'an bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat". Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2018. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang surat dan ayat al-Qur'an yang diamalkan bagi ibu hamil, keyakinan ibu hamil terhadap amalan surat-surat pilihan, dan pemahaman ibu-ibu hamil terhadap surat dan ayat-ayat yang mereka jadikan amalan di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Anisa Fitri menyimpulkan ada 3 surat yang menjadi amalan bagi ibu hamil yakni; surah al-Fatihah, surah Yusuf, & surah Maryam. Dengan mengamalkannya setiap hari mereka meyakini akan memperoleh berkah dari al-Qur'an itu sendiri dan berharap anak yang di dalam kandungan diberi kesehatan, ketika melahirkan dipermudah seperti Siti Maryam, dan indah parasnya seshaleh Nabi Yusuf dan seshaleh Siti Maryam. Pemahaman ibu hamil terhadap surat dan ayat-ayat tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu hamil tersebut tidak memahami secara mendalam, sebagian mendapati amalan semacam ini dari orang tua terdahulu.³²

³² Anisa Fitri, *Amalan Bacaan Al-Qur'an bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018

2. Skripsi yang dibuat oleh Rafi'uddin mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Qur’an di Desa Poteran Kec. Talango Kab Sumenep Madura”. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2013. Dalam tulisannya penulis memfokuskan tentang fenomena dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan al-Qur’an dalam upacara *Peret Kandung* di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep Madura.

Upacara *Peret Kandung* merupakan upacara selamat kandungan setiap usia kehamilan mencapai tujuh bulan antara tanggal tiga belas atau empat belas hijriyah, ketika sedang mengnadung anak pertama di Desa Poteran. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca tujuh surat al-Qur’an yakni surat Luqman, surat Yusuf, surat Maryam, surat Yāsīn, surat Sajadah, surat Waqi’ah dan surat Fathir. Menurut Rafi'uddin ada tiga resepsi masyarakat yang ditemukan terhadap ketujuh surat yang dibaca tersebut, seperti masyarakat memohon berkah dan keselamatan, mengikuti riwayat dan mengikuti tradisi yang sudah berkembang. Sedangkan secara konstruksi sosial, fenomena pembacaan al-Qur’an tersebut terbangun melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³³

3. Skripsi yang berjudul “Khasiat Buah Kurma Bagi Ibu Bersalin dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surah Maryam Ayat 25 Perspektif Mustofa Al-Maraghi)”. Skripsi ini ditulis oleh Muyassaroh mahasiswi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2020. Penulis lebih memfokuskan pada penafsiran surat Maryam ayat 25 terkait buah kurma menurut Mustofa al-Maraghi dan khasiat buah kurma bagi ibu bersalin dalam al-Qur’an dan relevansinya dengan konteks penelitian terkini.

Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa Imam al-Maraghi menafsirkan kurma pada surah Maryam sebagai pohon kurma yang berbuah seketika dan seketika itu juga matang. Hal tersebut merupakan keajaiban

³³ Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Upacara Peret Kandunga Di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

kekuasaan Tuhan yang dipersembahkan untuk Maryam saat hendak melahirkan. Keberadaan buah kurma yang matang diperuntukkan agar dimakan Maryam untuk memperlancar persalinan dari organ dalam.

Muyassaroh menyimpulkan berdasar pada penafsiran al-Maraghi terkait khasiat buah kurma sangat sesuai dengan konteks penelitian terkini, yang menyatakan bahwa buah kurma memiliki berbagai macam khasiat seperti: sebagai anti toksin, mengatasi demam berdarah, anti tifus, anti kanker, mencegah pendarahan rahim, dan memperlancar persalinan. Sehingga mengkonsumsi buah kurma bagi ibu bersalin sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan memperlancar proses persalinan.³⁴

4. Tesis Fuji Lestari yang berjudul “Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)”. Dalam penelitiannya, Fuji Lestari membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan untuk mengobati penyakit. Diantaranya adalah surat Al-Fatihah, surat As-Syu’ara ayat 80, surat Al-Isra’ ayat 82, ayat Kursi, Yāsīn, Al-Waqi’ah, dan surat Ar-Rahman. Akan tetapi, fokus penelitiannya lebih kepada pandangan para Mufassir terhadap ayat al-Qur’an tentang pengobatan, serta pasien terhadap pengobatan Bengkel Menungso dan konstruksi makna pada praktek pengobatan alternatif klinik Bengkel Menungso.

Hasil penelitian Fuji Lestari menunjukkan bahwa Mufassir sepakat dengan ayat-ayat yang digunakan di praktek Bengkel Menungso. Ayat-ayat yang digunakan mengandung penyembuhan suatu penyakit, sesungguhnya semua penyakit berasal dari manusia itu sendiri dan penyembuhan hanya berasal dari kuasa Allah SWT. pemberian kesehatan setara dengan pemberian hidayah. Sedangkan kontruksi makna pada praktek sosial klinik Bengkel Menungso tersebut, Fuji Lestari merujuk pada teori Frazer keterbatasan akal

³⁴ Muyassaroh, *Khasiat Buah Kurma Bagi Ibu Bersalin dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Surah Maryam Ayat 25 Perspektif Mustofa Al-Maraghi)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

dan teori Karl Manheim.³⁵

5. Skripsi Isrianas yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur’an)”. Isrianas meneliti tentang; *Pertama*, pemahaman serta pandangan masyarakat Sungai Bengkal terhadap pengobatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur’an. *Kedua*, cara-cara pengobatan masyarakat Sungai Bengkal. Penelitian ini merupakan penelitian Living Qur’an, yang mana lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi atau praktek di masyarakat, dilihat dari persepsi kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat Sungai Bengkal mengobati sebagian penyakit-penyakit umum menggunakan ayat-ayat al-Qur’an serta menggunakan media lain seperti air dan tumbuhan herbal. Surah dan ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan masyarakat Sungai Bengkal adalah surah al-Fatihah, ayat kursi, surah al-Ikhlas dan surah an-Nas. Isrianas mengatakan juga bahwa sebagian masyarakat memahami maksud dari ayat-ayat yang digunakan dan sebagian lagi tidak. Disebut pula, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa mereka akan mendapatkan kesembuhan atas kehendak Allah dan melalui ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan tersebut.³⁶

6. Skripsi yang ditulis oleh Moch Barkah Yunus mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Resepsi Fungsional Al-Qur’an sebagai Syifa’ di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi”. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2019. Fokus penelitian pada skripsi ini, membahas tentang ayat-ayat suci al-Qur’an diresepsi dan dipraktikkan sebagai obat untuk mengobati orang yang menderita gangguan kejiwaan. Selain itu, Moch Barkah Yunus juga

³⁵ Fuji Lestari, *Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurangan Tengah Kecamatan Pedurangan Semarang)*, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018

³⁶ Isrianas, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur’an)*, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019

mengungkap tentang praktik penggunaan al-Qur'an sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan.

Moch Barkah Yunus menyimpulkan bahwa al-Qur'an yang dijadikan sebagai obat untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan salah satu alasannya adalah adanya petunjuk yang diungkapkan dalam QS. Al-Isra' ayat 82. Al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan luar biasa apabila dibacakan maupun didengarkan. Setiap orang membaca al-Qur'an memiliki efek positif bagi setiap orang yang membacanya maupun yang mendengarkan. Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi, al-Qur'an selalu dilantunkan dengan harapan santri yang mempunyai penyakit ruhani bisa sembuh.

Sedangkan cara mempraktikkan al-Qur'an untuk pengobatan yang dilakukan di pesantren tersebut, dengan cara dibacakan secara langsung kepada pasien dan melalui media-media lain, seperti ayam putih mulus satu jodo, air, obat herbal, madu, dan lain sebagainya. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren tersebut termasuk dalam proses pengobatan karena dalam prakteknya al-Qur'an selalu dilantunkan. Selain itu, dalam proses penyembuhan, seluruh santri atau pasien ditekankan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta agar cepat mendapatkan kesembuhan.³⁷

7. Jurnal dengan judul "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an" karya Hamam Faizin. Karya ini lebih fokus kepada pengembangan kajian al-Qur'an tidak pada teks al-Qur'an, tetapi pada kepentingan dan fungsi praksis al-Qur'an (di luar aspek tekstual al-Qur'an). Dalam istilah lain bisa disebut dengan *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sehari-hari).

Di dalamnya, penulis menjelaskan pemetaan mengenai interaksi umat beragama terhadap al-Qur'an. Ada dua sarjana yang berusaha melakukan pemetaan tersebut, yakni Fazlur Rahman, intelektual muslim kelahiran

³⁷ Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019

Pakistan, dan Farid Esack, doktor bidang Ilmu Tafsir Al-Qur'an berkulit hitam asal Afrika Selatan.

Dalam pemetaannya, Fazlur Rahman menggunakan analogi sebuah Negara. Ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni *citizens* (umat Islam), *foreigners* (non muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan *invaders* (kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an). Sedangkan pemetaan yang dilakukan oleh Farid Esack menggunakan analogi interaksi antara seorang pencinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan yang dicinta (*beloved*), yakni al-Qur'an.

Menurut Hamam Faizin wilayah Living Qur'an lebih banyak berfokus pada *uncritical lover* (pencinta tak kritis), yang dimana *Living Qur'an* yang dilakukan umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan memahami bahasa al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.³⁸

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang ada, penulis tidak menemukan satu pun yang spesifik membahas tentang praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media memperlancar proses persalinan, kebanyakan lebih mengacu kepada tradisi *Upacara Peret Kandung* (Di dalamnya terdapat praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an), lalu amalan bacaan al-Qur'an bagi ibu hamil, dan mengungkap studi analisis tentang khasiat buah kurma bagi ibu bersalin menurut Mustafa Al-Maraghi beserta relevansinya dengan konteks penelitian terkini. Sedangkan mengenai praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan, ada kemiripan tema yang membahas tentang penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan dari beberapa literatur yang disebutkan di atas dengan penulis, yakni dari segi tempat maupun lokasi penelitian berbeda, penulisan satu

³⁸ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011

lokasi tidak bisa disamakan dengan penulis di lokasi lain karena dimungkinkan kedua masyarakat memiliki tradisi maupun budaya yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih berorientasi pada praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen. Penelitian ini merupakan pembahasan yang berusaha memahami makna-makna simbolik dalam setiap suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sekaligus menambahkan sebuah wacana mengenai fenomena masyarakat muslim dalam memperlakukan al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (problem akademik).³⁹ Sedangkan metode yang digunakan dalam kajian *Living Qur'an* ini adalah metode yang berkenaan dengan lapangan atau studi kasus. Oleh karena itu, diperlukan beberapa perangkat untuk membahas hal tersebut. Diantaranya adalah jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data..

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objeknya, jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dan dengan pendekatan paradigma naturalistik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen sesuai dengan perspektif para pelakunya (*inner perspective*).⁴⁰

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 109

⁴⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 51

Creswell mendefinisikan riset kualitatif sebagai upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari “*setingan*” partisipan. Penganalisaan data induktif dibangun secara bagian perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*). Lalu peneliti membuat interpretasinya dari pemaknaan mereka terhadap berbagai data.⁴¹

Dikarenakan dalam penelitian kualitatif permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan pun masih bersifat sementara juga, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Di sisi lain, penelitian kualitatif dituntut juga dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif ini harus bersifat “*perspektif emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagai mana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/ sumber data.⁴²

Dalam metode penelitian ini, *Living Qur'an* pada dasarnya ialah memandang fenomena sebagai sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan.⁴³ Objek kajian dalam penelitian ini adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai media pengobatan sekaligus

⁴¹ Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 1

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 213

⁴³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 01, 2012, h. 250

memperlancar proses persalinan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Dari hasil observasi, data kelurahan dan wawancara dengan Tokoh di masyarakat setempat peneliti mendapatkan data mengenai Dusun Jetis.

Secara administratif Dusun Jetis terdiri dari 07 RW dan 21 RT. Lokasi Dusun ini, dikelilingi oleh tanaman tebu, persawahan, hutan-hutan dan dibatasi dengan Dusun Ngergunung sebelah utara, Dusun Tawu sebelah timur, Dusun Srawung sebelah selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gesi.

Penulis memilih lokasi ini dikarenakan akses yang mudah dijangkau, juga karena penulis sendiri berdomisili di Dusun Jetis. Selain itu, penulis juga tertarik terhadap fenomena praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat dan memperlancar proses persalinan.

3. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari wawancara secara langsung dengan orang yang melakukan praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat dan memperlancar proses persalinan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat perantara orang lain, buku-buku yang berkaitan, maupun dokumen yang ada.⁴⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 225

Ada tiga cara yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini;

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁴⁵

Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dalam rangka memahami, mencari jawab, sekaligus mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini peneliti dapat mencatat, merekam serta memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁶

Menurut Patton, manfaat diadakannya observasi antara lain; *Pertama*, Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. *Kedua*, Dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi pandangan atau konsep sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*. *Ketiga*, Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁴⁷

Dalam skripsi ini peneliti termasuk ke dalam observer berperan aktif, yang dimana peneliti terlibat langsung menjadi aktor dalam praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan. Sehingga dengan begitu, akan menjadi mudah dalam mengorek dan memperoleh data yang diperlukan.

⁴⁵ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 36

⁴⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, h. 57

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 228

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam kegiatan wawancara ini diperlukan keterlibatan kedua pihak yakni *interviewer* atau orang yang melaksanakan kegiatan wawancara dan juga *interviewee* atau pihak yang diwawancarai. Sedangkan tujuan diadakan wawancara ini ialah untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan obyek yang diteliti,⁴⁸ yakni data-data yang berhubungan dengan praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan baik melalui tatap muka atau lewat *telephone*, *teleconference*. Jawaban responden direkam dan dirangkum sendiri oleh peneliti.

Menurut Sugiyono, terdapat tiga jenis wawancara yakni; *Pertama*, wawancara terstruktur (*Structured interview*) adalah wawancara yang dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan, responden diberi pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya, alat bantu yang digunakan biasanya tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. *Kedua*, semi terstruktur (*Semistruktur interview*) adalah model wawancara yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur yaitu narasumber diminta pendapat dan ide-idenya karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. *Ketiga*, tidak terstruktur (*Unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya.⁴⁹

⁴⁸ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, h. 33

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 233

Selama melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode interview ketiga-tiganya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali dan memperoleh data yang lebih mendalam, yang bersifat valid lagi faktual dari para responden yang terlibat atau terkait dengan praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

c. Dokumentasi (arsip)

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Studi dokumen dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Teknik juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau merepresentasikan masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

Dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, mikrofilm, disc, cd, hardisk, flashdisk dan sebagainya. Secara detail bahan dokumenter terbagi dalam beberapa macam yaitu; otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data tersimpan di website dan lain-lain.⁵⁰

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendokumentasi data secara keseluruhan, tidak hanya berupa catatan atau arsip yang berkaitan dengan penelitian akan tetapi juga dengan adanya foto objek penelitian.

5. Analisis Data

⁵⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, h. 39

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini, ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.

Nasution juga menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk menganalisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.⁵¹

Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Desain ini merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji tentang gejala atau fenomena al-Qur'an di masyarakat, yang kemudian peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh fenomena tersebut, setelah itu baru dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan.⁵²

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, deskriptif-analitisnya ialah analisis yang digunakan untuk mencari alasan kenapa ayat-ayat al-Qur'an tertentu saja yang dipakai, apa sebab yang melatarbelakangi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan tersebut sebagai media pengobatan sekaligus memperlancar proses persalinan oleh Ibu Nyai Umi Anisah, kemudian adakah maksud dan tujuan penggunaan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang menjadi pilihan Ibu Nyai Umi Anisah yang digunakan sebagai media pengobatan sekaligus memperlancar proses persalinan.

F. Sistematika Penulisan

⁵¹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*, h. 61

⁵² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 245

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengkaji isi dari penelitian ilmiah yang telah diselesaikan oleh penulis. Sebelumnya, karya ilmiah ini diawali dengan halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. Penelitian ilmiah ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan sebagai patokan atau poin acuan dalam penelitian. Pada bab ini peneliti membahas beberapa point di antaranya: *Pertama*, latar belakang masalah yang di dalamnya menguraikan proses munculnya permasalahan dalam penelitian serta mengungkap alasan peneliti mengangkat tema penelitian tersebut. *Kedua*, rumusan masalah, berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian. *Keempat*, tinjauan pustaka, di dalamnya berisikan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema kajian yang sama guna membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. *Kelima*, metode penelitian yang dipakai dalam penelitian. Dan keenam, sistematika penelitian guna memudahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

BAB II: Secara umum memaparkan landasan teori yang di dalamnya berkaitan dengan *Living Qur'an*, tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an, al-Qur'an sebagai *syifa'*, konsepsi sakit dalam literatur, macam-macam penyakit, *image* tentang proses melahirkan dan tanda-tanda melahirkan.

BAB III: Berisi tentang data umum lokasi dan tempat praktek pengobatan alternatif di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen yang meliputi sejarah desa, letak geografis, keadaan sosio-demografis. Di dalamnya menjelaskan Biografis pemilik praktek pengobatan alternatif Di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen, yaitu Kiai Ahmad Musyafa' Ali dan Ibu Nyai Umi Anisah. Selanjutnya membahas tentang sejarah berdirinya praktek pengobatan alternatif dan air doa rambut akar fatimah untuk

memperlancar proses persalinan. Kemudian praktek pelaksanaan dari wirid ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan. Dilanjutkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai praktek wirid ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan. Lalu memaparkan mengenai pandangan Kiai Ahmad Musyafa' Ali terkait penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.. Serta mengungkap tentang respon masyarakat terkait praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

BAB IV: Berisi tentang analisis praktek wirid ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas dengan menggunakan landasan teori yang ditetapkan. Sehingga menghasilkan jawaban pada rumusan masalah yakni praktek wirid ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan, dan makna dari praktek wirid ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen.

BAB V: Berisi penutup dan saran. Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian ini, sebagai jawaban dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas. Di samping itu, penulis juga akan memaparkan saran-saran dari penyusunan sebagai perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian ke depannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. Istilah *Living Qur'an* sendiri dalam kajian Islam di Indonesia sering kali diartikan dengan "al-Qur'an yang hidup". Kata *Living* diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dalam hal ini *Living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan *al-Qur'an al-hayy* dan juga dapat pula dialihbahasakan menjadi *ihya' al-Qur'an*. Dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu "al-Qur'an yang hidup" dan "menghidupkan al-Qur'an."⁵³

Secara etimologis, kata *Living Qur'an* jika difungsikan sebagai adjektiv dalam bentuk present participle, maka akan bermakna "al-Qur'an yang hidup". Namun, jika ia difungsikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan menghidupkan al-Qur'an. Sedangkan secara terminologis, kajian *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh hubungan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.⁵⁴

⁵³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. 20

⁵⁴ *Ibid.*, h. 22

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Qur'an*. Menurut Muhammad Yusuf, upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an itulah yang disebut sebagai *Living Qur'an*. Baik al-Qur'an tersebut dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain.⁵⁵

Sementara itu, M. Mansur berpendapat bahwa istilah *Living Qur'an* itu sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam lintasan sejarah Islam, fenomena sosial tersebut pada dasarnya sudah ada pada zaman Nabi⁵⁶ hingga bergulir sampai generasi saat ini. Terkhusus bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Lebih lanjut M. Mansur menuturkan bahwa anggapan-anggapan tertentu terhadap al-Qur'an dari berbagai komunitas baru ini lah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya "praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya" atau dalam istilah lain disebut dengan *Living Qur'an*. Pemfungsian al-Qur'an tersebut muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁵⁷

⁵⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 36-37

⁵⁶ Menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah *al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwidzatain*.

⁵⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 3-5

Sedangkan Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw.. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah “al-Qur'an yang hidup”, atau *Living Qur'an*. *Kedua*, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur'an yang hidup”, al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁵⁸

Kajian *Living Qur'an* dalam corak ini lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktifitas manusia sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku, dan aktifitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman al-Qur'an bisa saja sepotong-potong, tidak berdasarkan munasabah ayat lain, tidak berdasarkan pengetahuan *sabab nuzul*, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab.⁵⁹ Jadi, perhatian *Living Qur'an* ruang lingkupnya lebih kepada tataran pemahaman, bukan pada tafsir.

⁵⁸ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, h. 172-173

⁵⁹ Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, h. 153

Terkait *al-fahm* dan *at-tafsir*, Bintu Shati' menjelaskan mengenai perbedaan di antara keduanya. Ia berpendapat, "*al-fahm* adalah hak setiap manusia untuk memahami al-Qur'an untuk dirinya. Sedangkan *at-tafsir* itu menafsirkan al-Qur'an diperuntukkan bagi siapa yang mau dan tentunya harus mengetahui seluk beluk tafsir itu sendiri." Bintu Shati' memandang al-Qur'an dari dua sisi; *Pertama*, al-Qur'an adalah kitab umat Islam semuanya, setiap Muslim mendengarnya, menerapkan maknanya sesuai dengan kemampuan mereka. Tidaklah terlalu penting mereka harus belajar ilmu-ilmu Islam dan seluk beluk bahasa al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an adalah kitab seluruh manusia, yang beragama dan tidak beragama. Ia berpendapat bahwa para Orientalis (Kristen, Yahudi, Agnostik dan Ateis) mengkaji, memahami al-Qur'an dan mengemukakannya kepada kaum mereka apa yang mereka pahami dari kitab ini tentang aqidah Islam, kesatuan umat, tentang agama, rasionalitas dan karakteristik umum lainnya.

Bagi pengkaji berorientasi akademis, kajian *Living Qur'an* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir. Ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan al-Qur'an itu memenuhi sebagian atau tidak kaidah-kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif.⁶⁰

Para ilmuan seperti Abdullah Saeed dalam bukunya *The Qur'an: An Introduction* juga mengungkap mengenai fenomena Living Qur'an. Disini Abdullah Saeed mengatakan:⁶¹

"Throughout the history of Islam, the Qur'an has always been much more than a legal or religious text used mainly by scholars and preachers. From its revelation in the seventh century, the Qur'an has been memorized, recited and to a lesser extent copied by people at all levels of society, from scholars to young children."

Dari kutipan di atas, jelas bahwa sepanjang sejarah Islam, al-Qur'an ternyata tidak dipahami hanya sebatas teks hukum atau keagamaan semata,

⁶⁰ *Ibid.*, h. 154

⁶¹ Tinggal Purwanto, "Fenomena Living Al-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed", *Jurnal Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, h. 105

tetapi lebih dari itu, dibacakan, diperdengarkan, disakralkan, dan dipraktikkan dalam hampir semua aktivitas keseharian sampai acara ceremonial di berbagai lapisan masyarakat lokal sampai internasional.

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dan realitas sosial di masyarakat. Mengingat *Living Qur'an*, kajiannya berupa fenomena ayat yang hidup atau dihidupkan, maka ia tidak berpretensi untuk menjustifikasi kebenaran suatu praktik, artikulasi, atau perwujudan suatu ayat. Ia semata-mata hanya untuk memotret ayat dalam wujudnya yang bukan naskah, tapi dalam wujudnya yang lain di ruang sosial budaya.⁶²

2. Tipologi Interaksi Manusia terhadap Al-Qur'an

Memetakan bagaimana interaksi umat beragama terhadap al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun begitu, tidaklah salah kiranya melakukan pemetaan awal sebagai langkah untuk mengetahui secara jelas posisi-posisi manusia (umat beragama) dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Mengingat, tidak hanya umat Islam saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an, melainkan juga non muslim.

Dalam sejarah studi al-Qur'an, hanya ada dua orang sarjana muslim yang telah berusaha melakukan pemetaan ini, yakni Fazlur Rahman (w. 1988), intelektual muslim kelahiran Pakistan, dan Farid Esack, doktor bidang ilmu tafsir al-Qur'an berkulit hitam asal Afrika Selatan.

Dalam pemetaannya, Fazlur Rahman menggunakan analogi sebuah negara. Menurut pengamatannya, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foroigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan *invanders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).⁶³

Sedangkan Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an menggunakan analogi pecinta dengan kekasihnya. Pemetaan ini tidak

⁶² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, h. 29

⁶³ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011, h. 24-25

berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Secara garis besar, Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* mengkategorisasikan pembaca teks al-Qur'an –yang kemudian ia sebut pencinta--⁶⁴ menjadi dua bagian besar yang masing-masing bagian itu dibagi ke dalam tiga kelompok. Bagian pertama adalah umat Islam sendiri, dan bagian kedua adalah non-muslim.

Bagian pertama ini memuat tiga kelompok yakni: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* dan *body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks al-Qur'an dan teks al-Qur'an.⁶⁵

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini adalah orang-orang muslim awam (*ordinary muslims*). Kelompok ini berinteraksi dengan kekasihnya (baca: al-Qur'an) secara 'buta', bahwa kekasihnya, al-Qur'an, adalah segala-segalanya, tanpa pernah mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. Bahkan, keindahan dan keagungan al-Qur'an bisa menjadikan mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang hebat. Dalam kelompok ini, al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah sarjana muslim konvensional. Mereka adalah pencinta al-Qur'an yang berusaha menjelaskan kepada dunia mengapa al-Qur'an bisa disebut sebagai wahyu dari Allah yang membawa kebenaran, dan oleh karenanya perlu diterima dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Para pencinta ini menjelaskan kehebatan atau *i'jaz* al-Qur'an secara ilmiah dengan piranti-

⁶⁴ Didi Junaedi, *Living Qur'an*, h. 174

⁶⁵ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an*, h. 25-26

piranti keilmuan yang sudah mapan, yakni ilmu tafsir (*ulum al-Qur'an*).

Ulama-ulama yang termasuk kelompok ini diantaranya adalah Abu al-'Ala al-Maududi dengan *Tafhim al-Qur'an*, Amin Ahsan Islahi dengan *Tadabbur al-Qur'an*, Husain Tabataba'i dengan *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, A'isyah 'Abdurrahman (Bintu Syati') dengan *at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Abu al-Qasim al-Khu'i dengan *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan masih banyak lagi lainnya.

Ketiga, pencinta yang kritis (*critical lover*). Mereka berusaha bertanya tentang sifat-sifat, asal-usul (otentisitas) dan bahasa kekasihnya (al-Qur'an), sebagai refleksi kedalaman cinta. Di antara sarjana muslim yang termasuk kelompok ini adalah Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun.

Bagian kedua adalah berkaitan dengan interaksi non-muslim terhadap al-Qur'an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini.⁶⁶

Pertama, *The Friend of Lover*, teman pencinta, yakni peneliti non-muslim (*outsider*) yang cukup baik dan objektif mengkritisi al-Qur'an dengan ragam pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana non-muslim yang memiliki pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap al-Qur'an dan juga Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua, *The Voyeur*, pengintai atau mata-mata, yakni peneliti non-muslim yang mengkritisi al-Qur'an dan melemahkan al-Qur'an kadangkala secara membabi-buta. Namun, di saat lain, dia tetap mengakui hal-hal yang positif dari al-Qur'an sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Masuk dalam kelompok ini adalah seperti John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Ketiga, *The Polemicist*, yakni peneliti *outsider* yang pandangannya tentang al-Qur'an selalu negatif. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis *The Origins of the*

⁶⁶ Didi Junaedi, *Living Qur'an*, h. 176

Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book (1998) dan *What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary* (2002).

B. Syifa'

1. Al-Qur'an sebagai Syifa' (Penawar/Obat)

Menurut Ibnu Manzur, *syifa'* secara etimologis adalah term yang berakar dari huruf-huruf (ش-ف-ي) dan terjadi perubahan menjadi mudhari' (يشفي - يشفي - شفاء) yang diartikan sebagai pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit. Menurut Ibnu Faris kata *syifa'* adalah obat yang digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit apapun. Ada beberapa pengertian *syifa'* yang terdapat dalam kamus-kamus besar, seperti dalam kamus al-Munawwir, kata *syifa'* diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan dan sebagai obat. Dalam kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, kata *syifa'* itu adalah kesembuhan dan sebagai obat. Dan dalam al-Qur'an karya dari Husayn bin Muhammad, kata *syifa'* diartikan empat sisi, yaitu: sehat, senang, penjelasan, dan pinggir. Menurut Quraysh Shihab, kata *syifa'* itu adalah kesembuhan dan sebagai suatu obat yang dapat digunakan dalam keterbebasan dari kekurangan atau juga bisa sebagai obat dalam ketiadaan aral dalam memperoleh atau mendapatkan manfaat. Menurut Ibnu Baqis, *syifa'* adalah kesembuhan dari penyakit baik fisik maupun psikis.⁶⁷

Adapun arti *syifa'* (obat) yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an itulah pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakiniinya. Dalam hal itu al-Qur'an sebagai penyembuh dibagi 2 (dua) bagian:⁶⁸

a. Bersifat Umum

⁶⁷ Gista Naruliya Siswanti, "Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi", dalam *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, h. 7

⁶⁸ Nurul Hikmah, *Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' (17): 82, QS. Yunus (10): 57 dan QS. An-Nahl (16): 69 dalam Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010, h. 15

Seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya adalah memiliki potensi penyembuh atau obat, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 57)

Penyebutan kata “dada” diartikan dengan hati dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *Ilahi* itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan.⁶⁹

b. Bersifat Khusus

Yakni bukan seluruh al-Qur'an, melainkan hanya sebagian, bahwa ada dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada yang dzalim selain kerugian.” (QS. al-Isra' [17] : 82)

Atas dasar kedua tipologi di atas, maka petunjuk makna *syifa'* yang dimaksud dalam al-Qur'an hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komprehensif, yang kemudian diabadikan dalam al-Qur'an. Bukti ini dapat ditemukan hampir di setiap surat-surat ber kriteria Makkiah, baik berupa tentang lebah dan madu,

⁶⁹ Umar Latif, “Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia”, dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, h. 82

Pada dasarnya, setiap pengobatan harus menggunakan al-Qur'an, setelahnya barulah menggunakan obat-obatan sekalipun itu pada penyakit jasmani. Hal tersebut berlandaskan firman Allah dalam QS. al-Isra' [17] ayat 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada yang dzalim selain kerugian.”

Perhatikan ungkapan al-Qur'an pada kata شِفَاءٌ (yang berarti penawar) dan tidak dengan menggunakan kata دَوَاءٌ (yang berarti obat) sebab hasilnya nyata, sementara obat, mungkin dengan sebab obat tersebut orang bisa sembuh atau terkadang tidak mempunyai pengaruh. Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zadul Ma'ad* mengatakan: “Al-Qur'an sebagai penawar total bagi semua penyakit, baik penyakit hati dan penyakit badan, di dunia dan di akhirat. Dan tidak semua orang diberikan kesiapan dan kemudahan untuk sembuh dengan al-Qur'an, jika orang yang sakit berobat dengan cara yang baik (dengan ruqyah), dan mengobati penyakitnya dengan keyakinan yang mantap, iman yang kuat, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang teguh, dan memenuhi semua syaratnya niscaya penyakit tidak akan mampu menghadapinya.”⁷⁰

Al-Qur'an sendiri diturunkan berbahasa Arab, menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab, namun sifat bahasa al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Ada yang kasar dan keras, ada juga yang halus dan indah terdengar. Tingkat

dan kualitas sastranya berbeda-beda sebagaimana ada juga kebohongan yang mereka toleransi bagi para penyair. Demikian antara lain sifat bahasa

⁷⁰ Abdullah Al-Sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzaffar Sahidu, E-book, Islamhouse.com, h. 24

manusia.

Adapun kalimat ayat-ayat al-Qur'an, ia adalah kalimat Ilahi, yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan sastranya antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁷¹ Ia bukan syair, bukan puisi, dan bukan juga prosa, sebagaimana halnya bahasa manusia. Namun demikian, al-Qur'an sangat menyentuh akal dan kalbu.⁷² Sehingga menjadi hal yang sangat lazim bilamana al-Qur'an disebut sebagai *syifa'* (penawar). Sebuah penelitian di Florida membuktikan, terjadi perubahan fisiologis yang besar, baik bagi orang yang bisa berbahasa Arab atau tidak, setelah mendengar bacaan al-Qur'an. Perubahan itu adalah penurunan depresi, kesedihan, penyakit, bahkan perolehan ketenangan.⁷³

Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat di dalam al-Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Sang Khaliq dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendak-Nya dan mentaati perintah-Nya tanpa mengeluh. Inilah sebabnya mengapa al-Qur'an kerap kali menyeru seorang

⁷¹ Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar [39]: 23;

لَلّٰهُ نَزَلَ اَحْسَنَ الْاَحْدِيثِ كِتَابًا مُّشْتَبِهًا مَّثَانِيَةً فَاَسْعُرُ مِنْهُ جُلُوْدَ الْاٰدِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِيْنَ
 جُلُوْدَهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلَى ذِكْرِ اللّٰهِ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهُ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ
 مِنْ هَادٍ

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."

⁷² Diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali ra. pernah mengingatkan;

"Bisa jadi ada yang diturunkan Allah sepintas terlihat serupa dengan ucapan manusia, padahal itu adalah ucapan (firman) Allah sehingga pengertiannya tidak sama dengan pengertian yang ditarik dari ucapan manusia. Sebagaimana tidak satu pun dari makhluk-Nya, demikian juga tidak serupa perbuatan Allah dengan sesuatu pun dari perbuatan manusia. Firman Allah adalah sifat-Nya, sedang ucapan manusia adalah perbuatan/aktivitas mereka, karena itu juga jangan sampai engkau mempersamakan firman-Nya dengan ucapan manusia sehingga mengakibatkan engkau binasa dan tersesat/menyesatkan."

Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 36

⁷³ Nurul Maghfirah, 99 Fenomena Menakutkan dalam Al-Qur'an (Bandung: Mizania, 2015), h. 18

hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan penyerahan serta kerendahan diri di hadapan Sang Khaliq. Sikap yang demikian kerap direalisasikan dengan cara salat atau sujud (kata kerja *sajada*).⁷⁴ Objek ini yang juga objek-objek lainnya, seperti ikhlas, rida, optimis, syukur dan keteguhan hati merupakan kompleksitas terhadap perolehan penyembuhan jiwa seorang hamba yang barang mesti dilakukan secara simultan melalui proses komunikasi dengan Sang Khaliq, dengan harapan memperoleh karunia *Ilahi*.⁷⁵

Al-Qur'an sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya menjelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah:

وَإِذَا مَرَّضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 80)

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azharnya*, menegaskan bahwa manusia hanyalah berusaha mencari obat, ketika sedang sakit. Entah obat itu dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan do'a. Sebelum ajal menjemput, segala penyakit dapat diobati.⁷⁶

⁷⁴ Secara medis, shalat itu adalah olah jiwa dan sekaligus juga olahraga secara bersamaan. Karena shalat terkomposisikan dari berbagai bentuk gerakan dan olah tubuh, berdiri tegak (menegakkan punggung), rukuk, sujud, duduk bersimpuh, berpindah dari satu gerakan ke gerakan lain serta berbagai aktivitas tubuh lainnya sehingga seluruh persendian ikut bergerak, sementara seluruh organ tubuh bagian dalam turun pula berdenyut, seperti lambung, usus, seluruh organ pernafasan, dan organ metabolisme. Tidak diragukan lagi bahwa seluruh gerakan itu berfungsi memperkuat tubuh dan mengusir berbagai unsur berbahaya terutama sekali melalui pancaran energi jiwa dan ketenteraman hati saat melakukan shalat, karena dengan itu tubuh secara alami menjadi kuat dan penyakitnya tersingkirkan. Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyier Al-Maidani dengan judul *Metode Pengobatan Nabi SAW* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2004), h. 277

⁷⁵ Toshihiko Izutsu, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 161; 220

⁷⁶ Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadits dari Ziyad bin 'Ilaaqah, dari Usamah bin Syuraik diriwayatkan bahwa ia menceritakan, Suatu saat aku sedang berada bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah lelaki badui. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, haruskah kami berobat?" Beliau menjawab,

نَعَمْ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ

"Ya, karena Allah tidak pernah menurunkan penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali untuk satu penyakit, yaitu kepikunan."

Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyier Al-Maidani dengan judul *Metode Pengobatan Nabi SAW* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2004), h. 14

Mengenai hal ini, Allah SWT. memberikan ilham kepada manusia dan binatang untuk mengobati sakitnya. Kadang-kadang dapat kita lihat seperti kucing ataupun anjing kalau ditimpa sakit, dia mendapat ilham naluri buat memakan semacam rumput ataupun daun-daunan, dimamah dan dilulurnya, sehingga dia pun sembuh kembali.⁷⁷

Mengingat al-Qur'an adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan, adanya keringanan dalam mengerjakan suatu amalan wajib, sehingga tidak memberatkan bagi si sakit dan tidak menyebabkan sakitnya semakin bertambah parah.⁷⁸

2. Metode Pengobatan Nabi

Umat Islam pada umumnya di Indonesia, telah terlena dengan pengobatan konvensional atau alopati, dimana kiblatnya yakni “Barat”. Memang, harus kita akui kecanggihan teknologi Barat telah memudahkan diagnose penyakit, pembedahan, *farmakologi* (pembuatan obat), penghilang rasa (bius), kloning, dan sebagainya. Namun pada akhirnya memiliki efek samping yang lebih parah di hari esok, dan yang lebih bahayanya telah mengabaikan prinsip “*Halalan Tayyiban*” (Halal dan Baik). Oleh karenanya, untuk menghindari dampak yang lebih buruk, umat Islam perlu dan harus kembali pada pengobatan “*Tibbun Nabawi*” (pengobatan Nabi), yang kini banyak dilupakan. Bahkan anehnya tidak diketahui oleh umat Islam itu sendiri.⁷⁹

Terkait “*Tibbun Nabawi*”, Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad* menjelaskan mengenai solusi pengobatan bagi penyakit hati, yang hanya bisa diobati dengan cara mengingat Allah, mengenal asma dan sifat-Nya, perbuatan dan hukum-hukum yang ditetapkan-

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5116

⁷⁸ Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat*, h. 85

⁷⁹ Norman Arief, *Keampuhan Terapi Bekam Warisan Rasulullah* (Jakarta Selatan: Indocamp, 2018), h. 1

Nya, dengan mendahulukan segala hal yang diridhai dan disenanginya, menjauhi segala larangan dan hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya. Adapun untuk kaidah pengobatan jasmani ada dua macam: *Pertama*, sistem pengobatan yang sudah Allah ilhamkan kepada manusia dan juga binatang. Pengobatan ini tidak memerlukan penanganan tenaga medis, seperti mengobati rasa lapar, rasa haus, rasa kedinginan dan rasa capek dengan kondisi yang menjadi kebalikannya. *Kedua*, pengobatan yang membutuhkan analisa dan diagnosa. Seperti pengobatan penyakit-penyakit yang serumpun yang menyerang pencernaan sehingga menyebabkan tubuh tidak stabil.⁸⁰ Sedangkan metodologi pengobatan Nabi terhadap penyakit ada tiga cara:

a. Pengobatan dengan Menggunakan Obat-Obat Alamiyah

Dalam berkehidupan di muka bumi ini, Allah Swt. telah memberikan berbagai anugerah yang bersifat komprehensif dan tidak parsial kepada manusia. Artinya, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia sebenarnya sudah satu paket dengan kehidupan itu sendiri. Manusia yang cenderung mencoba atau bereksperimen, akan senantiasa mencari hal-hal yang di alam sekitar sebagai pelestari, pelengkap, dan pemberlangsung kehidupan. Oleh karena itu, dalam ilmu pengobatan kita mengenal jenis obat-obatan alamiah.⁸¹

Istilah lain dari pengobatan dengan menggunakan obat-obat alamiah ialah bio-kosmik. bio-kosmik berasal dari kata Yunani, yakni *bio* dan *cosmic*. *Bio* berarti hidup dan *cosmic* berarti seluruh alam semesta. Persepsi sakit dan penyakit lebih disebabkan oleh proses adaptasi terhadap lingkungan biologis dimana manusia berada. Penyembuhan alamiah, meliputi tanaman khusus obat, daging hewan, air, tenaga dalam, tenaga panas dan lain sebagainya. Penyembuhan ini pernah dipraktikkan Rasulullah Saw..⁸² Simak wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi

⁸⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad, Bekal Perjalanan ke Akhirat*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 269

⁸¹ Abdul Aziz Ihsan, *Terapi Madu Hidup Sehat Ala Rasul* (Yogyakarta: Javalitera, 2011), h. 37

⁸² M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 73

Muhammad Saw. tentang petunjuk obat-obat tradisional, diantaranya seperti berikut;

- Madu

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨) ثُمَّ كُلِّي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: “Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (QS. an-Nahl [16]: 68-69)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa obat-obatan tradisional telah sejak lama dianjurkan untuk penyembuhan, bahkan jauh sebelum ilmu-ilmu kedokteran berkembang. Memang, al-Qur’an tidak membahas madu secara detail dari sisi kandungannya. Akan tetapi, sesuatu yang termaktub dalam al-Qur’an mengandung hal-hal yang besar dan luar biasa manfaatnya bagi kehidupan manusia. Allah SWT. secara tegas menyebutkan bahwa dalam madu terdapat unsur obat (zat penyembuh). Obat yang tidak mempunyai efek samping sebagaimana obat-obatan kimia yang banyak dikonsumsi masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Nabi Saw. bersabda, “Barangsiapa yang meminum tiga sendok madu secara rutin dalam tiga pagi saja setiap bulan, maka dia tidak akan terkena penyakit yang parah.”⁸³

- Buah Tin dan Zaitun

وَالزَّيْتُونَ

⁸³ HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Bab al-‘Asalu*, No. 3450, dalam Aplikasi Android, Jami’ Al-Kutub At-Tis’ah

Artinya: “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.*” (QS. at-Tin [95]: 1)

Buah tin buah berasal dari Asia Barat dan sangat terkenal dalam dunia Islam. Buah tin atau buah ara mendapat sebutan “buah surga”. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Zar ra. bahwa pada suatu hari, Rasulullah mendapatkan hadiah satu buah tin, kemudian Nabi Muhammad SAW. mengajak para sahabat untuk makan seraya berkata, “*Kalau kukatakan tentang buah yang diturunkan dari surga, niscaya aku katakan inilah buahnya. Karena buah-buahan surga tidak berbiji. Oleh karena itu, makanlah buah ini. Sesungguhnya buah ini menghentikan penyakit wasir dan menyetatkan badan.*”⁸⁴

- Jahe

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: “*Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe.*” (QS. al-Insan [76]: 17)

Abu Nu’aim menyebutkan dalam kitab *AT-Ṭibb an-Nabawi* dari hadits Abu Said al-Khudri ra. bahwa ia menceritakan: “Raja Romawi pernah menghadiahkan kepada Rasulullah Saw. satu karung jahe. Beliau memberikan kepada setiap orang satu potong untuk dimakan, dan aku juga mendapatkan satu potong untuk kumakan.”⁸⁵

b. Pengobatan dengan Menggunakan Obat-Obat Ilahiyah

- Petunjuk Nabi Saw. mengenai terapi terhadap rasa sakit dengan ruqyah⁸⁶

⁸⁴ Sri Januarti Rahayu, *Sehat Ala Rasulullah* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), h. 95

⁸⁵ *Ibid*, h. 417

⁸⁶ Ruqyah syar’i adalah jampi-jampi atau mantera yang dibacakan oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau menghilangkan gangguan jin atau sihir atau untuk perlindungan dan lain sebagainya dengan hanya menggunakan ayat-ayat al-Qur’an atau do’a-do’a yang bersumber dari hadits-hadits Rasulullah SAW atau do’a-do’a yang bisa dipahami maknanya selama tidak mengandung kesyirikan. Lihat: Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 109

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ الثَّقَفِيِّ، أَنَّهُ شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأْتَمُّ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأَحَازِرُ⁸⁷

Artinya: Dari 'Utsman bin Abu al-'Ash ats-Tsaqafi bahwa dia mengadukan kepada *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* suatu penyakit yang dideritanya sejak ia masuk Islam. Maka *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadanya: "Letakkan tanganmu di tubuhmu yang terasa sakit, kemudian ucapkan *Bismillah* tiga kali, sesudah itu baca tujuh kali: *A'udzu billahi wa qudratihi min syarri ma ajidu wa uhadziru.*" (Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari penyakit yang aku derita dan aku cemaskan).

Dalam terapi ini terdapat beberapa hal, diantaranya: Menyebut Asma Allah, menyerahkan urusan kepada-Nya, memohon perlindungan dengan kemuliaan dan kekuasaan-Nya dari rasa sakit. Semua cara itu dapat menghilangkan rasa sakit, lalu diulang-ulang agar lebih manjur dan lebih mengena. Sama halnya dengan meminum obat yang juga harus berulang-ulang agar bisa mengeluarkan materi penyakit. Bilangan yang tujuh kali itu mengandung keistimewaan tersendiri yang tidak ditemukan pada bilangan lainnya.⁸⁸

- Petunjuk Nabi Saw. mengenai terapi terhadap penderita 'Ain

Dalam perjalanan historis (tinjauan kesejarahan), Penyakit 'ain sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. bahkan banyak hadits-hadits Nabi SAW., yang membahas tentang bahaya penyakit tersebut. Diantaranya ada yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas bahwa ia menceritakan: Rasulullah Saw. bersabda;

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَيْنُ حَقٌّ وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدَرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَأَغْسِلُوا⁸⁹

⁸⁷ HR. Muslim, *Shahih Muslim, Bab Istihbaabu Wadh'i Yadihi 'alaa Maudhi'i al-Alami ma'a ad-Du'aa*, No. 2202, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah

⁸⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 242

⁸⁹ HR. Muslim, *Shahih Muslim, Bab ath-Thibbu wa al-Maradhu wa ar-Ruqa*, No. 2188, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah

Artinya: “Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!”⁹⁰

Sementara hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda;

الْعَيْنُ حَقٌّ وَيَخْضُرُ بِهَا الشَّيْطَانُ وَحَسَدُ ابْنِ آدَمَ⁹¹

Artinya: “Ain adalah sesuatu yang benar adanya, setan dan sifat hasad anak Adam selalu hadir bersamanya.”

Penyakit ‘ain ini dinyatakan sangat berbahaya karena kemunculannya yang tidak disadari, sekaligus dapat menyebabkan kematian bagi korbannya. Salah satu diantara penyebab terjadinya ‘ain adalah tatapan mata dengki kepada seseorang, meski tanpa harus melihat korbannya secara langsung. Dalam hal ini, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa setiap orang yang melakukan ‘ain adalah pendengki. Namun, tidak setiap orang pendengki mampu melakukan ‘ain. Karena kedengkian itu lebih bersifat umum dibandingkan dengan ‘ain, maka memohon perlindungan dari kedengkian orang sudah meliputi memohon perlindungan dari orang yang melakukan ‘ain.⁹²

Pengobatan ala Nabi terhadap penyembuhan penyakit ‘ain diantaranya adalah pelaku ‘ain dan yang terkena ‘ain diperintahkan

⁹⁰ Jika diketahui dengan pasti bahwa seseorang adalah penyebab ‘ain, maka orang tersebut diperintahkan untuk mandi. Kemudian air bekas mandinya diambil, lalu disiramkan kepada orang yang terkena ‘ain (si penderita) dari arah belakangnya. Kegunaan darair bekas mandi tersebut adalah untuk melenyapkan kinerja jahat yang muncul dari si tubuh korban ‘ain. Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 216

⁹¹ Hadits ini menjelaskan bahwa setiap manusia dikelilingi oleh jin dan setan yang siap menjerumuskannya, setiap manusia mungkin bisa terjerumus pada penyakit hasad bahkan hampir setiap individu tidak terlepas darinya kecuali mereka yang dijaga oleh Allah. Lihat: Abdullah Al-Sadhan, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur’an*, h. 37

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 208

بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ
حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ⁹³

Artinya: “Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari kejahatan segala makhluk atau kejahatan mata yang dengki. Allah lah yang menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.”

- Petunjuk Nabi Saw. dalam terapi umum terhadap semua keluhan penyakit dengan ruqyah ilahiyah

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya dari hadits Abu Darda bahwa ia menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا أَوْ اشْتَكَاهُ أَحٌ لَهُ فَلْيَقُلْ رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي
السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا رَحِمْتَنَا فِي
السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحِمَتَكَ فِي الْأَرْضِ اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا أَنْتَ
رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا
الْوَجْعِ. فَيَبْرَأُ بِإِذْنِ اللَّهِ⁹⁴

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian mengeluhkan sesuatu atau saudaranya mengeluhkannya, maka hendaknya ia mengucapkan: *Rabbanallaahulladzii fis Samaa`i Taqaddasa Ismuka Amruka fis Samaa`i wal Ardli Kamaa Rahmatuka fis Samaa`i, Faj'al Rahmataka fil Ardli, Ighfir Lanaa Huubanaa wa Khathaayanaa, Anta Rabbuth Thayyibiina, Anzil Rahmatan min Rahmatika Wa Syifaa`An min Syifaa`ika 'alaa Haadzal Waja'i* (Ya Allah, Rabb kami yang ada di atas langit,

seungguhnya, Maha Suci nama-Mu, dan segala kekuasaan-Mu di langit dan di bumi. Sebagaimana rahmat-Mu berada di langit, maka jadikanlah rahmat-Mu berada di bumi! Ampunilah dosa dan kesalahan kami! Engkau adalah Rabb dari orang-orang yang baik, turunkan rahmat di antara rahmat-Mu, serta kesembuhan di antara kesembuhan-Mu kepada penyakit ini). Niscaya dengan izin Allah akan sembuh.”

⁹³ HR. Muslim, *Shahih Muslim, Bab at-tibbu wa al-Maradhu wa ar-Ruqa*, No. 2186, dalam Aplikasi Android, *Jami' Al-Kutub At-Tis'ah*

⁹⁴ HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Bab Kaifa ar-Ruqa*, No. 3892, dalam Aplikasi Android, *Jami' Al-Kutub At-Tis'ah*

c. Pengobatan dengan Menggunakan Kombinasi dari Kedua Jenis Pengobatan Alamiyah dan Ilahiyah

- Pengobatan dengan *Hijamah* (Bekam)

Bekam berasal dari Bahasa Arab “*al-Hijamah*”, yang memiliki arti mencegah (mencegah penyakit). Pengobatan bekam merupakan “pembersihan darah”, yakni salah satu cara pelepasan atau membersihkan darah statis (penyumbatan darah), angin, senyawa *toxic* (racun) dalam badan, melalui permukaan kulit dengan cara menyedot atau menghisap.⁹⁵ Sebenarnya, bekam sudah dikenal sejak zaman dahulu yakni pada zaman Nabi Muhammad Saw., beliau menggunakan tanduk kerbau atau sapi, tulang unta, gading gajah untuk melakukan bekam.⁹⁶ Sedangkan untuk zaman modern seperti sekarang alat yang digunakan untuk bekam adalah pompa penyedot mekanis dan kup kaca yang berbentuk lonceng berdiameter 25mm-75mm.⁹⁷

- Pengobatan dengan *Fatihatul Kitab* (Surah al-Fatihah)

Surah al-Fatihah disebut juga *Ummul Qur'an, As-Sab'ul Matsaani, Asy-Syifa'ut Tam, Ad-Dawa'u An-Nafi', Ar-Ruqyah At-Tammah*. Al-Fatihah juga disebut sebagai kunci kekayaan dan kejayaan, penjaga stamina, menyembuhkan penyakit, penolak kesedihan, rasa murung, rasa takut dan rasa sedih bagi orang yang mengetahui kemuliaannya.⁹⁸

- Pengobatan dengan *Rajah*

Rajah adalah sebutan (gambar, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat untuk penolak penyakit. Dalam masyarakat, *rajah* dikenal dengan menuliskan potongan ayat-ayat atau huruf al-

⁹⁵ Norman Arief, *Keampuhan Terapi Bekam*, h. 19

⁹⁶ Yenni Risniati et.al, “Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, Vol. 3, No. 3 (Desember, 2019), h. 213

⁹⁷ Anggia Nahla Prasetya, *Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, h. 32

⁹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 450

Qur'an maupun hadits dengan tinta hitam atau emas pada kertas atau kain yang dipercaya mempunyai manfaat untuk obat tolak balak maupun sebagai jimat.⁹⁹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Aṭ-Ṭibbun Nabawi*, menyebutkan beberapa macam *rajah* di antaranya sebagai berikut,¹⁰⁰

a. *Rajah* untuk susah melahirkan

Al-Khallal menceritakan, “Abdullah bin Ahmad menceritakan sebuah riwayat kepada kami, ia berkata: Aku pernah melihat Ayahku menuliskan sebuah *rajah* untuk seorang wanita yang sulit melahirkan dalam sebuah kendi keramik berwarna putih atau benda bersih lainnya. Disitu ditulis hadits Ibnu Abbas R.a.:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [٢] كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا [٤٦] كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ [٣٥]

Artinya: “Tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah al-Halim al-Karim, Mahasuci Allah Rabb dan al-Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah, Rabb dari sekalian makhluk (QS. al-Fatihah [1]: 2). Mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebenjar saja) di waktu sore atau pagi (QS. an-Nazi'at [79]: 46). Mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik (QS. al-Ahqaf [46]: 35).”

b. *Rajah* untuk sakit mimisan

Ibnu Qayyim pernah mendengar Ibnu Taimiyah mengatakan, “Aku seringkali menuliskan *rajah* ini untuk banyak orang yang sakit, Alhamdulillah, mereka sembuh.” Namun beliau melanjutkan, “Tidak boleh menulis *rajah* ini dengan darah mimisan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahil. Karena darah

⁹⁹ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical*, h. 2-3

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 463-468

itu najis. *Kalamullah* tidak boleh ditulis dengan darah tersebut.”
Rajah yang biasa dituliskan di kening beliau adalah sebagai berikut;

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَيْ مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَفْلَعِي وَغِيصَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan ...” (QS. Hud [11]: 44)

c. *Rajah* untuk Tetanus¹⁰¹ bisa dituliskan;

فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ

Artinya: “Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar.” (QS. al-Baqarah [2]: 266)

بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَّتِهِ

Artinya: “Dengan daya dan kekuatan dari Allah.”

d. *Rajah* untuk mengobati Demam Segitiga

Dituliskan di atas tiga lembar kertas halus, “*Bismillah Farrat, Bismillah Marrat, Bismillahi Qallat.*” Setiap hari diambil selembor kertas itu dan diletakkan di mulut, lalu ditelan dengan bantuan air.

e. *Rajah* untuk sakit bisul, tuliskan saja ayat berikut;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا {١٠٥} فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا {١٠٦} لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا {١٠٧}

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana.” (QS. Thaha [20]: 105-107)

- Pengobatan dengan Air

¹⁰¹ Penyakit akibat infeksi luka oleh bakteri *Clostridium Tetani* dengan gejala kejang-kejang. Lihat: <https://kbbi.web.id/tetanus>

Air merupakan materi kehidupan, rajanya minuman bahkan termasuk salah satu pilar yang paling mendasar alam semesta ini. Karena langit diciptakan dari uap air, sementara bumi terbuat dari buih air. Allah telah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air.¹⁰² Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah berikut;

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Artinya: “Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air...” (QS. al-Anbiya’ [21]: 30)

- Pengobatan dengan Kurma

Hampir seluruh muslim mengetahui bahwa kurma adalah salah satu makanan kesukaan Rasulullah Saw. Bahkan Rasul sendiri menjadikan kurma sebagai makanan utamanya. Kurma merupakan buah yang disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 20 kali.¹⁰³ Salah satu ayat al-Qur’an yang menyebut kurma di dalamnya adalah QS. al-An’am ayat 141 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعَيْبَرٍ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثَرَهُ وَأَلْزَيْتُونَ وَالزَّيْتُونَ مُتَشَابِهًا وَعَيْبَرٍ مُتَشَابِهًا كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apa-bila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. al-An’am [6]: 141)

C. Sakit

¹⁰² Tubuh manusia memang 75% terdiri dari atas air. Otak 74,5% air. Darah 82% air. Tulang yang keras pun mengandung 22% air. Lihat: Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 88; Allah juga telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Ternyata memang air yang menjadi pokok kehidupan hewan karena sebagian besar dari unsur-unsur yang terkandung dalam tubuhnya adalah air. Oleh sebab itu, hewan tidak dapat bertahan hidup tanpa air. Lihat: 621

¹⁰³ Sri Januarti Rahayu, *Sehat Ala Rasulullah*, h. 79

1. Konsepsi Sakit dalam Literatur

Istilah penyakit (*disease*) dan keadaan sakit (*illness*) dalam ilmu sosiologi kesehatan dibedakan. Secara ilmiah penyakit itu diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Jadi penyakit itu bersifat obyektif. Sedangkan sakit ialah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa secara obyektif seseorang terserang penyakit dan salah satu organ tubuhnya terganggu fungsinya, namun dia tidak merasa sakit dan tetap menjalankan tugasnya sehari-hari. Sebaliknya, seseorang mungkin merasa sakit tetapi dari pemeriksaan medis tidak diperoleh bukti bahwa dia sakit.¹⁰⁴

Sedangkan definisi sakit menurut Pemons ialah gangguan dalam fungsi normal individu sebagai totalitas termasuk keadaan organisme sebagai sistem biologis dan penyesuaian sosialnya. Bauman menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah seseorang sakit atau tidak:¹⁰⁵

- a. Adanya gejala: naiknya temperatur, nyeri.
- b. Persepsi tentang bagaimana mereka merasakan: baik, buruk, sakit.
- c. Kemampuan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari: bekerja, sekolah, bermain.

Penyakit adalah istilah medis yang digambarkan sebagai gangguan dalam fungsi tubuh yang menghasilkan berkurangnya kapasitas.¹⁰⁶ Bila merujuk pada teori ilmu kesehatan kontemporer, sumber penyakit berasal dari empat macam yakni: *toxic* (racun) yang tertimbun dalam tubuh, ketidakseimbangan suhu badan, ketidakseimbangan angin, ketidakseimbangan pikiran. Asal mula adanya racun dalam tubuh manusia bersumber dari bahan-bahan kimia berlebihan yang pernah dikonsumsi yang tercampur dalam makanan minuman seperti bahan pewarna, bahan pengawet,

¹⁰⁴ Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 31

¹⁰⁵ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical*, h. 52

¹⁰⁶ *Ibid.*

dan lainnya yang tidak diperlukan tubuh. Sedang ketidakseimbangan suhu badan disebabkan sistem pengeluaran urin yang bermasalah. Demikian halnya ketidakseimbangan angin menyebabkan masalah di dalam usus besar dan matinya bakteri positif serta kekurangan enzim tubuh. Sementara ketidakseimbangan pikiran (stress) menyebabkan tubuh mengeluarkan hormon steroid yang melemahkan sistem imunitas.¹⁰⁷

Tahapan sakit menurut Suchman terbagi menjadi lima tahap, yakni:¹⁰⁸ *Pertama*, tahap transisi. Pada tahap ini individu percaya bahwa ada kelainan dalam tubuhnya, misalnya merasa dirinya tidak sehat, merasa timbul berbagai gejala penyakit, merasa adanya bahaya dalam dirinya. Terdapat tiga aspek yang digunakan sebagai indikator: fisik (seperti rasa nyeri dan panas tinggi), kognitif (interpretasi terhadap gejala), dan respons emosi terhadap ketakutan/kecemasan.

Kedua, tahap asumsi terhadap peran sakit (*sick role*). Seseorang yang mana mencari kepastian sakitnya dari keluarga atau teman. Mencari pertolongan dari profesi kesehatan yang lain untuk mengobati diri sendiri, mengikuti nasihat teman atau keluarga. Akhir dari tahap ini dapat ditentukan bahwa gejala telah berubah dan merasa lebih buruk. Individu masih mencari penegasan dari keluarga tentang sakitnya. Rencana pengobatan dipenuhi/dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

Ketiga, tahap kontak dengan pelayanan kesehatan, individu yang sakit, meminta nasihat dari profesi kesehatan atas inisiatif sendiri. Dalam konteks ini, ada tiga tipe informasi: validasi keadaan sakit, penjelasan tentang gejala yang tidak dimengerti, dan keyakinan bahwa mereka akan baik. Jika tidak ada gejala, maka seseorang akan mempersepsikan dirinya sembuh. Jika ada gejala, maka ia kembali pada posisi kesehatan.

Keempat, tahap ketergantungan. Jika profesi kesehatan memvalidasi (menetapkan) bahwa seseorang sakit, ia akan menjadi pasien yang tergantung untuk memperoleh bantuan. Setiap orang mempunyai ketergantungan yang

¹⁰⁷ Andi Muflih, *Pengobatan dalam Islam*, h. 57

¹⁰⁸ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical*, h. 53

berbeda sesuai dengan kebutuhan. Perawat mengkaji kebutuhan ketergantungan pasien dikaitkan dengan tahap perkembangan dan memberi dukungan terhadap perilaku pasien yang mengarah pada kemandirian.

Kelima, tahap penyembuhan. Pasien belajar untuk melepaskan peran sakit dan kembali pada kehidupan normal.

Sedangkan pendapat pakar lainnya menyebutkan bahwa sumber penyakit itu sebenarnya bukan berasal dari kuman, virus atau lainnya, tetapi lebih disebabkan dari kelemahan sistem daya tahan tubuh manusia (sistem imunitas). Apabila sistem imunitas lemah atau terganggu, maka kuman (bakteri), atau virus mulai menyerang tubuh. Sebagai ilustrasi tentang sistem imunitas, orang-orang yang bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas/sampah (pemulung) tampak selalu kelihatan segar dan bugar, sementara banyak orang yang sehari-hari bekerja di dalam kantor yang dilengkapi fasilitas nyaman seperti AC ataupun orang-orang yang banyak menghabiskan waktu di dalam rumah banyak terjangkit penyakit-penyakit kronis.¹⁰⁹

Menurut E.M. Lemert perbedaan antara penyakit dan keadaan sakit terletak pada penyimpangan perilaku antara penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Ia membedakan penyimpangan perilaku karena adanya perubahan keadaan (penyimpangan primer) dan penyimpangan perilaku karena adanya perubahan pengertian terhadap keadaan tersebut (penyimpangan sekunder). Sehubungan dengan hal di atas, sikap tidak menghiraukan penyakit sama dengan penyimpangan primer, sedangkan perubahan perilaku yang disebabkan oleh penyakit atau ditafsirkan sebagai berada dalam keadaan sakit sama dengan penyimpangan sekunder.¹¹⁰

2. Macam-Macam Penyakit

Dalam mempertahankan kestabilan kondisi tubuh, manusia tidak terlepas dari masalah penyakit. Terjangkit penyakit bukanlah suatu hal yang hina di hadapan Allah, mereka justru mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam *Shahih Bukhari*

¹⁰⁹ Fatimah Afrianty Gobel, "Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Sains", *Kompasiana*, 9 April 2011

¹¹⁰ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical*, h. 54

disebutkan secara marfu' hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, “Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dengan itu semua.”¹¹¹

Tubuh memiliki tiga macam kondisi: normal, tidak normal, antara normal dan tidak normal. Dalam kondisi pertama, tubuh disebut sehat. Dalam kondisi kedua, tubuh dikatakan sakit. Sementara kondisi ketiga, disebut kondisi antara sehat dan tidak sehat. Hal yang menyebabkan tubuh keluar dari kondisi normal bisa berasal dari dalam tubuh, karena kondisi tubuh yang panas atau dingin, lembab atau kering. Bisa juga berasal dari faktor luar tubuh, karena suhu yang diterima tubuh terkadang bisa cocok namun terkadang tidak cocok.¹¹²

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Aṭ-Ṭibbun Nabawi*, secara umum mengklasifikasikan penyakit menjadi dua macam, yakni:

a. Penyakit fisik (jasmani)

Menurut Quraish Shihab, bagian yang bisa dilihat oleh mata dan bisa diraba dengan tangan merupakan definisi dari jasmani. Unsur fisik berupa raga tidak menyatu dengan unsur jiwa, namun keduanya berjalan seimbang dan saling melengkapi.¹¹³ Sedangkan definisi dari penyakit jasmani adalah penyakit yang timbul karena salah satu dari organ tubuh tidak berfungsi dengan baik atau bahkan kehilangan fungsinya secara total. Bisa juga munculnya karena masuknya berbagai jenis mikroba ke dalam tubuh seseorang sehingga merusak salah satu organ tubuhnya.

¹¹¹ HR. Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab Maa Ja'a fii Kaffarati Al-Maradhi*, No. 5642, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَىٍّ وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

¹¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 8

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 59

Dari situlah timbul gejala-gejala penyakit. Masing-masing penyakit jasmani memiliki gejala, sebab musabab, karakter dan *improvisasi* yang menjadi kekhususan penyakit tersebut. Dengan ciri khas tersebut, masing-masing penyakit bisa dibedakan dengan yang lain, sehingga mudah dideteksi.¹¹⁴

Syaikh Riyadh Muhammad Samahah membagi penyakit jasmani menjadi dua bagian, yaitu penyakit fisik murni dan penyakit fisik ruhani. Ada juga yang tergolong dalam kategori penyakit fisik murni saja, ada juga yang tergolong penyakit fisik dan ruhani sekaligus.¹¹⁵

1. Penyakit fisik murni

Penyakit fisik murni terapinya secara fisik juga, karena penyakit fisik harus diobati secara fisik, yakni kedokteran manusia.

2. Penyakit ruhani-fisik

Penyakit ruhani-fisik mengakibatkan ekses buruk secara fisik pula. Berdasarkan eksperimen di bidang terapi dan pengobatan, terbukti bahwa jin mempunyai kemampuan untuk menyerang fisik secara langsung. Serangannya ini dapat menimpa semua anggota tubuh si sakit, sehingga secara lahiriyah terlihat menderita penyakit fisik. Oleh karena itu, ia berobat secara medis kepada dokter tetapi pengobatan yang dilakukan dokter tidak menunjukkan kesembuhan. Penyakit yang disebabkan oleh jin seperti lumpuh, tuli, bisu, dan buta. Selain itu, jin mampu menguasai pusat kendali saraf lalu menyerang tubuh dengan penyakit ini dan lainnya.

3. Penyakit fisik dan ruhani

Ada juga orang yang terkena penyakit fisik sekaligus penyakit ruhani. Orang tersebut harus berobat dengan dua jenis terapi yaitu fisik (medis manusia) dan ruhani (menggunakan al-

¹¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 1

¹¹⁵ Syaikh Riyadh Muhammad Samahah, *Dalilul Mu'allijin bil Qur'anil Karim*, Terj. Irwan Raihan, *Penyembuhan dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 21-24

Qur'an al-Karim).

4. Penyakit ruhani murni dan penyakit ruhani fisik

Ketika seseorang terkena penyakit ruhani murni dan penyakit ruhani fisik, pengobatan dengan terapi fisik tak menghasilkan apapun. Lebih dari itu, penyakit sampingan pun datang bertahta pada tubuh si sakit. Keadaan ini mengharuskan si sakit menjalani pengobatan lain untuk menangkal sakit sampingan, yang disebabkan oleh penyakit utama yang tak kunjung sembuh.

Adapun pengobatan penyakit jasmani sendiri ada dua macam: *Pertama*, sistem pengobatan yang sudah Allah ilhamkan kepada manusia dan juga binatang. Pengobatan ini tidak memerlukan penanganan tenaga medis, seperti mengobati rasa lapar, rasa haus, rasa kedinginan dan rasa capek dengan kondisi yang menjadi kebalikannya atau dengan sesuatu yang dapat menghilangkan semua kondisi tersebut.¹¹⁶

Kedua, pengobatan yang membutuhkan analisa dan diagnosa. Seperti pengobatan penyakit-penyakit yang serumpun yang menyerang pencernaan sehingga menyebabkan tubuh tidak stabil, yakni menjadi panas, dingin, kering atau lembab. Bisa juga mengalami komplikasi dua suhu sekaligus.¹¹⁷

Penyakit ini pun juga ada dua macam: Penyakit secara fisik dan penyakit kondiktif. Yakni penyakit yang terjadi karena ada unsur materi yang masuk ke dalam tubuh atau karena kejadian tertentu. Perbedaan antara kedua penyakit ini, bahwa penyakit kondiktif terjadi setelah materi berbahaya dalam tubuh sudah berhasil disingkirkan sehingga secara fisik sudah tidak ada lagi, namun pengaruhnya masih ada pada sistem metabolisme tubuh. Sementara penyakit fisik artinya terjadi saat materi berbahaya itu ada dalam tubuh. Bila penyakit terjadi saat materi masih mengendap dalam tubuh, maka diagnosa dilakukan terhadap materi penyebab penyakit terlebih dahulu, baru dilakukan diagnosa

¹¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 7

¹¹⁷ *Ibid.*

terhadap jenis penyakitnya, kemudian terhadap obatnya.¹¹⁸

b. Penyakit hati (ruhani)

Penyakit hati atau ruhani bisa disebut juga penyakit jiwa. Penyakit jiwa sebenarnya merupakan akumulasi berbagai jenis penyakit yang banyak jumlahnya, yang kesemuanya bisa dirasakan oleh si sakit. Melalui perantara tenaga medis, semua penyakit itu dicoba untuk dideteksi, dengan menggunakan beragam analisa, seperti penggunaan sinar laser, tes laboratorium dan lain sebagainya, terbukti bahwa secara fisik tidak ada satu penyakit pun pada tubuhnya. Ternyata semua gejala itu berasal dari berbagai pengaruh luar dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa khawatir, perasaan bimbang, utang, kurang terpenuhinya kebutuhan seksual, terlalu banyak berpikir dan lain sebagainya. Itulah yang disebut sebagai penyakit hati, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah Saw.¹¹⁹

Penyakit ruhani merupakan suatu penyakit yang terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap tubuh dan ruhani si sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya. Para dokter mendefinisikan serangan ini sebagai komponen yang mengubah secara mendadak susunan elektrik otak, bisa jadi dengan penambahan pada sebagian organ tubuh lantas menyebabkan pergulatan persial atau total. Bisa jadi pula berubahnya susunan elektrik itu disebabkan pengurangan, lantas mengakibatkan apa yang dinamakan peluruhan sebagian organ atau peluruhan seluruh organ tubuh.¹²⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *At-Thibbun Nabawi* mengklasifikasikan penyakit hati menjadi dua macam, yaitu:¹²¹

1) Penyakit syubhat yang disertai keragu-raguan

Berkenaan dengan orang-orang yang diajak untuk mengambil hukum dari Kitabullah dan Sunnah Rasul lalu mereka menolak dan

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 1

¹²⁰ Syaikh Riyadh Muhammad Samahah, *Dalilul Mu'allijin bil Qur'anil Karim*, h. 20

¹²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 2-3

berpaling dari ajakan tersebut, Allah berfirman:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ {٤٨} وَإِن يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ {٤٩} أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِم وَرَسُولَهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {٥٠}

Artinya: “Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu atautkah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (QS. an-Nur [24]: 48-50)

Pada ayat tersebut Allah menyebutkan tentang sifat-sifat orang munafik, di antaranya seperti bila mereka dipanggil untuk menerima ketetapan Allah dan Rasul-Nya mereka berpaling tak mau menerima ketetapan itu. Mereka lebih senang menerima ketetapan siapa pun selain Allah dan Rasul-Nya asal saja ketetapan itu menguntungkan mereka. Mereka tegas-tegas menolak ketetapan Allah dan Rasul-Nya walaupun ketetapan itu nyata-nyata berdasarkan keadilan dan kebenaran lagi dikuatkan pula oleh bukti-bukti yang jelas.¹²²

Apabila mereka dimenangkan Rasul dalam suatu perkara mereka patuh dan tunduk menerima keputusannya, dikarenakan keputusan itu menguntungkan mereka, bukan karena keputusan Rasul benar dan adil. Jadi ketundukan dan kepatuhan mereka bukanlah karena keyakinan bahwa Rasul tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali berdasarkan kebenaran dan keadilan, tetapi semata-mata karena melihat ada keuntungan bagi mereka yang sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.¹²³

Kemudian Allah mengemukakan pertanyaan mengenai sebab-sebab yang menjadikan orang-orang munafik itu bersifat demikian.

¹²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 626

¹²³ *Ibid.*, h. 627

Apakah karena memang dalam hati mereka ada penyakit sehingga mereka selalu ragu terhadap segala keputusan yang merugikan mereka walau bukti-bukti dan dalil-dalil menguatkan keputusan itu? Ataukah memang mereka pada dasarnya ragu-ragu terhadap kerasulan dan kenabian Nabi Muhammad Saw. Ataukah mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya akan berlaku dzalim terhadap mereka? Itulah akhlak, tingkah laku, dan sifat-sifat mereka. Sifat-sifat orang yang telah sesat, tidak mau menerima kebenaran bila akan merugikan mereka. Itulah sifat-sifat orang kafir yang telah tersesat. Mereka itulah orang-orang dzalim yang suka merugikan orang lain dan dzalim pula terhadap diri mereka sendiri.¹²⁴

2) Penyakit syahwat yang disertai kesesatan

Adapun penyakit syahwat, difirmankan Allah SWT:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzab [33]: 32)

Dalam *Tafsir Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa istri-istri Nabi Muhammad Saw., tidaklah sama seperti perempuan lain pada umumnya, tidak ada perempuan yang menyerupai mereka dalam hal keutamaan, kedudukan, kehormatan dan kemuliaan karena mereka adalah Ummul Mukminin dan istri dari sebaik-baik Rasul, al-Qur’an turun di rumah mereka dan adanya ayat-ayat al-Qur’an yang turun berkaitan dengan diri mereka.¹²⁵

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi untuk berbicara dan bertutur kata dengan cara yang tegas dan

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Munir; Fil ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal-Manhaj*, Jilid 11, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et.al, *Tafsir Munir; Akidah, Syari’ah, & Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 325

berwibawa, jangan dengan cara yang kemayu, genit dan manja kepada kaum laki-laki. Sehingga tidak memancing hasrat orang yang hatinya kotor dan pikirannya jorok untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh.¹²⁶

Larangan ini sama sekali tidak berarti bahwa istri-istri Nabi Muhammad Saw.. adalah orang yang kurang baik hingga mesti dilarang dan dicegah. Akan tetapi, maksud dari larangan ini adalah mendorong mereka untuk senantiasa berkomitmen dan konsisten terhadap sifat keutamaan yang paling luhur. Ketika Allah Swt. melarang mereka dari perbuatan keji dan buruk, Allah Swt. juga melarang mereka dari hal-hal yang bisa menjadi pintu masuk perbuatan buruk, yaitu berbicara dengan laki-laki lain dengan cara yang mengundang kecurigaan dan prasangka yang bukan-bukan serta memancing keinginan untuk berbuat hal-hal yang tidak sopan dan tidak senonoh, serta membuat orang yang hatinya kotor dan pikirannya jorok bisa salah paham.¹²⁷

Adab-adab yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada istri-istri Nabi juga berlaku bagi segenap kaum perempuan umat ini, yang dimana seorang perempuan tidak boleh berbicara dengan laki-laki lain dengan cara seperti saat dia berbicara kepada suaminya.¹²⁸

D. Persalinan

1. Image tentang Proses Melahirkan

Kehamilan dan persalinan adalah sebuah proses luar biasa, sarat makna, dan sakral yang dijalani oleh setiap wanita untuk menjadi seorang ibu. Bahkan para ibu yang menjalani masa kehamilan dan kelahiran, akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, bahwa Sallamah, perempuan yang mengasuh Ibrahim bin Rasulullah berkata: *“Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan kabar gembira kepada kaum laki-laki berupa berbagai macam kebaikan, sementara engkau tidak pernah memberikan kabar gembira kepada kaum perempuan?”* Rasulullah pun bertanya: *“Apakah kamu telah disuruh oleh teman-temanmu sesama perempuan untuk menanyakan hal ini?”* Sallamah menjawab: *“Benar, mereka telah menyuruhku.”* Rasulullah bersabda: *“Apakah seseorang dari kalian tidak senang bila dia mengandung janin dari suaminya, lalu suaminya ridha kepadanya, bahwa dia berhak mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berperang di jalan Allah dengan berpuasa di siang harinya dan berqiyamullail di malam harinya? Apabila dia merasakan sakit ketika melahirkan, para penghuni langit dan bumi tidak ada yang mengetahui berapa banyak pahala yang tersimpan untuknya. Ketika dia telah melahirkan, maka tidaklah keluar setetes air susu dan tidaklah dihisap satu hisapan air susu pun, kecuali dia akan mendapatkan satu kebaikan atas setiap tetes atau satu hisapan air susunya itu. Apabila dia tidak bisa tidur semalaman suntuk mengurus bayinya, maka baginya pahala seperti pahala membebaskan 70 budak di jalan Allah.”*¹²⁹ Ternyata, proses yang seharusnya sangat membahagiakan dan menyenangkan bagi setiap wanita, dalam banyak kejadian, menjadi hal yang sangat melelahkan dan menyakitkan, khususnya saat melahirkan.

Ditinjau dari prespektif ilmu pikiran, khususnya hipnoterapi klinis, proses kehamilan dan persalinan yang dijalani dan dialami setiap wanita sangat dipengaruhi oleh informasi yang terekam dalam pikiran bawah sadar mereka. Informasi itu bisa berasal dari orang tua, lingkungan, media massa, atau dari mana saja. Bila informasi itu mengatakan bahwa hamil dan melahirkan adalah proses yang berat, demikianlah yang akan terjadi. Sebaliknya bila informasi itu mengatakan kehamilan dan melahirkan adalah proses yang sangat menyenangkan dan membahagiakan, demikian pula

¹²⁹ Nurul Chomaria, *Five in One The Series of Pregnancy: Melahirkan Tanpa Rasa Sakit* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 26

halnya yang akan terjadi.¹³⁰

Problemnya, *image* di masyarakat ketika mendengar tentang proses persalinan, banyak dari mereka yang akan mengatakan bahwa persalinan itu menyakitkan, proses yang penuh penderitaan dan perjuangan, penuh air mata, bahkan sangat melelahkan. Hanya sedikit yang bercerita tentang proses persalinan yang mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu bagi ibu hamil untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persalinan. Sebelum melangkah kepada pembahasan persiapan kehamilan, ada baiknya jika diketahui bersama definisi persalinan. Wiknjastro menjelaskan definisi persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan urine) yang dapat hidup di luar uterus melalui vagina ke dunia luar.¹³¹

2. Tanda-Tanda Melahirkan

Pada trimester ketiga kehamilan, tubuh ibu mengalami perubahan pertumbuhan janin yang semakin pesat. Trimester ketiga adalah periode kehamilan bulan terakhir, yang mana janin siap untuk dilahirkan di dunia dengan nilai kehamilan cukup bulan (38 sampai 40 minggu).¹³² Memang proses persalinan pada setiap ibu hamil berbeda-beda, akan tetapi tanda-tanda dari persalinan satu dengan yang lainnya adalah sama. Ketika kehamilan sudah menginjak usia 39 minggu, kondisi ibu telah diambang pertempuran. Perasaan cemas, antara keinginan melihat bayinya dengan cepat dan ketakutan akan proses kelahiran itu sendiri. Pada masa ini, ibu sering mengalami:¹³³

Panas di sekitar perut (*heartburn*), merasa seperti sakit lambung, karena ruang yang semakin menyempit akibat bertambahnya bobot dan ukuran janin. Keinginan untuk sering buang air kecil karena desakan janin ke atas dan ke samping secara terus menerus, sementara kemampuan kandung

¹³⁰ Conny Widya Hermina, Agus Wirajaya, *The Conny method: Menjalani Kehamilan dan Persalinan dengan Tenang, Nyaman, Bahagia, serta Penuh Percaya Diri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. xviii

¹³¹ Mika Oktarina, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 2

¹³² Siti Fauziyah, Sutejo, *Keperawatan Maternitas Kehamilan* (Jakarta: Kencana, 2012), h.

¹³³ Nurul Chomaria, *Five in One The Series*, h. 37-40

kemih untuk menampung cairan semakin berkurang. Ibu akan semakin menjadi cepat lelah dan gerakan janin sering mengganggu waktu istirahat, sehingga ibu menjadi kurang nyenyak tidur.

Ketika kehamilan memasuki masa kelahiran, biasanya kandungan sering mengalami kontraksi yang sangat mirip dengan tanda awal ibu akan melahirkan. Kontraksi ini membuat perut terasa kencang di bagian tertentu. Jika datangnya tidak teratur, di bagian yang berpindah-pindah, dan akan hilang sendiri jika ibu beristirahat sejenak (berbaring atau duduk dengan posisi selonjor) atau dengan membelai lembut bagian yang sakit, maka kontraksi itu bukan merupakan tanda awal kelahiran. Kontraksi ini hanyalah kontraksi palsu yang sering disebut dengan *Braxton Hicks*.

Namun masa kelahiran semakin nyata jika kontraksi yang sesungguhnya terjadi dan disertai dengan adanya bercak darah segar disertai dengan lendir yang jernih dari kemaluan. Kontraksi merupakan gerakan alamiah dari rahim yang mengerut dan mengendur sehingga janin memosisikan dirinya sedemikian rupa sehingga janin dalam posisi siap lahir di dalam rongga panggul. Kontraksi akan menyebabkan rasa sakit yang datangnya dari bagian atas rahim dekat saluran telur kemudian menyebar ke seluruh bagian rahim hingga ke mulut rahim/serviks.

Kontraksi akan datang terus menerus dan meningkat kekuatannya merupakan awal proses kelahiran dimulai. Pada kelahiran anak pertama, biasanya waktu untuk proses kelahiran akan semakin panjang, bisa sampai seharian penuh. Jika sudah ada bercak darah, dan kontraksi sudah berdurasi 15 menit sekali, barulah ke rumah sakit/klinik bersalin. Karena jika kontraksi datang sudah dalam keadaan rutin, tapi jaraknya masih 1 jam sekali, biasanya hal itu mulut rahim dalam posisi bukaan 1, sehingga masih harus berjam-jam lamanya hingga waktu kelahiran tiba. Biasanya pula pihak klinik/rumah sakit akan menyuruh kita pulang dan kembali ketika kontraksi dalam keadaan berjarak dekat (15 menit sekali).

BAB III
PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN DI DUSUN JETIS KELURAHAN KATELAN
KECAMATAN TANGEN SRAGEN

A. Gambaran Umum Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen

1. Sejarah Desa

Pada zaman dahulu kala Dusun Jetis merupakan sebuah hutan belantara yang belum pernah dijamah oleh seorang pun. Dusun Jetis termasuk ke dalam jenis dusun yang baru. Karena pemukiman baru terjadi sekitar tahun 1980-an setelah adanya pembangunan Balai Desa Katelan. Hal tersebut berdasarkan atas keterangan dari Pak Carik yang mengatakan bahwa warga di Desa Katelan memang semulanya tidak memiliki balai desa. Baru pada masa pemerintahan Kepala Desa Sastra Slamet pada tahun 1970-an mulai muncul inisiatif untuk pembangunan balai desa.¹³⁴

Dusun Jetis merupakan dusun pemekaran dari Desa Katelan. Dahulunya Desa Katelan juga tidak berpenghuni masih berupa hutan belantara, yang kemudian pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1900-an hutan tersebut dibabat dijadikan areal perkebunan kina. Tanaman ini pada masa itu sangatlah masyhur menjadi primadona para pengusaha perkebunan serta menjadi andalan pemerintah kolonial. Meskipun kina rasanya pahit, akan tetapi tanaman tersebut memiliki kandungan zat kimia yang dianggap mujarab untuk menyembuhkan penyakit malaria.¹³⁵

Apalagi pada awal abad ke-20 penyakit malaria sangat mewabah di berbagai belahan dunia termasuk di wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Sehingga pada masa itu membuat agribisnis kina berkembang cukup pesat serta membuahkan keuntungan yang sangat manis. Maka tak heran, disaat zaman masih *cethek* akan teknologi dan ilmu pengetahuannya, justru tanaman kina ini paling banyak diburu dan diminati orang.¹³⁶

¹³⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Paidi, Sekretaris Desa Katelan, pada hari Jum'at, 02 Desember 2022

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

Sebagai orang terdahulu, Simbok Sukiyem merasa sangat prihatin dengan kondisi kina sekarang. Dirasa hampir mirip dengan peribahasa “*Habis manis sepah dibuang*” yang bermakna sesuatu itu dimanfaatkan apabila ada perlunya dan setelah tidak berguna akan dicampakkan atau ditinggalkan begitu saja. Hal ini disebabkan oleh canggihnya teknologi pengobatan yang semakin memodernisasi, membuat komoditas tanaman kina tidaklah lagi seprospektif dahulu. Bahkan lebih parahnya banyak orang yang tidak mengetahui apa itu tanaman kina, terutama generasi muda milenial Indonesia.¹³⁷

Mengutip dari cerita Simbok Sukiyem, disaat Desa Katelan masih dijadikan area perkebunan kina, ada sekelompok orang yang singgah di lokasi tersebut. Para warga yang bermukim itu kemudian membuat kesepakatan untuk memberi nama Katelan. Nama Katelan diambil dari istilah Jawa yang terdiri dari dua kata yakni *Ka* dan *Telan* yang artinya tak tampak. Asal muasal sebutan itu disebabkan karena *saking* banyaknya tanaman kina hingga membuat orang yang tinggal di sana seakan tak tampak adanya sebuah pemukiman.¹³⁸

Suatu ketika warga yang bermukim di daerah lahan kina tersebut ada yang terkena penyakit batuk, tetapi tidak kunjung sembuh. Alamiahnya apabila orang-orang dahulu sedang sakit, mereka akan menempuh obatnya dengan memanfaatkan alam sekitar. Begitu pula yang dilakukan oleh warga Katelan, mereka menyusuri tapak demi setapak hutan belantara dengan keyakinan akan menemukan sebuah obat. Karena kelelahan mereka pun akhirnya beristirahat di bawah pohon mengkudu yang lebat buahnya. Sewaktu istirahat buah dari pohon mengkudu tersebut jatuh, lalu dimakanlah oleh warganya yang sakit batuk tadi. Pucuk dicinta ulam pun tiba, setelah memakan buah tersebut warganya langsung sembuh.¹³⁹

Gambar 3.1

¹³⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Sukiyem, Sesepeuh Dusun Jetis, pada hari sabtu, 3 Desember 2022

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*

Buah Mengkudu



Sumber: Akses Internet 16 Agustus 2021

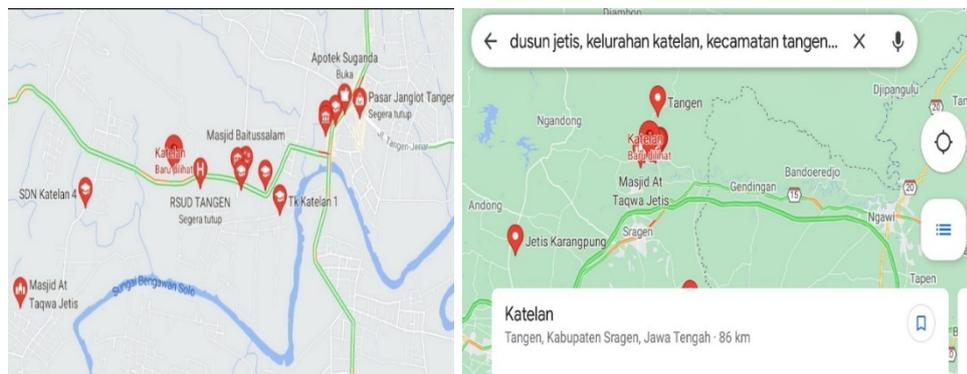
Mereka akhirnya beri'tikad untuk mendirikan sebuah perkampungan di daerah tersebut, mengingat perjalanan yang ditempuh untuk kembali lagi cukup jauh dan hari pun sudah malam. Selang satu tahun daerah tersebut resmi menjadi sebuah perkampungan dengan diberi nama Jetis. Kata Jetis sendiri diambil dari dua kata Bahasa Jawa yaitu *jeblok'an bentis* (kejatuhan mengkudu). Dengan kata lain pemberian nama Jetis dilatar belakangi oleh orang yang batuknya sembuh, akibat makan buah mengkudu yang jatuh. Simbok Sukiyem menuturkan bahwa asal mula adanya Dusun Jetis ini berdasarkan kisah turun temurun dari para sesepuh pendahulunya. Beliau juga mengatakan bahwa pemberian nama Jetis, tidak lain merupakan sebagai bentuk *tafa'ulan*¹⁴⁰ agar daerah ini kelak mampu menjadi pusat pengobatan, yang ampuh menyembuhkan dari berbagai macam penyakit.

2. Letak Geografis

Letak geografis kediaman rumah Ibu Nyai Umi Anisah berada di Dusun Jetis. Dusun Jetis sendiri merupakan bagian dari Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Dusun Jetis jika diakses menggunakan aplikasi Google Maps, maka akan muncul gambar seperti berikut.

Gambar 3.2
Letak Geografis

¹⁴⁰ Melakukan sesuatu dengan harapan mirip dengan sesuatu itu



Sumber: Google Maps 17 Agustus 2021

Secara administratif Dusun Jetis terdiri dari 07 RW dan 21 RT. Lokasi Dusun ini terletak di sebelah utara Bengawan Solo, dikelilingi oleh tanaman tebu, persawahan, hutan-hutan dan dibatasi dengan Dusun Ngergunung sebelah utara, Dusun Tawu sebelah timur, Dusun Srawung sebelah selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gesi. Jarak tempuh Dusun Jetis ke Kabupaten 13 km dan jarak tempuh ke kecamatan kurang lebih 5 km. Luas Dusun Jetis kurang lebih 115 Ha.¹⁴¹ Wilayah yang relatif besar bagi sebuah Dusun di Kelurahan Katelan.¹⁴²

Keadaan topografi¹⁴³ Dusun Jetis dilihat secara umum sebagian besarnya berupa lahan persawahan. Hal ini disebabkan karena faktor irigasi yang baik menjadikan masyarakat Dusun Jetis yang berprofesi sebagai petani, memilih untuk menanam padi. Sedangkan faktor iklim dan curah hujan di Dusun Jetis ini dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar bagian timur merupakan daerah dataran tinggi. Akan tetapi pemukiman penduduk lebih banyak berkonsentrasi pada wilayah datar yang terletak pada komposisi penggunaan lahan di Dusun Jetis. Lahan-lahan tersebut di antaranya:

¹⁴¹ Data profil singkat Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen tahun 2022

¹⁴² Diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Jetis, pada hari Senin, 5 Desember 2022

¹⁴³ Topografi secara ilmiah artinya adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal (ilmu pengetahuan sosial). Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Topografi> pada Senin, 5 Desember 2022

a. Tanah Sawah	: 20 Ha
b. Lahan irigasi teknis	: 15 Ha
c. Lahan irigasi ½ teknis	: 13 Ha
d. Lahan irigasi sederhana	: 7 Ha
e. Tadah hujan	: 4 Ha
f. Tanah kering	: 18 Ha
g. Pekarangan	: 19 Ha
h. Tegalan	: 17 Ha
i. Lain-lain	: 2 Ha

Sesuai dengan data monografi dinamis, jumlah penduduk Dusun Jetis adalah 729 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 250 kepala keluarga yang terdiri dari 359 pria dan 370 wanita. Masyarakat Dusun Jetis, mencakup 70% mata pencahariannya berupa buruh tani dan pedagang, lima persennya sebagai pegawai negeri, dan selebihnya adalah bekerja di Pabrik maupun di Bangunan. Secara menyeluruh para petani di Dusun Jetis sangatlah kreatif dan inovatif. Mereka berusaha melokalisasi dusun sendiri dengan mengembangkan sektor pertanian baik yang berupa persawahan maupun perkebunan.¹⁴⁴

3. Keadaan Sosio-Demografis

Jumlah penduduk Dusun Jetis dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, disebabkan banyaknya angka kelahiran dan kecilnya angka kematian. Berdasarkan data demografi Dusun Jetis, sampai dengan awal tahun 2022 secara keseluruhan jumlah penduduknya mencapai 729 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 359 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 370 jiwa. Yang terbagi ke dalam 250 kepala keluarga. Adapun perincian berdasarkan usia yaitu: Usia 0-15 tahun berjumlah 130 orang, usia 16-30 tahun berjumlah 175 orang, usia 31-45 tahun berjumlah 205 orang, usia 46-58 tahun berjumlah 121 orang, dan usia 59 tahun ke atas berjumlah 98 orang. Jumlah penduduk Dusun Jetis, berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat

¹⁴⁴ Diambil dari buku Monografi Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen periode Desember tahun 2022

dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel I
Jumlah Penduduk Dusun Jetis Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Usia	Jumlah
1.	Laki-laki	359
2.	Perempuan	370
	Jumlah	729

Sumber: Data Penduduk Dusun Jetis 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 jumlah penduduk Dusun Jetis antara kaum laki-laki dan perempuan didominasi oleh kaum perempuan.

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-15	130
2.	16-30	175
3.	31-45	205
4.	46-58	121
5.	59 ke atas	98
	Jumlah	729

Sumber: Data Penduduk Dusun Jetis 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Dusun Jetis mempunyai kelompok umur produktif, yaitu penduduk yang berumur 15-58 tahun. Sedangkan kelompok umur yang kurang dari 15 tahun merupakan kelompok umur yang belum produktif, dalam arti masih menjadi tanggungan kelompok umur produktif. Hal ini merupakan sumber modal dasar pembangunan sebagai sumber daya manusia masyarakat Dusun Jetis. Sedangkan kelompok umur tua yaitu usia lebih dari 59 tahun yang mencapai 98 orang, dan kelompok ini termasuk tenaga yang kurang produktif.

Lembaga pemerintah dalam struktur pemerintahannya, tentu memiliki fungsi strategis dalam pembangunan nasional baik di sektor

pertanian, perkebunan maupun peternakan. Kendati, pemerintah desa atau kelurahan juga diharapkan dapat lebih dalam memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing. Termasuk diantaranya pemberdayaan¹⁴⁵ potensi lokal yang berada di wilayah Dusun Jetis sendiri. Dengan adanya pemberdayaan potensi lokal baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya, akan menghasilkan keuntungan/manfaat bagi daerah tersebut.

Struktur pemerintahan Dusun Jetis dipimpin oleh kepala dusun, yang sistem pemilihannya berlangsung secara demokratis. Jabatan kepala dusun merupakan jabatan struktural yang kedudukannya sebagai pembantu kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Untuk mendapatkan legitimasi secara demokratis, kepala dusun harus dipilih secara langsung oleh penduduk setempat dengan prosedur bahwa setiap RT wajib mencalonkan tokoh masing-masing. Setelah itu akan tertunjuk siapa yang mendapatkan suara terbanyak, dialah yang terpilih sebagai ketua.¹⁴⁶

Sebelum adanya peraturan UU Desa maupun Permendagri, pengangkatan jabatan kepala dusun diisi dengan mekanisme pemilihan dengan masa jabatan yang tidak berpatokan pada usia pensiun, akan tetapi berdasarkan periode. Namun setelah ditetapkannya UU Desa ataupun Permendagri, maka aturan pemberhentian masa jabatan kepala dusun harus sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu berpatokan pada usia pensiun. Artinya kepala dusun tidak bisa diberhentikan dari jabatannya ketika belum berusia genap 60 tahun. Meskipun demikian, kepala dusun sewaktu-waktu bisa diberhentikan dari jabatannya sebelum memasuki usia 60 tahun, apabila dinyatakan bermasalah karena tidak sesuai persyaratan yang telah ditentukan atau karena terdapat halangan yang mengharuskan digantinya kepala dusun.

¹⁴⁵ Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Lihat: Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 21

¹⁴⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Abdul Munif, Anggota Badan Permusyawaratan Desa Katelan, pada hari Rabu, 7 Desember 2022

a. Agama dan Pendidikan

1) Bidang Agama

Secara keseluruhan masyarakat Dusun Jetis beragama Islam sedangkan organisasi yang berlaku adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Dalam praktek keagamaan, tentunya akan tampil ragam bentuk atau tata cara beribadah dan terdapat pula ragam sikap dan pandangan terhadap berbagai masalah. Keberagaman yang ada, tidaklah menjadi problematika yang menyebabkan konflik dan perpecahan. Akan tetapi, telah menjadi simbol persatuan yang dikemas dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Mereka lebih mengedepankan sikap toleransi dan saling peduli, sehingga mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang guyub rukun. Hal ini berdasarkan beberapa fenomena yang peneliti temukan di dalam masyarakat yaitu eratnya hubungan shilaturrahim antar tokoh agama ormas (organisasi masyarakat), jika terdapat *masail*¹⁴⁷ saling *sharing*, mereka ketika bertemu satu sama lain juga saling tegur sapa saling menghormati dan lain-lain.¹⁴⁸

Mayoritas Islam di dusun ini bisa dikategorikan dengan Islam Nahdliyin, karena terlihat dari kegiatan-kegiatan warga setempat yang masih banyak melestarikan tradisi amaliyah NU¹⁴⁹. Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Dusun Jetis mempunyai tipikal sebagai masyarakat yang religius. Aspek religiusitas masyarakat dapat dilihat dari tradisi keagamaan, serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Praktik keagamaan yang berada di Dusun Jetis diantaranya adalah:¹⁵⁰

¹⁴⁷ Persoalan-persoalan yang muncul pada konteks kekinian

¹⁴⁸ Hasil observasi pada hari Rabu, 7 Desember 2022

¹⁴⁹ Diantaranya seperti: Qunut shalat shubuh, dzikir jahr ba'da shalat wajib, bersalaman sesudah shalat wajib, pahala bacaan al-Qur'an & berdo'a untuk mayit, *tawassul* & *istighosah*, tahlil & yasinan, maulid Nabi & barzanji, ziarah kubur, talqin mayit, kendurian dan haul orang meninggal.

¹⁵⁰ Hasil observasi pada hari Rabu, 7 Desember 2022

Kegiatan tahlil dan *Yāsīnan*. Istilah tahlilan dan *Yāsīnan* bukanlah hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat dusun ini. *Yāsīnan* merupakan acara membaca surat *Yāsīn*. Sedangkan tahlilan adalah sedekah¹⁵¹ atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur. Pada hakikatnya, kedua-nya merupakan bagian dari rangkaian zikir bersama kepada Allah Swt. dengan diniatkan untuk ahli kubur. Kegiatan ini diadakan setiap seminggu sekali pada malam jum'at di rumah warga dengan cara bergilir.¹⁵²

Kegiatan *diba'an*. *Diba'an* atau *maulid diba'* merupakan sebuah kegiatan yang sudah mentradisi di Dusun Jetis sebagai wujud kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad Saw.. Dalam kegiatan *diba'* ini, berisikan kegiatan melantunkan bacaan shalawat yang tertuang melalui *sya'ir-sya'ir*¹⁵³ baik dilakukan secara manual maupun yang dilakukan menggunakan alat musik seperti terbang dan alat tradisional lainnya. Kegiatan tersebut diselenggarakan dua kali dalam sepekan seperti pada malam senin bertempat di Masjid at-Taqwa Jetis dan malam Jum'at bebarengan dengan kegiatan tahlilan di rumah warga secara bergilir.¹⁵⁴

Kegiatan *sema'an al-Qur'an*. Tradisi *sema'an al-Qur'an* di Dusun Jetis ini sudah berlangsung selama 23 tahun lamanya. Kegiatan *sema'an* dilaksanakan sebulan dua kali, tepatnya pada hari Senin dan Selasa Kliwon, dengan sistem bergilir dari rumah ke rumah. Pemrakarsa berdirinya *sema'an al-Qur'an* dicetuskan oleh Kiai Ahmad Musyafa' Ali (ulama' setempat) pada tahun 1997. Beliau mengatakan bahwa kegiatan *sema'an* ini diadakan atas dasar *ittiba'* (mengikuti) apa

¹⁵¹ Mereka berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya; "Dari Abu Dzar ra., dari Nabi SAW., sesungguhnya beliau bersabda: "Bahwasannya pada setiap tulang sendi kalian ada sedekah. Setiap bacaan tasbih itu adalah sedekah, setiap bacaan tahmid itu adalah sedekah, **setiap bacaan tahlil itu adalah sedekah**, setiap bacaan takbir itu adalah sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar itu adalah sedekah, dan mencukupi semua itu dua raka'at yang dilakukan seseorang dari shalat Dhuha." (HR. Muslim)

¹⁵² Diolah dari hasil wawancara dengan Siti Nuryatun, Anggota Jama'ah *Sema'an Al-Qur'an* Dusun Jetis, pada hari Kamis, 8 Desember 2022

¹⁵³ *Sya'ir-sya'ir* untuk mengagungkan Rasulullah SAW.

¹⁵⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Ahmad Hunain, Anggota Jama'ah *Maulid Diba'* Dusun Jetis, pada hari Kamis, 8 Desember 2022

yang pernah dilakukan Rasulullah Saw., yakni untuk melestarikan tradisi baca, mendengar dan menghafal al-Qur'an. Selain itu juga bermotifkan sebagai sarana dakwah sekaligus mewadahi para penghafal Qur'an dalam menjaga hafalannya supaya tidak hilang.¹⁵⁵

Kegiatan sema'an al-Qur'an¹⁵⁶ tersebut juga dilaksanakan pada acara *Walimatul 'Ursy* dengan mengharap ridha dari Allah supaya pernikahannya diberi kelanggengan hingga akhir hayat dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinnah mawaddah warahmah. Dan kegiatan sema'an al-Qur'an di Dusun ini juga dilaksanakan pada tradisi kendurian maupun haul. Kendurian merupakan tradisi untuk memperingati dan mendo'akan orang yang telah meninggal, biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, hingga ke-100. Sedangkan haul itu dilakukan pada satu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.¹⁵⁷

Praktik keagamaan di Dusun Jetis juga diterapkan pada hari-hari besar Islam diantaranya seperti: Maulud Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, Idul Fitri, Idul Adha dan hari besar lainnya. Biasanya pada peringatan hari besar Islam kegiatan tersebut diisi dengan pengajian umum, khitan masal dan juga sema'an al-Qur'an. Sedangkan sarana dalam keagamaan Islam di Dusun Jetis dapat terlihat dengan adanya masjid, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan MADIN (Madrasah Diniyah).¹⁵⁸

Sisi religiusitas masyarakat, juga nampak dari terbentuknya pola pikir orang tua untuk memondokkan anaknya ke pesantren sebagai

¹⁵⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Sabtu, 10 Desember 2022

¹⁵⁶ Sebenarnya, tradisi sema'an al-Qur'an dan tahlilan di Dusun Jetis merupakan rangkaian acara yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dimana ada sema'an al-Qur'an pasti disitu juga diselingi bacaan tahlil, baik dibaca sebelum atau sesudah sema'an al-Qur'an menyesuaikan acaranya. Jika acaranya berupa pernikahan, kendurian dan haul, maka tahlil dibaca seusai khatam al-Qur'an dalam artian *glondong* 30 Juz Bil-Ghoib. Jika acaranya berupa rutinan sema'an al-Qur'an saja, maka tahlil dibaca sebelumnya. Jika acaranya seperti aqiqahan, tasyakuran, dan khitanan tahlil juga dibaca sebelumnya.

¹⁵⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Karti, Anggota Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Dusun Jetis, pada hari Minggu, 11 Desember 2022

¹⁵⁸ Hasil observasi pada hari Selasa, 13 Desember 2022

lembaga pendidikan remaja awal¹⁵⁹. Mereka sadar bahwa babagan ilmu agama memang sangatlah penting. Karena hanya dengan ilmu agama dapat menjadi fondasi keimanan yang kuat sebagai pembentukan akhlak yang baik, sehingga ketika terjadi masalah saat dewasa kelak, anak memiliki pegangan dan dapat mencari solusi sesuai kaidah agama Islam. Apalagi mengingat maraknya pengaruh negatif dari arus globalisasi, memondokkan anak ke pesantren dirasa merupakan satu-satunya keputusan yang paling tepat bagi orang tua.¹⁶⁰

2) Bidang Pendidikan

Adapun kondisi pendidikan masyarakat Dusun Jetis adalah rata-rata hanya sampai lulus SMA kemudian langsung mencari pekerjaan, ada juga yang melanjutkan mondoknya ke pesantren salaf. Sedangkan yang bergelar sarjana masih terbilang sedikit. Dan ada juga yang lulus sampai SD maupun SMP, akan tetapi tidak dapat melanjutkan sekolah karena terkendala masalah biaya. Berikut perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun di Dusun Jetis:¹⁶¹

Pada tahun 1970-an, kebanyakan masyarakat Dusun Jetis khususnya orang tua tidak dapat mengenyam bangku pendidikan dengan baik. Bagi mereka pendidikan sangatlah jauh dari kata merata. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa hanya orang-orang berkelas menengah ke ataslah yang dapat mencicipi bangku pendidikan. Sehingga mengakibatkan banyak dari anak-anak muda yang tidak melanjutkan sekolahnya setelah tamat SD. Berlatar pendidikan rendah, tentu itu semua sangat berpengaruh terhadap cara pandang mereka akan makna pendidikan, terutama dalam memaknai

¹⁵⁹ Umumnya orang tua memondokkan anaknya ketika sudah lulus SD. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga yang sedari kecil sudah dipondokkan oleh kedua orang tuanya. Dalam melanjutkan study-nya ke pesantren, dari mereka ada yang mondok di daerah Sragen sendiri dan ada juga yang mondok ke luar kota seperti Kudus, Pati, Semarang, dan Rembang untuk daerah Jawa Tengah. Untuk daerah Jawa Timur kebanyakan mondok di Lirboyo, Ploso, Tebu Ireng dan Langitan. Bahkan ada juga yang melanjutkan study-nya sampai ke luar negeri seperti di Universitas al-Azhar Kairo Mesir.

¹⁶⁰ Hasil observasi pada hari Selasa, 13 Desember 2022

¹⁶¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Paidi, Sekretaris Desa Katelan, pada Selasa, 13 Desember 2022

pendidikan kepada anak mereka. Dimana, jika orang tua tidak memiliki pendidikan yang cukup, kemungkinan besar pemahaman mereka akan makna pendidikan terhadap anak sangatlah kurang. Dan bahkan orang tua tidak memiliki motivasi dan rasa optimisme, untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Kemudian pada tahun 1990-an, di Dusun ini masih ditemukan beberapa anak yang mengenyam pendidikan hanya sampai SMP saja, walaupun anak yang melanjutkan ke jenjang SMA dan Perguruan Tinggi sudah bisa dikatakan mengalami *progress*. Anak-anak yang hanya lulusan SMP, sebagian besar dari mereka bekerja menjadi sopir, kuli bangunan, angkut pasir, membantu orang tua berdagang, bertani, ataupun hanya menjadi pengangguran di rumah. Tidak jarang juga ditemukan perempuan disini yang hanya lulusan SMP memutuskan untuk menikah muda ataupun bekerja keluar kota menjadi karyawan Pabrik.

Sebagian besar anak yang lulusan SMP adalah mereka yang berasal dari keluarga tak berada. Meski ada juga beberapa warga yang lemah ekonomi, akan tetapi mereka memiliki pola pikir yang maju. Orang tua yang memiliki pemikiran maju tentu pola pikir mereka mengenai pendidikan akan berbeda dibandingkan dengan orang tua yang masih menganut paham tradisional. Para orang tua yang memiliki pola pikir maju tentunya akan mengusahakan pendidikan setinggi-tingginya untuk anak-anak mereka bagaimanapun caranya. Sedangkan untuk orang tua yang masih menganut paham tradisional, mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan anak mereka. Sehingga tidak ada usaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik, walaupun anak-anak mereka mempunyai potensi tinggi.

Mulai tahun 2000-an, tingkat pendidikan anak di Dusun Jetis sudah dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Rasa pesimis orang tua karena tidak mampu menyekolahkan anak, disebabkan biaya pendidikan yang mahal, tidaklah lagi menjadi

kendala.¹⁶² Karena mereka telah membuang jauh anggapan tentang pendidikan hanya untuk orang tertentu.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sudah menyekolahkan anak-anaknya sampai ke luar Desa Katelan demi memperoleh pendidikan yang cukup memadai. Karena bagi mereka pendidikan agama memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih memilih lembaga pendidikan yang basicnya lebih mengarah ke madrasah¹⁶³. Persaingan dalam perolehan murid pun mulai terasa, daya minat orang tua untuk menyekolahkan anak ke sekolah dasar mulai mengalami kemerosotan tajam. Sehingga banyak SD yang mati, mengakibatkan sebagian murid harus digabung dengan SD lainnya.¹⁶⁴

Sebenarnya, jauh sebelum sekolah-sekolah umum mulai memasuki pedesaan Jawa pada akhir abad yang lalu, pengajaran agama seperti di MADIN, TPQ, ataupun di masjid untuk tingkat dasar, dan di lingkungan pesantren untuk tingkat lanjut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia bagi penduduk pribumi di pedesaan. Seperti halnya di Dusun Jetis, sejak dini anak-anak sudah diajarkan agama dengan baik, dibuktikan dengan diikutsertakan anak-anak pada kajian majlis taklim, PIAUD (pendidikan Islam anak usia dini), MADIN (madrasah diniyah), TPQ (taman pendidikan al-Qur'an), sehingga mayoritas penduduk Dusun Jetis memiliki dasar agama yang baik. Tidak jarang pula ditemukan anak-anak yang setelah usai

¹⁶² Apabila mereka terkendala masalah biaya, maka alternatif yang ditempuh adalah dengan jalan memasukkan anak ke dalam pondok pesantren yang basicnya salaf tanpa sekolah. Rata-rata yang mondok salaf adalah bagi mereka yang sudah menyelesaikan tingkat Aliyahnya. Meski ada juga yang hanya sekedar mondok sejak lulus SD, tanpa melanjutkan sekolah lagi.

¹⁶³ Madrasah pada dasarnya merupakan sekolah agama yang mengajarkan bahasa Arab dan pengetahuan agama Islam. Pada tingkat Ibtida'iyah, yang kurang lebih bisa dipadankan dengan tingkat sekolah dasar pada sekolah umum, lama pendidikannya adalah 6 tahun (MI). Setelah lulus Ibtida'iyah, maka mereka akan memasuki ke tahap selanjutnya yakni tingkat Tsanawiyah, yang dimana rata-rata lama pendidikannya berkisar 3-4 tahunan (MTs). Sesudahnya, mereka masih dapat melanjutkan lagi ke tingkat Aliyah yang lama pendidikannya 3-4 tahunan (MA). Bagi mereka yang lulus Aliyah dapat melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau ke perguruan tinggi Islam lainnya.

¹⁶⁴ Hasil observasi pada hari Selasa, 13 Desember 2022

menamatkan belajarnya di bangku sekolah dasar, mereka memilih untuk mondok.¹⁶⁵

Dengan tinggal di pesantren selain biayanya yang lebih murah, juga terutama di mata orang tua bisa melatih anak untuk disiplin, hidup mandiri, memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi dan yang paling penting adalah terbentuknya akhlak karimah. Yang dimana semua itu merupakan hasil yang diharapkan, lagi dapat dipetik dari keberadaan anak di pondok. Selain itu, tentu saja anak juga memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam.

b. Ekonomi dan Sosial

1) Bidang Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan masalah yang paling krusial dalam menunjang kemajuan suatu daerah. Seperti halnya sumber daya alam yang terdapat di Dusun Jetis, memiliki potensi yang sangat besar dalam menunjang perekonomian masyarakat apalagi mereka memiliki lahan pertanian yang luas untuk dapat lebih ditingkatkan lagi produksinya. Oleh karena kondisi geografis yang mendukung, banyak warga yang memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk ditanami jenis kayu-kayuan seperti pohon jati, mahoni, dan juga ditanami tanaman tebu sebagai sumber penghasilan.¹⁶⁶

Petani tebu merupakan pekerjaan yang mengolah dan mengerjakan lahan tanaman tebu. Dalam aktivitasnya bertani di lahan pertebuan, di masyarakat Jetis terdapat dua tipe pengerjaan lahannya yaitu Pertama, petani pemilik penggarap adalah petani yang mempunyai lahan usaha sendiri. Pada perkebunan tebu, petani tersebut menggarap lahan miliknya sendiri. Biasanya, petani ini menyuruh buruh tani untuk mengerjakan lahan perkebunan tebu miliknya. *Kedua*, petani penyewa adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri, kemudian menyewa lahan milik orang lain. Pengerjaan pada lahan

¹⁶⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Syafi'i, Modin Desa Katelan, pada hari Rabu, 14, Desember 2022

¹⁶⁶ Hasil observasi pada hari Kamis, 15 Desember 2022

perkebunan tebu, tipe petani ini sama dengan petani pemilik lahan sendiri, yaitu sama-sama menyuruh buruh tani untuk mengerjakan lahannya. Dengan adanya pertanian tebu ini, dapat memberikan dampak besar bagi masyarakat Jetis sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi para petani.¹⁶⁷

Sedangkan jumlah lahan persawahan di Dusun Jetis seluas 20 Ha, dimana sawah yang berada adalah sawah tadah hujan/non-irigasi. Saat musim kemarau tiba, biasanya para tani menggunakan lahan sawah tadi dengan ditanami tanaman palawija seperti jagung, singkong, gembili, kacang panjang dan buah-buahan seperti pepaya, jeruk wedang, cabai, terong. Potensi sumber daya alam lainnya yakni terletak pada pertambangan pasir dan batu. Banyaknya pasir akibat air sungai yang surut membuat masyarakat Dusun Jetis bergerak untuk memanfaatkannya sebagai sumber penghidupan. Begitu pula adanya lokasi yang berada di posisi lereng gunung dengan lapisan di bawah tanahnya terdapat potensi batu kapur, sehingga tidak heran jika potensi tersebut dimanfaatkan sebagai usaha penambangan. Kemudian juga terdapat usaha-usaha kecil yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, akan tetapi sampai saat ini potensi sumber daya tersebut belum ada yang benar-benar optimal diberdayakan.¹⁶⁸

Pada dasarnya mata pencaharian masyarakat Dusun Jetis mayoritas masih di sektor pertanian. Tidak sepenuhnya masyarakat berpindah mata pencaharian. Banyak masyarakat yang memiliki mata pencaharian ganda atau lebih. Misalnya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani merangkap usaha di bidang mebel, budidaya ikan, pedagang, peternak sapi atau kambing, pengrajin batu bata dan lain sebagainya. Adapun kondisi perekonomian masyarakat rata-rata didominasi oleh mereka yang berpenghasilan sedang. Sedangkan masyarakat kalangan miskin, mereka memiliki penghasilan

¹⁶⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Sumarlan, Petani Tebu, pada hari Kamis, 15 Desember 2021

¹⁶⁸ Hasil observasi pada Kamis, 15 Desember 2022

yang tidak cukup, sehingga mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁶⁹

2) Bidang Sosial

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi juga membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap sesama. Begitu pula yang tercermin pada masyarakat di Dusun Jetis, yang dimana masyarakatnya memiliki kondisi sosial budaya yang masih sangat kental. Kehidupan masyarakatnya yang lebih mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, bahkan mereka saling mengenal satu sama lain, jika bertemu mereka saling sapa, jika ada tetangganya yang mempunyai hajat maupun kesusahan, mereka tidak enggan untuk membantu tanpa disuruh.¹⁷⁰

Hal inilah yang membedakan kondisi sosial antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan lebih terkenal dengan pola gaya hidup yang hedonis lagi individualistik, bahkan mereka menyukai sesuatu yang bersifat ekspres. Sedangkan masyarakat dusun, khususnya warga Jetis masih terikat antara satu dengan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa kerjasama

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Biasanya, ketika ada salah satu tetangga yang sedang membangun rumah sebagai tempat tinggal, pasti tetangga-tetangga di sekitarnya tidak tinggal diam. Mereka berbondong-bondong datang untuk membantu.

dengan orang lain. Di samping itu, masih kuatnya “*tepa selira*” (tenggang rasa) dengan sesama manusia, baik antar muslim maupun non muslim serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat di Dusun Jetis.¹⁷¹

Keharmonisan dalam masyarakat tercipta dikarenakan adanya suatu ikatan dan emosional keagamaan yang sangat kuat antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Dimana dalam agama Islam sangat benar telah ditekankan untuk memiliki sikap saling kasih sayang terhadap sesama, ikut membantu dalam meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk lebih membina serta memelihara hubungan Islamiah antar sesama masyarakat. Atas perilaku inilah yang dapat menumbuhkan motivasi antar masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan sangat baik.¹⁷²

Di sisi lain, masyarakat Dusun Jetis juga merupakan masyarakat yang beretnis Jawa yang masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal ini bermula dari penyebaran Islam di Jawa, yang lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Akan tetapi, Islamisasi di Jawa ini lebih bersifat apa adanya lagi tidak mengubah kepercayaan dan praktek keagamaan lokal di dalamnya. Berbagai tradisi ritual Jawa di Dusun Jetis, masih nampak membudaya dan dilestarikan.¹⁷³ Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Tradisi *Suronan*

Suronan adalah sebuah ritual orang Jawa yang dilaksanakan pada bulan Asyura. Salah satu bentuk upacara *Suronan* adalah upacara Dulkadiran atau pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al

¹⁷¹ Hasil observasi pada hari Sabtu , 17 Desember 2022

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ Diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Syafi'i, Modin Desa Katelan, pada hari Senin, 19 Desember 2022

-Jailani. Dalam prakteknya pembacaan manaqib dilakukan oleh orang yang dianggap sepuh ilmunya, biasanya kyai desa. Diawali dengan mengirimkan hadrah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga Nabi, sahabat Nabi, para malaikat, para auliya' dan kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, juga mengirimkan hadrah kepada keluarga yang sudah meninggal dan semua arwah umat Islam. Kemudian dibacakan silsilahnya Syaikh Abdul Qadir Jailani, perjalanan ritualnya, kehebatan ilmunya, kekeramatannya, dan ketabahannya dalam menghadapi berbagai ujian. Setiap pasal dari bacaan kitab manaqib selalu diakhiri dengan do'a.¹⁷⁴

Setelah selesai acara *Dulkadiran*, masyarakat mengadakan tontonan seperti wayang kulit ketika malam hari. Wayang kulit sangatlah digemari oleh orang tua dikarenakan di dalam cerita wayang kulit menceritakan tentang masyarakat dan pemimpin pemerintahan dengan tujuan memaknai kembali kebudayaan. Selesai acara para warga mengadakan makan bersama atau disebut juga dengan "*sarasehan*". Dengan adanya sarasehan, warga berharap hubungan shilaturrahim di antara mereka tetap terjaga bahkan bisa menambah relasi dikarenakan yang mengikuti tradisi *Suronan* tidak hanya Dusun Jetis saja, tapi dari luar juga banyak. Bermula dari kebersamaan inilah yang menjadikan warga satu dengan yang lainnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi.¹⁷⁵

b) Tradisi *Saparan*

Saparan di Dusun Jetis bisa disebut juga dengan istilah *Rebo Wekasan*. Yang dimaksud dengan *Rebo Wekasan* yaitu hari Rabu terakhir bulan Safar.

Tradisi *Rebo Wekasan* di Dusun Jetis sampai sekarang masih dilaksanakan. Konon tradisi ini memang sudah menjadi ritual tahunan khususnya di daerah Jawa, tradisi yang bersifat turun

¹⁷⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Ngadiman, warga yang mengikuti tradisi *Suronan*, pada hari Selasa, 20 Desember 2022

¹⁷⁵ *Ibid.*

temurun dari nenek moyang. Masyarakat Dusun Jetis banyak yang mempercayai kalau pada hari rabu terakhir pada bulan Safar ini, akan datang beribu-ribu bencana dan malapetaka. Sehingga banyak dari mereka, melakukan berbagai upaya untuk terhindar dari bencana dan malapetaka tersebut seperti shalat *Lidaf'il Bala'* sebanyak 4 raka'at, bersedekah bubur merah dan putih, menulis *wifiq* ayat *salamun* yang dicelupkan ke dalam air, kemudian diminum. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan meminum *air wifiq* tersebut, dapat selamat dari bala' yang diturunkan pada hari tersebut. Disebabkan karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang multi fungsi.¹⁷⁶

c) Tradisi *Muludhan*

Pada bulan Maulid di Dusun Jetis diselenggarakan upacara *Muludhan*. Maulid Nabi Saw.. diperingati sebagai simbol untuk menandai kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad Saw. sekaligus sebagai perwujudan kecintaan umat Islam untuk mengikuti jejaknya. Sebenarnya *Muludhan* merupakan upacara komunal, bahkan sebagian besar warga Desa Katelan telah mengadakannya. Saat Maulid tiba tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, warga Dusun Jetis akan pergi ke masjid dengan membawa tumpeng. Acara ini biasanya dirayakan dengan cara tradisional seperti pembacaan *barzanji* dan ceramah keagamaan.¹⁷⁷

Pengajian ini rutin diadakan oleh masyarakat Dusun Jetis setahun sekali dan setiap pelaksanaannya mereka akan mengundang seorang kyai untuk mengisi ceramah yang bertemakan tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya sebagai teladan kita. Dan pada saat pembacaan *barzanji*, tumpeng-tumpeng tersebut ditempatkan di tengah orang-orang yang melingkar untuk

¹⁷⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Kamis, 22 Desember 2022

¹⁷⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Ahmad Hunain, Anggota Jama'ah Maulid Diba' Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 23 Desember 2022

dido'akan. Setelah selesai, tumpeng-tumpeng itu kemudian dibelah-belah dan dimakan bersama-sama. Ibu-ibu biasanya tidak ikut membaca barzanji, mereka hanya menyiapkan makanan untuk kaum laki-laki.¹⁷⁸

d) Tradisi *Ngapati*

Ngapati atau dalam istilah lain disebut *slametan* merupakan salah satu tradisi yang eksis di tengah masyarakat Dusun Jetis. Tradisi ini dilakukan semacam upacara *slametan* untuk kandungan yang berusia 4 bulan. Diawali dengan pembacaan QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Muhammad, QS. Luqman dan QS. at-Takatsur, dilanjutkan dengan membaca awrad, hamdalah, shalawat, dan ditutup dengan do'a. Pemilihan surat-surat tersebut diekspresikan dengan motivasi dan tujuan tertentu. Pembacaan QS. Yusuf didasarkan kepada harapan jika janin tersebut berjenis laki-laki ia dapat mewarisi sifat Nabi Yusuf yang tampan, tegas, adil, dan bijaksana.¹⁷⁹

Sedangkan pembacaan QS. Maryam berorientasi agar jika sang janin berjenis kelamin perempuan, ia dapat mewarisi sifat-sifat Maryam yang sabar, tegar, dan qana'ah. Pembacaan QS. Muhammad adalah sebagai tafa'ulan agar sang janin dapat mewarisi sifat-sifat Nabi Muhammad yang jujur, cerdas, dan amanah. Pembacaan QS. Luqman dengan harapan sang janin ketika lahir ke dunia dapat menjadi pribadi yang patuh terhadap orang tua, dalam istilah mereka disebut dengan "*mikul dhuwur mendhem jero*". Dan pembacaan QS. at-Takatsur dengan harapan diberikan kemudahan dalam proses persalinan.¹⁸⁰

e) Tradisi *Puputan*

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada Minggu, hari 25 Desember 2022

¹⁸⁰ *Ibid.*

Tradisi dalam selamat kelahiran disebut dengan *Puputan*. Masyarakat Dusun Jetis khususnya keluarga yang mempunyai hajat akan mengadakan selamat dengan mengundang sanak saudara dan tetangga terdekat untuk mendo'akan sang bayi agar selalu sehat dan selamat. Biasanya *Puputan* dilaksanakan setelah tali pusar lepas (*puput* artinya lepas). Tali pusar yang sudah mengering akan terlepas dengan sendirinya, kemudian ada yang dibungkus dengan kain putih, lalu disimpan. Dalam beberapa kasus pada masyarakat tertentu, tali pusar tersebut direndam dalam segelas air lalu diminum airnya bila si bayi sakit.¹⁸¹

Selain itu, ada juga masyarakat yang tali pusarnya ditanam atau dalam istilah Jawanya dikenal dengan sebutan "*mendhem ari-ari*". Menurut mereka ari-ari yang tadinya memiliki peran untuk menyalurkan nutrisi kepada si bayi, dianggap sebagai teman yang baik sejak dalam kandungan. Sehingga ketika bayi lahir, ari-ari yang dipotong tetap harus dirawat dan dikubur dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar ari-arinya tidak dimakan binatang atau membusuk di tempat sampah.¹⁸²

Fenomena yang terjadi di masyarakat Dusun Jetis terhadap tradisi *Puputan* masih dipercaya karena dianggap sakral. Konsekuensinya apabila tidak melaksanakan tradisi *Puputan*, maka si bayi akan rentan terkena penyakit Saw.an. Ketika sudah terkena Sawan, bayi menjadi mudah rewel, suka menangis tanpa henti, bahkan ada yang tidak mau minum susu. Hal ini tentu saja bisa membuat orang tua merasa khawatir dan kebingungan untuk menenangkannya.¹⁸³

B. Sketsa Biografis Pemilik Praktek Pengobatan Alternatif di Dusun Jetis

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Syafi'i, Modin Desa Katelan, pada hari Senin, 13 September 2021

¹⁸³ *Ibid.*

Pemilik praktek pengobatan alternatif ini ialah Kiai Ahmad Musyafa' Ali dan Ibu Nyai Umi Anisah. Keduanya merupakan sepasang suami istri yang dahulunya dijodohkan oleh Kiai Ahmad Wahono Bedono Sragen. Kisah cinta tersebut bermula dari sepulangnya Musyafa' dari menuntut ilmu di Kaliwungu Kendal, ketika itu beliau berusia 25 tahun dan belum mapan secara ekonomi. Di benak beliau sama sekali belum terlintas pikiran untuk menikah, namun tiba-tiba didawuhi menikah oleh sang guru, tentu sebagai seorang murid beliau memilih sikap *sami'na wa atha'na*.¹⁸⁴ Karena selama ini beliau meyakini bahwa apa yang didawuhkan guru merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Apalagi soal jodoh sudah pasti sang guru tidak asal menjodohkannya, tentu sudah melewati pertimbangan yang matang dan melalui istikharah. Akhirnya pernikahan pun digelar dengan sederhana dan hanya bermaharkan Surah al-Fatihah. Dari pernikahannya tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak, yakni satu perempuan dan dua laki-laki.

1. Kiai Ahmad Musyafa' Ali

Kiai Ahmad Musyafa' Ali lahir di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen, pada tanggal 15 April 1972. Ia berasal dari keluarga yang memiliki pola hidup penuh dengan kesederhanaan. Masa kecilnya tidaklah seperti masa kecil anak pada umumnya yang hanya suka bermain. Ia lebih suka membantu kedua orang tuanya seperti *ngarit*¹⁸⁵, menggembalakan sapi, dan memelihara hewan peliharaan.¹⁸⁶

Meski tumbuh dan besar dalam lingkungan masyarakat yang masih akrab akan pengaruh kepercayaan animisme¹⁸⁷ dinamisme¹⁸⁸, Musyafa' sedari kecil sudah memiliki kepribadian cinta ulama. Sebagai wujud kecintaannya, ia memiliki keinginan yang kuat untuk mondok ke Pesantren. Sebuah keinginan yang dirasa sulit lagi tidak masuk akal karena bertolak belakang dengan adat istiadat yang ada. Tentu saja keinginannya tersebut

¹⁸⁴ Istilah pesantren yang memiliki makna "kami dengar dan kami taat" maksudnya ialah santri siap mendengar setiap nasehat dari guru dan kemudian mengerjakannya.

¹⁸⁵ Mencari pakan sapi

¹⁸⁶ Seperti ayam, burung, bebek.

¹⁸⁷ Melakukan pemujaan terhadap roh-roh dari leluhur

¹⁸⁸ Melakukan pemujaan terhadap benda di sekitar manusia seperti keris, batu akik, pohon.

ditentang oleh kedua orang tuanya yang saat itu juga belum sadar agama.

*Cung, yen awakmu meh ngaji. Sok mben meh mangan apa? Luwih apik awakmu sekolah seng dhuwur, ngko tak dolke sapi, terus tak tumbaske pit Honda anyar.*¹⁸⁹

Begitulah tanggapan kedua orang tua Musyafa', mereka enggan membiayai ketika mengetahui anaknya ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren. Walaupun kedua orang tuanya tidak berkenan membiayai dan tidak meridhai, Musyafa' tetap bersikukuh untuk mondok. Dengan tekad yang kuat dan penuh semangat, pada usia 12 tahunnya ia beranikan diri melangkah kaki ke Pondok Pesantren al-Hikmah Bedono Sragen, di bawah asuhan KH. Ahmad Wahono.

Mondok yang hanya bermodalkan tekad tanpa sanga sepeser pun, menjadi *abdi ndalem* atau *santri ndalem*¹⁹⁰ merupakan satu-satunya pilihan yang dirasa paling tepat. Musyafa' menuturkan bahwa beliau mengabdikan diri di ndalem kiai selama enam tahun lamanya. Tidaklah menjadi beban, meski saat itu usia beliau terbilang masih belia. Di samping "*ngalap barakah*", beliau juga memiliki waktu banyak untuk menggali ilmu agama dari sang guru.

Hingga pada suatu hari Musyafa' merasakan sakit pada kedua bagian matanya. Tentu hal tersebut sangatlah mengganggu proses belajar yang ia tempuh. Padahal oleh pihak keluarga, Musyafa' sudah diobatkan kemana-mana, akan tetapi tidak kunjung sembuh juga. Karena kedua orang tuanya merasa khawatir mereka bernadzar begini, "*Cung, yen awakmu wes mari. Bapak ibuk janji bakal tak pondokno sak kathogmu, mondok nang endi wae tak turuti.*"¹⁹¹ Dan akhirnya beliau diberi kesembuhan oleh Allah, setelah berobat dari Jogja.

Begitulah cara Allah menjawab do'a-do'a hamba-Nya. Dibalik tirai takdir-Nya yang menurutmu pahit, ternyata tersimpan rencana yang

¹⁸⁹ Nak, kalo kamu mau ngaji. Besok akan makan apa? Lebih baik kamu sekolah yang tinggi, nanti saya jualkan sapi, saya belikan motor baru.

¹⁹⁰ Santri yang mengabdikan dirinya untuk membantu pesantren dan keluarga *ndalem* kiai

¹⁹¹ Nak, jika nanti sudah sembuh. Bapak ibuk janji akan memondokkan kamu sampai benar-benar selesai, mondok kemana pun akan kami turuti.

*begitu indah. Hingga engkau tak akan pernah bisa berhenti untuk tersenyum ketika mengingatnya.*¹⁹²

Lulus dari Pondok Pesantren al-Hikmah, kemudian Musyafa' melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren al-Fadhlu Kaliwungu Kendal di bawah asuhan KH. Dimiyati Rois atau yang lebih masyhur dengan panggilan Abah Dim. Abah Dim dikenal sebagai ulama yang *Arif Billah*, berpandangan luas lagi alim akan ilmu agama. Dari beliaulah berbagai ilmu dikecapnya, baik ilmu secara syari'at maupun hakikat. Kemampuannya dalam berwirausaha¹⁹³ pun juga tidak diragukan lagi, karena selama lima tahun nyantri di Kaliwungu, Musyafa' tidak pernah pulang kampung. Seluruh waktunya ia habiskan untuk belajar dan berkhidmah kepada sang guru.

Sebagai *santri ndalem* Abah Dim, Musyafa' tentu tahu lebih banyak mengenai keseharian beliau dibandingkan santri yang lainnya. Musyafa' menghatirkan bahwa Abah KH. Dimiyati Rois memanglah sesosok kiai kharismatik, yang perlu di suritauladani baik dari aspek keilmuannya, haliyah maupun aqwaliyahnya. Karena beliau memang sudah *khariqul 'adah*¹⁹⁴ semenjak nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo. Walaupun beliau tidak bersekolah tapi bisa menguasai 17 bahasa sekaligus di antaranya yaitu bahasa Inggris. Hal itu diketahui ketika ada tamu dari Amerika, Abah Dimlah yang langsung menyambut dan berbincang-bincang dengan tamu tersebut. Padahal beliau tak lain hanyalah seorang santri yang kerjaannya masak di dapur.

¹⁹² Salah satu dawuh beliau yang sering disampaikan kepada jama'ahnya. Dibalik kesabaran beliau dalam menghadapi ujian berupa sakit mata yang tidak kunjung sembuh (bahkan sampai kesulitan melihat), namun Allah menganugerahkan hal positif kepada beliau dengan melemah lembutkan hati kedua orang tuanya sehingga meridhai beliau untuk mondok. Bagi beliau itu sebuah anugerah yang sungguh luar biasa.

¹⁹³ Terbukti sekarang Kiai Musyafa' memiliki berbagai usaha baik di bidang perkebunan, pertanian, pembangunan, pertanian, permobilan, perumahan dan lain sebagainya. Karena dahulu di saat nyantri selain dituntut mengaji, para santri juga dilatih untuk bisa berwirausaha terutama di bidang pertanian dan perikanan.

¹⁹⁴ Suatu perkara yang menyalahi kebiasaan

Dengan ilmu Laduni¹⁹⁵nya, beliau ketika menghadapi permasalahan apapun selalu mendapat bimbingan dari Allah. Sehingga bisa memutuskan suatu perkara, yang dimana perkara tersebut pasti akan berbuah kesuksesan jauh dari kegagalan. Ketika itu ada pengurus pondok yang melaporkan dana uang pembangunan dan belanja pesantren. Abah Dim meminta buku tersebut, selesai dibaca kemudian diletakkan di lantai. Lalu setelah diambil, muncullah sejumlah uang diantara sela-sela buku tadi. Beliau melakukan hal tersebut berulang kali sampai dengan sejumlah dana yang dibutuhkan.¹⁹⁶

Pada tahun 1997, Musyafa' diminta kedua orang tuanya untuk pulang ke rumah atau istilah pondok disebut *boyongan*. Dengan perasaan sedih dan kasihan, kedua orang tuanya berkata, "*Cung, wes yo, anggenmu ngudi ilmu. Saiki wancine muleh, Mak Bapak wes ra sangguh nragati maneh, gantenan karo adekmu.*"¹⁹⁷ Sebagai wujud takdzim dan hormatnya kepada kedua orang tua, akhirnya Musyafa' kembali ke kampung halamannya. Meski di sisi lain, Musyafa' masih ingin melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu.

Sepulangnya dari pondok pesantren, Mbah Syafa'¹⁹⁸ langsung mengabdikan ilmu yang diperoleh dan memulai perjalanan di dakwah. Saat itu, Jetis masih kental dan sarat berbagai hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sedikit demi sedikit, beliau mulai mengubah pola hidup keagamaan di kampungnya itu.

Sebagai seorang muballigh ulung, Mbah Syafa' memilih hidup sederhana dan menolak untuk masuk dalam kehidupan yang mewah. Beliau tetap rendah hati, menghindari hadiah-hadiah atau buah tangan¹⁹⁹ dari para jama'ah. Karena beliau khawatir dengan menerima pemberian tersebut

¹⁹⁵ Pengetahuan langsung yang dikaruniakan Allah kepada manusia tertentu, tanpa melalui pengajaran atau perantara guru. Artinya ilmu Laduni bisa didapatkan jika seseorang itu benar-benar bertakwa kepada Allah Swt. (melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) sehingga orang tersebut bisa mencapai *maqam ma'rifah* melalui siraman dzikir. Kiai Musyafa' mengungkapkan bahwa Abah Dim tiada pernah terputus dari dzikir sirnya, sehingga wajah beliau bercahaya.

¹⁹⁶ Banyak sekali karamah Abah Dim yang disampaikan oleh Kiai Musyafa', namun dari penulis hanya mengambil dua bagian saja.

¹⁹⁷ Nak, Sudah ya kamu cari ilmunya. Sudah waktunya pulang, Ibu Bapak sudah tidak sanggup membiayai lagi, gantian sama adekmu.

¹⁹⁸ Panggilan akrab masyarakat Jetis kepada beliau

¹⁹⁹ Kalo istilah Jawanya disebut *berkat* atau *weh weh an*.

dakwahnya akan ada unsur pamrih lagi tamak²⁰⁰. Tidak jarang juga ada para jama'ah yang nekad memberi buah tangan tanpa sepengetahuan beliau.

Pendidikan keras dan santun yang diajarkan sang guru ketika *nyantri* dahulu, telah membentuk karakter Mbah Syafa' menjadi pribadi yang demokratis dalam berpikir. Sehingga dalam struktur kepengurusan NU, beliau mengemban amanah sebagai Rais Syuri'ah MWC NU Tangen. Di samping itu, beliau juga mengemban amanah sebagai Ketua MUI Tangen.

Di masyarakat Mbah Syafa' dikenal sebagai pribadi yang ramah, dermawan, suka menolong, bersahaja, memiliki gaya bicara lugas dan memikat. Kesuksesan yang ia peroleh sekarang, semua tak lepas dari pangku tangan sang guru:

*“Sebelum boyong saya pernah didawuhi guru begini, **“Kang, kalo sudah boyong sampaikanlah ilmu walaupun itu hanya satu ayat. Jika berjuang, jangan pamrih. Harus sabar, harus ikhlas. Dan yang paling penting bisa istiqomah. Karena ketika santri sudah bermasyarakat pasti akan membutuhkan bekal itu semua.”** Apa yang menjadi dawuh guru saya itu, saya praktekan di masyarakat. Kehidupan bahagia yang saat ini Allah berikan, tak lain berkat nasehat dan didikan dari guru saya Simbah Kiai Wahono Simbah Kiai Dimiyati. Berkahnya cuci piring di ndalem, ngepel, nyuci mobil, nyapu dan lain sebagainya. Alhamdulillah Allah memberikan jalan kemudahan, keberkahan, dan kebahagiaan. Keadaan keluarga saya tambah membaik, semua mengikuti jejak ulama. Pulang nyantren pun membawa barakah, mendapat istri yang cantik shalihah, rezeki yang melimpah ruah. Semua sarana prasarana pasti akan tercukupi, janjinya Allah betul akan terpenuhi, apabila kita selalu ingat Allah dalam diri.”*

²⁰⁰ Mengharapkan sesuatu

Kualitas pribadi merupakan salah satu sumber kewibawaan yang sangat penting bagi seorang kiai, terutama dalam hubungannya dengan umat di pedesaan. Keluasan pengaruh seorang kiai di lingkungan umat pedesaan seringkali sangat ditentukan oleh popularitasnya, yang umumnya menunjuk kepada kualitas pribadi sang kiai.

*“Kiai Musyafa’ niku tiyang kang masyhur akan keistiqomahanipun. Riyen nate wonten kang ndherek ngaos sema’an, ananging namung tiyang setunggal kaleh sampe sebulan. Masio sekedhek nggeh tetep disemayani dateng beliau, ngaose tetep jalan. Berkat keistiqomahan ugi kesabaranipun beliau, sakniki kang ndherek majlis sema’an soyo dina soyo kathah. Beliau nate ngendikan; “Nglampahi punapa mawon niku kudhu latihan istiqomah tur Lillah, amargi istiqomah niku senjatane para Nabi Wali. **Al-istiqomatu khairun min alfi karomah.** Dados luar biasa sanget, kok wonten tiyang saged anglampahi lelakon sae ananging mampu istiqomah, mangka Allah bakal pining sewu karomah dateng piyambak ee. Setunggal karomah mawon sampun sungguh luar biasa dahsyatnya, punapa maleh sewu karomah? Cubo angen-angen na!”*

Berdasarkan penuturan Siti Nuryatun, salah satu jama’ah *Jam’iyah Majlis Sema’an Al-Qur’an* (JMSA) mengatakan bahwa Kiai Musyafa’ itu merupakan ulama’ yang masyhur akan keistiqomahannya. Dahulu pernah ada yang ikut ngaji sema’an, namun sebulan yang datang hanya satu dua orang. Meski sedikit tetap *disembadani* sama beliau, ngajinya tetap jalan. Berkat keistiqomahan dan kesabaran beliau, sekarang yang ikut majlis sema’an semakin hari bertambah banyak. Beliau pernah dawuh; “Melakukan apa saja itu harus latihan istiqomah juga Lillah, karena istiqomah itu senjatanya para Nabi Wali. **Al-istiqomatu khairun min alfi karomah.**²⁰¹ Jadi luar biasa sekali, jika ada orang bisa menjalankan perkara baik tapi mampu istiqomah, maka Allah akan memberi seribu karomah kepadanya. Satu karomah saja

²⁰¹ Memiliki arti istiqomah itu lebih baik dari seribu karomah

sudah sungguh luar biasa dahsyatnya, apalagi seribu karomah? Coba bayangkan!”.

Bagi umat di pedesaan aspek kualitas pribadi ini sering kali justru memegang peranan penting, sehingga banyak orang datang mencari pertolongan dan mendengarkan petunjuk-petunjuk Kiai Musyafa’.

2. Ibu Nyai Umi Anisah

Ibu Nyai Umi Anisah dilahirkan pada tanggal 23 Desember 1977 di Desa Srawung Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang kehidupan miskin dan penuh dengan kegetiran hidup. Sang ayah, Ngadiman, hanya bekerja sebagai buruh tani tebu. Sedangkan ibunya bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan di pasar. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bisa dibilang tidak tercukupi.

Sebagai anak ketiga dari enam bersaudara, Umi sejak kecil sudah merasakan romantisme kehidupan. Dari mulai usia lima tahun ia sudah membantu kedua orang tuanya berjualan es lilin, jambu kerikil, dan mencari bibit tebu. Kemudian menginjak usia sebelas tahun, ia sudah bisa mengumpulkan uang sendiri hasil dari *ngareng*, mencari daun jati, berjualan kembang turi dan kayu di pasar.

Setelah memiliki uang berjumlah tiga ratusan, Umi meminta mondog kepada kedua orang tuanya. Namun respon kedua orang tuanya di luar dugaan, mereka malah menyuruh Umi untuk mondog di bawah daun pisang. Tentu tanggapan mereka yang kontradiktif tersebut, membuat nyali Umi semakin menciut.²⁰² Akan tetapi, pada akhirnya mereka luluh, memperbolehkan Umi menimba ilmu di pesantren dengan syarat semua biaya ditanggung sendiri.

Zaman dahulu, masih banyak orang yang menuntut ilmu di pesantren hanya bermodalkan kemauan dan tekad sendiri. Para orang tua hanya mampu mendukung dengan do’a restu, sedangkan si anak harus mencari bekal mandiri dengan menjadi santri kasab atau santri pekerja.²⁰³ Begitulah

²⁰² Ibu Nyai Umi menjelaskan bahwa kedua orang tuanya tidak mengizinkan beliau mondog dikarenakan takut tidak mampu membiayai.

²⁰³ Dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* menjelaskan bahwa salah satu syarat mencari ilmu

perjuangan yang dirasakan Umi ketika hendak nyantren. Di samping mengaji, ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya di pesantren.

Sejak usia dua belas tahun Umi sudah menjadi *abdi ndalem*²⁰⁴ keluarga Kiai Sirojuddin al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Daruzzahra Ngawi Jawa Timur. Umi menuturkan bahwa mengabdikan sambil menghafal al-Qur'an memang tidaklah mudah. Ia harus pintar dalam membagi waktu antara hafalan dan *ngawulo* (mengabdikan). Dahulu di pondok, ia menjadi juru masak teman-temannya. Ia mulai memasak dari habis shubuh sampai jam sepuluh baru selesai. Bahkan setiap keluarga *ndalem* kedatangan tamu, ia juga diutus untuk memasak. Di sela-sela memasak, ia sempatkan waktu untuk memuraja'ah hafalan. Selain memasak, kadangkala sang kiai mengutusnyanya untuk mengambil air, mencuci, dan pergi ke Sawah untuk bercocok tanam padi. Meskipun berlelah dalam pekerjaan, ia tetap semangat selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk *ziyadah* (menambah) hafalan.

Berbeda dengan santri pada umumnya, santri yang tergolong *abdi ndalem*, termasuk santri yang cukup istimewa dibandingkan dengan santri lainnya. Keistimewaan ini dapat terlihat dari kedekatan mereka dengan pengasuh pondok pesantren. Jika ada tamu atau santri yang ingin sowan kepada kiainya, maka mau tidak mau harus berhadapan dengan *santri ndalem* terlebih dahulu.

Meski dahulu sewaktu di pondok jarang belajar dan jarang bisa berkumpul dengan teman-temannya, karena waktu yang dimiliki *santri ndalem* sangatlah terbatas. Tidak bisa dipungkiri bahwa *santri ndalem* ketika sudah keluar dari pondok pesantren, kebanyakan dari mereka menjadi ulama hebat atau orang berpengaruh di masyarakat. Hal demikian terjadi dikarenakan barokah²⁰⁵ kiai yang menjadi alasan utamanya.

Ngalap berkah bagi santri adalah segala-galanya. Itulah yang dirasakan Umi ketika *ngawulo* sang kiai. Setelah lima tahun lamanya ia mengabdikan pada

²⁰⁴ Menjadi khodam kiai bisa dikatakan sebagai wujud berterima kasih santri kepada sang guru. Karena telah membiayai seluruh keperluannya selama menuntut ilmu di pondok pesantren.

²⁰⁵ Berkah ialah bertambahnya kebaikan.

Karena selama di pondok, Umi selalu mengindahkan nasehat dan petuah dari sang guru, Kiai Sirojuddin al-Hafidz Ngawi, kini ia diberi kehidupan yang bahagia, mapan secara ekonomi, dan bisa amrih manfaat kepada sesama.

“Um... nak kerjo, seng ikhlas seng sabar. Nanti kelak dapet barakahnya sendiri. Masio anggenmu ngaji, ngaji kuping. Tak dungakno awakmu dadi wong mulya ing ngersane Allah lagi menungso, iso nularne ilmune senajan alif ba’ ta’. Berkahe masak rino wengi, mulyakke tamu lan wong ngudi ilmu, sopo ngerti awakmu mbesok iso duwe restaurant gedhe yo umm.”

Intisari dari nasehat sang guru tersebut ialah jika melakukan apapun itu, kerjakan dengan ikhlas dan sabar. Karena dengan keduanya kelak engkau akan menuai sebuah keberhasilan dan kesuksesan. Meski kelihatannya di pondok, engkau tiada terlihat mengaji. Dengan berkahnya mengabdikan, memuliakan ahli ilmu dan para pencari ilmu. Semoga kelak engkau bisa menjadi orang yang mulia di hadapan Allah dan manusia.

Do’a guru terhadap muridnya merupakan salah satu do’a yang mujarab. Jika dahulu Kiai Sirojuddin pernah mendo’akan Umi menjadi orang yang bermanfaat di daerahnya dan akan memiliki restaurant yang besar, kini menjadi kenyataan. Saat ini beliau telah memiliki dua cabang rumah makan di daerah Sragen yakni terletak di Tangen dan Padaplang dengan nama “Rumah Makan As-Salamah”. Dan di masyarakat beliau masyhur sebagai ahli suwuk yang manjur dalam menangani berbagai macam penyakit.

Kalangan masyarakat Sragen lebih mengenalnya dengan sebutan Mbah Umi. Sebutan Mbah Umi ini merupakan nama panggilan akrab dari masyarakat yang disandangkan kepada Ibu Nyai Umi Anisah. Makna panggilan simbah disini, lebih merujuk kepada sepuh ilmunya²⁰⁶, bukan dikarenakan sepuh orangnya.

²⁰⁶ Ilmu dalam suwuk menyuwuk. Maksud kata suwuk sendiri bukan menunjuk tempat, bukan pula menunjuk orang. Kata itu merupakan istilah sistem pengobatan tradisional yang sejak dahulu berkembang di pesantren-pesantren Jawa.

C. Sejarah Berdirinya Praktek Pengobatan Alternatif dan Air Do'a Rumput Akar Fatimah untuk Memperlancar Proses Persalinan

Asal mula praktek pengobatan alternatif di Dusun Jetis ini terjadi pada tahun 2002. Ditengarahi dengan adanya insiden mistis di kediaman rumah Mbok Siyem. Pada waktu itu ada salah satu anak Mbok Siyem yang bernama Dayat sering sekali mengalami gangguan roh halus. Si Dayat kecil suka tiba-tiba menangis histeris, khususnya di waktu menjelang maghrib dan tengah malam. Jika tangisannya terhenti, maka ia akan mengalami sesak nafas seperti ada yang menekak bagian lehernya. Setelah itu ia menjadi tidak sadarkan diri. Karena merasa kebingungan dan penuh khawatir terhadap kejadian yang menimpa putranya, Mbok Siyem langsung berlari ke tetangga terdekat untuk meminta pertolongan. Tetangga terdekat yang menolongnya tiada lain ialah Mbah Umi. Dengan berbekal ilmu dari pondok dahulu, akhirnya Mbah Umi berusaha mengobati anak tetangganya tadi dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Selesai membaca, lalu beliau meniupkannya pada segelas air putih. Kemudian diminumkan dan diusapkan ke bagian wajah Dayat. *Alhamdulillah* melalui perantara air do'a tadi, Allah memberikan kesembuhan kepada si Dayat. Kejadian tersebut merupakan pengalaman pertama Mbah Umi mengobati seseorang dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Disitu terdapat nuansa magis yang mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa ayat al-Qur'an juga berfungsi menyembuhkan penyakit.

Seiring berjalannya waktu, Mbah Umi dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit, sehingga kediamannya banyak dikunjungi orang. Dengan bermodal ayat-ayat al-Qur'an beliau dapat menyembuhkan *Sawanen* pada bayi yang sering nangis, penyakit stroke, lambung, sakit kepala, sesak napas, badan panas, patah tulang dan sebagainya. Keahlian beliau dalam hal suwuk menyuwuk, tiada lain merupakan buah dari kesabaran dan keikhlasannya dalam menerima segala ujian dari Allah. Ketika itu beliau pernah mengalami kecelakaan bersama putra keduanya yang masih bayi, hingga beliau mengalami lumpuh selama tiga tahun lamanya. Kemudian diobatkan ke berbagai sangkal putung ternama baik dari dalam kota maupun luar kota. Dari pengalaman

berobat sangkal putung inilah, Mbah Umi mampu memiliki keahlian pijat refleksi.

Dalam sakit panjangnya tersebut, Mbah Umi pernah bermimpi ditemui neneknya yang juga ahli *suwuk*.²⁰⁷

“Kula niki saged suwuk amarga ilmu tiban saking simbah kang ahli suwuk ugi. Wekdal gerah tahun 2002, anamung sagede mangan ngombe ngenggon, nate dipanggihi simbah lewat mimpi. Ananging anehe simbah niku namung mendel mawon, terus malah mara-mara ngidoni kula. Lajeng kula tangklet, kenapa umi disembur terus simbah? Awakmu arep entuk ilmu nduk. Ilmu napa simbah? Mendel boten jawab terus diparingi air kendi.”

Berangkat dari situ pula, beliau mampu menyembuhkan orang sakit yang datang meminta bantuan kepadanya.

Sejak kecil Mbah Umi sudah terbiasa melihat makhluk halus dengan berbagai macam wajah, kadangkala ada yang menyerupai bentuk hewan dan kadangkala ada yang berwujud manusia. Ketika bercerita kepada sang suami dan sanak keluarga tiada yang mempercayainya, malah dibilang *tahayyul*. Gangguan makhluk halus tersebut berangsur hingga menikah, hari demi hari dalam pernikahan beliau sering mengalami kejadian supernatural seperti kehilangan *srakah* (uang untuk membantu walimahan dari pihak laki-laki). Dengan telaten pihak keluarga menyusuri setiap sudut rumah, akan tetapi dicari kemana-mana pun juga tidak ditemukan. Pada malam harinya Mbah Umi bermimpi, dalam mimpinya beliau diberi tahu seseorang bahwa *srakah*-nya sudah kembali ke tempat sediakala. Setelah bakda subuh beliau mengecek isi lemarnya ternyata sudah ada beneran.²⁰⁸

Mbah Umi pernah merasakan sakit yang teramat seperti mau *naza*, ilmu kedokteran pun tidak dapat mendeteksi jenis penyakitnya. Selain itu, beliau juga

²⁰⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Minggu, hari 25 Desember 2022.

²⁰⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Alwi Fathurrazi, putra kedua dari Ibu Nyai Umi Anisah pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 30 Desember 2022

pernah merasakan sakit yang tidak wajar seperti sekujur tubuh merasakan panas dan gatal, pada bagian leher seperti ada yang mencekik, dan sesak nafas. Karena sang suami merasa iba kepada istrinya yang terus menerus kesakitan, akhirnya beliau diobatkan ke Mbah Yai Abdullah Karang Anyar Solo, seorang kiai yang memiliki ilmu *mukasyafah* lagi ahli dalam pengobatan alternatif non medis (gangguan makhluk ghaib). Bahkan beliau juga menangani pasien para penderita gangguan jiwa. Sehingga menjadikan masyarakat kerap kali sengaja sowan kepada beliau meminta do'a untuk kesembuhan penyakitnya.²⁰⁹

Untuk mendapatkan kesembuhan, Mbah Umi membutuhkan waktu dua tahun lamanya mondok di Pesantren Darul Ulum milik Mbah Yai Abdullah Karang Anyar Solo. Selain berobat, Mbah Umi juga banyak belajar tentang ilmu pengobatan menggunakan media al-Qur'an dari Mbah Yai Abdullah. Pengobatan yang dilakukan Mbah Yai Abdullah terbilang sederhana, beliau hanya mengusap-ngusapkan tangannya ke bagian tubuh pasien yang sakit sambil melafadzkan ayat al-Qur'an. Selama menempa diri di pesantren Darul Ulum, Mbah Umi selalu memperhatikan cara Mbah Yai Abdullah ketika mengobati pasien yang mengeluhkesahkan penyakitnya. Khasiat al-Qur'an memang terbukti ampuh dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit apalagi sakit yang disebabkan karena terkena gangguan makhluk ghaib. Mbah Umi menyaksikan sendiri bahwa banyak jin yang berteriak-teriak kepanasan dan meminta supaya Mbah Yai Abdullah berhenti membaca mantranya. Karena jin merasa tersiksa dan terbakar, maka minta dikeluarkan dari tubuh pasien. Akhirnya si pasien menjadi sehat kembali dan bisa beraktivitas normal.²¹⁰

Setelah berguru sekaligus berobat pada Mbah Yai Abdullah, Mbah Umi kembali ke rumahnya dan mengaplikasikan ilmu-ilmu pengobatan yang didapat kepada pasien. Di antaranya ialah mengamalkan *ijazah* air do'a rumput akar Fatimah yang sebelumnya *tawassul* terlebih dahulu dan dibacakan QS. an-Nahl ayat 78. Ketika itu sepulangnya Mbah Yai Abdullah dari Makkah, beliau memberikan rumput akar Fatimah kepada Mbah Umi yang berkhasiat

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ *Ibid.*

memperlancar proses persalinan. Melalui ilmu *mukasyafahnya*, beliau mengatakan bahwa Mbah Umi kelak akan menjadi orang mulia bisa memberi manfaat kepada sesama. Dan beliau berpesan bahwa jangan sekali-kali mengharap imbalan apalagi memakan bawaan orang yang ditolongnya kelak.²¹¹

Awal mula Mbah Umi membuat air do'a Fatimah ialah ketika ponakannya bernama Afifah mengalami kendala ketika melahirkan. Afifah didiagnosa oleh dokter tidak dapat melahirkan secara normal akibat dari adanya tekanan darah tinggi dalam tubuhnya. Sehingga untuk menghindari resiko yang membahayakan bagi ibu hamil dan si bayi, perlu dilakukan tindakan operasi sesar (*caesar*).²¹² Mendengar hal demikian, Mbah Umi menenangkan ponakannya tersebut dengan memberikan air do'a Fatimah pada perut (kalo istilah Jawa "*dibubuhke*"). Kemudian sisa dari air akar Fatimah diminumkan sambil membaca salawat dan memperbanyak do'a "*Hannaa waladat maryam wamaryamu waladat 'iisaa ukhruj ayyuhal mauluud biqudratil malikil ma'buud*".²¹³ Setelah meminum air do'a Fatimah ponakannya mengalami kontraksi hebat. Melalui media air do'a Fatimah, Alhamdulillah ponakannya dapat melahirkan secara normal dan selamat. Akhirnya dari mulut ke mulut, banyak warga yang berdatangan meminta air do'a Fatimah.²¹⁴

D. Praktek Pelaksanaan Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Pengobatan adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia di dunia ini. Setiap orang yang merasakan sakit, maka ia pun menginginkan obatnya. Maka dalam hal ini, orang yang bisa mengobati adakalanya dokter (ahli medis) dan juga ada pula kiai atau ustadz, tergantung

²¹¹ *Ibid.*

²¹² Operasi sesar (*caesar*) adalah prosedur persalinan untuk mengeluarkan bayi melalui sayatan di perut.

²¹³ Do'a ini merupakan do'a Siti Maryam pada saat melahirkan:

حَنَّا وَلَدْتُ مَرْيَمَ وَمَرْيَمٌ وَلَدَتْ عِيسَى أُخْرِجُ أَيُّهَا الْمَوْلُودُ بِقُدْرَةِ الْمَلِكِ الْمَسْعُودِ

Artinya: *Hanna melahirkan Maryam, sedangkan Maryam telah melahirkan 'Isa. Keluarlah (lahirlah) hai anak dengan sebab kekuasaan Raja (Allah) yang disembah.*

²¹⁴ *Ibid.*

pasien yang sakit mau berobat kemana. Dokter mengobati pasien berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dari pelajaran kesehatan atau dari dosen-dosennya ketika duduk di bangku kuliah, sedangkan kiai atau ustadz mendapatkan ilmu pengobatan karena kedekatannya dengan sang khalik, bisa juga lewat perantara kiai-nya ketika di pesantren atau juga dengan menambah wawasan dari buku-buku bacaan Islami yang mengulas tentang ilmu pengobatan.

Mbah Umi (Ibu Nyai Umi Anisah) mendapatkan ilmu pengobatan dari salah satu kiai-nya yaitu Mbah Yai Abdullah. Dan Mbah Yai Abdullah dulu berguru kepada Gus Miek. Selain itu dasarnya adalah ilmu-ilmu yang didapatkan selama mondok kemudian diaplikasikan. Dan yang terpenting ialah ilmu yakin. Semua jenis pengobatan akan berkhasiat bila disertai dengan sugesti dan keyakinan. Sedari di pesantren Mbah Umi selalu memiliki keyakinan bahwa Allah akan menyembuhkan memudahkan melancarkan lalu hal tersebut diamalkan di masyarakat. Kemudian masyarakat menaruh kepercayaan pada Mbah Umi yang dianugerahi kemampuan untuk menyembuhkan orang yang sakit dan memperlancar proses persalinan ibu hamil dengan perantara bacaan wirid ayat al-Qur'an. Jadi sebelum bertemu dengan Mbah Yai Abdullah. Mbah Umi sudah memiliki pegangan atau dasar, ayat atau do'a apa yang harus dibaca. Kemudian bertemu dengan Mbah Yai Abdullah keilmuan tersebut bertambah mantap termasuk mengobati penyakit non medis.²¹⁵

Adapun orang yang bisa mengobati menurut Mbah Umi adalah orang yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, ibadah wajib dan sunahnya kuat, iman dan takwanya teguh, selalu ikhlas, dan hatinya selalu disandarkan kepada Allah penguasa alam semesta, sehingga komunikasi antara hamba itu dengan tuhan-Nya menjadi mudah karena tabir penutup telah terbuka, jikalau sudah tidak ada noda hitam yang terdapat pada dirinya.²¹⁶

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*

Praktik wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen dilakukan oleh Mbah Umi. Pelaksanaan pengobatan tersebut setiap hari dari jam 06.00 - 17.00 WIB atau biasanya bersifat kondisional.²¹⁷ Metode pengobatan yang diterapkan beliau lebih mengutamakan upaya pendekatan kepada sang pencipta. Beliau biasanya berdiam diri di kamar, membacakan hadrah dengan kemantapan hati disertai *tawassul* melalui surat Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Anfal ayat 9 serta Yāsīn ayat 58 & 65. Baru kemudian ditambahkan dengan do'a-do'a lain, tergantung pada penyakit apa yang dikeluhkan oleh pasien, lalu ditiupkan pada sebuah media yang berada di depannya. Isi dari media tersebut menyesuaikan terhadap apa yang dikeluhkan pasien. Dalam praktek pengobatannya, Mbah Umi mengobati berbagai tipe penyakit, baik penyakit karena gangguan jin maupun penyakit medis. Di sisi lain, beliau juga terdapat praktek pengobatan lainnya yaitu bekam basah dan pijat refleksi.²¹⁸

Semua jenis penyakit baik medis atau non medis senjata do'anya ialah kemantapan hati ditambah dengan *tawassul* melalui al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Anfal ayat 9 dan Yāsīn ayat 58 & 65. Ini menjadi do'a pokok. Jika pasien mengeluhkan apa misalnya, permasalahannya apa, nanti ditambahkan do'a sekunder. Misalnya mau melahirkan tetap membaca QS. Al-Anfal ayat 9 dan Yāsīn ayat 58 & 65 namun ditambahkan dengan membaca surat an-Nahl ayat 78. Dan ibu yang mau melahirkan disuruh banyak membaca shalawat dan do'a yaitu *Hannaa waladat maryam wamaryamu waladat 'iisaa ukhruj ayyuhal mauhuud biqudratil malikil ma 'buud*.²¹⁹

Contoh-contoh praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan yang dijalankan oleh Mbah Umi sebagaimana berikut:

²¹⁷ Beliau pernah melayani pasien yang berkunjung sekitar jam dua malam untuk meminta air akar Fatimah. Lalu pernah juga jam du belas malam menangani pasien yang patah tulang akibat kecelakaan.

²¹⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Senin, 27 Desember 2022

²¹⁹ *Ibid.*

Penyakit sakit gigi, digunakan media garam sama air hangat lalu dikemukan kemudian dibuang airnya. Sebelumnya terlebih dahulu dibacakan *hadrah: bikaramatillah bibarakatillah para rijalullah rijalul ghaib para waliyullah wali ratu wali ghaib wali mukmin wali jin. Ruh ipun alam ghaib ruh ipun makhluk ghaib, kekuatanipun nur Muhammad, Alfaatihah.* Kemudian diteruskan dengan membaca surat Yāsīn ayat 58 & 65, ayat kursi, al-Anfal ayat 9 *megeng* nafas tiga kali lalu ditiupkan.



Gambar 3. 3, Media Garam dan Air

Jika orang melahirkan, selain do'a pokok yang telah disebutkan, ditambahkan bacaan do'a dari QS. an-Nahl ayat 78. Lalu ditiupkan di air akar Fatimah kemudian diminumkan pada ibu yang mau melahirkan. Setelah diminum lalu dibalurkan di perutnya. Dan keunikan dari Mbah Umi juga bisa mendeteksi keadaan si jabang bayi dengan melakukan gerakan pijat tangan memutar di perut sang ibu yang akan melahirkan. Gerakan pijat yang dilakukan oleh Mbah Umi berfungsi untuk mengetahui posisi jabang bayi, kepala di bagian mana dan kaki di bagian mana. Hal ini untuk menghindari posisi bayi dalam keadaan *sungsang*.²²⁰



²²⁰ Bayi *sungsang* merupakan kondisi ketika posisi kepala bayi dalam rahim berada di atas dan bokong/kaki berada di bawah pada usia kehamilan lebih dari 35 minggu.

Gambar 3.4, Mbah Umi sedang membuat air doa akar Fatimah

Jika bayi dalam keadaan *sungsang*, Mbah Umi akan membetulkan posisi bayi yang seharusnya, yaitu posisi kepala bayi harus berada di bagian bawah Rahim atau menghadap ke bawah dekat dengan jalan lahir. Biasanya Mbah Umi akan memindah posisi bayi menggunakan tangan dengan cara diputar atau digoyangkan. Lalu setelah memapankan atau membetulkannya sesuai dengan posisi yang tepat. Maka, Mbah Umi memberikan do'a air akar Fatimah. Kegunaan air ini untuk mempermudah proses persalinan. Ada kalanya pasien Mbah Umi didiagnosa oleh dokter bahwa proses persalinannya tidak bisa dilakukan kecuali dengan operasi sesar, pada akhirnya tidak perlu melakukan operasi sesar. Dan juga terdapat pasien yang didiagnosa dokter bahwa proses persalinannya masih lama, pada akhirnya prosesnya menjadi cepat.



Gambar 3.5, Mbah Umi sedang membenarkan posisi bayi

Jika pada orang yang pernah jatuh dan sudah lama tidak kunjung sembuh, juga pada anak yang demam, Mbah Umi memegang badan orang yang sakit dan bagian kepala agak diserongkan ke sebelah kiri dengan dibacakan do'a seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan lantaran bahwa ayat al-Qur'an merupakan firman Allah yang dapat berfungsi menyembuhkan (*syifa*).



Gambar 3.6, Mbah Umi sedang mengobati pasien

Adapun untuk menyapih anak agar berpaling dari asi dan mau minum susu formula menggunakan *suwuk*²²¹ yaitu dengan menggunakan media garam, telur ayam jawa, dan sejenis makanan atau minuman kesukaan si anak. Garam yang sudah diberi doa ditaburkan pada air susu ibu lalu makanan atau minumannya dikasihkan ke anak yang mau disapih. Sedangkan untuk orang yang keracunan, Mbah Umi menggunakan media *degan ijo kambil ulung* disertai dengan do'a yang telah disebutkan.



Gambar 3.7, Mbah Umi sedang berdoa agar anak berhenti menyusu

Jika untuk pengobatan non medis, seperti orang yang terkena ruah kesurupan, Mbah Umi mengambil garam grosok satu genggam, lalu kunir, kembang kates, bawang merah 8 lalu ditumbuk, dibuang di depan rumah, kemudian ditambahkan *gedang*,²²² *salak* dan *kacang brol*, dengan mengucapkan niat *ingsung tolak balak krana Allah ta'ala*.²²³ Kemudian dibakar dengan *garam terasi merang sapu berang lar pitik* jika belum hilang pengaruh kesurupannya. Hal ini dilakukan Mbah Umi melalui *ittiba'* pada Mbah Yai Abdullah. Selain itu, apabila terdapat bayi yang rewel terkena sawan Mbah Umi cukup membacakan secara langsung ayat-ayat al-Qur'an tadi dengan tangan memegang bagian leher. Setelah selesai dibacakan, baru Tarik nafas lalu ditiupkan pada tengkuk bayi.

²²¹ *Suwuk* merupakan kata yang merujuk pada tradisi pengobatan atau doa-doa tertentu untuk maksud tertentu pula.

²²² Pisang

²²³ Niat: agar diri dilindungi Allah dari musibah dan tolak bala



Gambar 3.8, Mbah Umi sedang mengobati pasien yang sedang sawanen

Adapun praktek pengobatan bekam basah yang dilakukan oleh Mbah Umi. Prosedur bekam basah yang dilakukan oleh beliau yaitu sebelum bekam dilakukan, Mbah Umi akan memasukkan bahan yang mudah terbakar, seperti alkohol atau racikan herbal ke dalam cangkir dan membakarnya. Ketika api mati, cangkir akan segera ditempelkan di atas permukaan kulit. Saat udara di dalam cangkir mulai mendingin, udara akan menarik kulit dan otot sehingga pembuluh darah akan melebar dan kulit memerah. Setelah cangkir didiamkan selama 3 menit, Mbah Umi akan mengangkat cangkir dan membuat sayatan kecil pada kulit bekas bekam untuk mengeluarkan darah. Selanjutnya, cangkir diletakkan kembali di tempat semula selama beberapa menit. Setelah selesai, bagian yang terluka akan diolesi dengan salep antibiotik dan ditutup dengan perban untuk mencegah infeksi. Sedangkan pijat refleksi yang dilakukan beliau, dengan cara melakukan pemijatan pada beberapa titik tertentu di tubuh terutama telapak kaki dan tangan.²²⁴

Mbah Umi tidak pernah mematok tarif pengobatan pada praktek yang dilakukan oleh beliau, sehingga pasien dari berbagai lapisan ekonomi tidak ragu untuk datang berobat. Meski demikian, pasien biasanya tahu diri, datang kepada beliau dengan membawa sowanan atau memberikan amplop sebagai ucapan rasa terima kasih. Istimewanya, beliau tidak sedikit pun memakan hasil jerih payah dari pengobatannya tersebut. Hal ini dilakukan beliau dikarenakan sebagai upaya menjaga diri dari sifat *tama'* (keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu atau berharap pada pemberian manusia).²²⁵

²²⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Kamis, 29 Desember 2022

²²⁵ *Ibid.*

E. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Dari praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan, Mbah Umi menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a tertentu serta berbagai media seperti air, bahan-bahan alami dan sebagainya.

Dari pada itu, berdasarkan hasil penelitian di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen mengenai wirid ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan adalah surah Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan membaca surat al-Anfal ayat 9 serta Yāsīn ayat 58 & 65. Baru kemudian ditambahkan dengan do'a-do'a lain, tergantung pada penyakit apa yang dikeluh-kesahkan oleh pasien. Namun surah yang lebih umum dan sering digunakan dalam pengobatan adalah surah Al-Fātihah yang kemudian disusul dengan surah-surah lainnya.

Beberapa surah yang digunakan oleh bapak Mbah Umi sebagai media dalam praktik pengobatan dan memperlancar proses persalinan terkait ayat yang digunakan:

1. Al-Fātihah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣﴾ مَا لِكْ یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٤﴾ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang, Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam, Yang Maha pengasih Maha penyayang, Pemilik hari pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang di murkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” (QS. Al-Fātihah [1]: 1-7).²²⁶

²²⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1

Menurut penjelasan Mbah Umi sebagai orang yang melakukan praktek wirid ayat al-Qur'an di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen bahwa dalam pengobatan surat al-Fātihah pasti selalu difungsikan sebagai pembuka do'a. Faedah dari penggunaan surat al-Fātihah tersebut ialah sebagai wujud *tawassul* atau bentuk hadiah kita kepada Rasulullah.²²⁷

Surat al-Fātihah merupakan induk al-Qur'an yang memiliki keistimewaan tersendiri. Surat ini sudah masyhur dikenal akan ragam manfaat dan keutamaan yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Apabila surat al-Fātihah mau ditelaah lebih jauh ternyata jumlah tujuh ayat yang terkandung perumpamaanya sama dengan organ tubuh manusia yang terdiri dari tujuh lapisan mulai dari bulu, kulit, urat saraf, daging, darah, tulang dan sum-sum. Selain itu, dalam surat Al-Fātihah yang berjumlah tujuh ayat yang terkandung mempunyai hikmah yang luar biasa yakni memiliki hubungan yang erat dengan manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Di antaranya, dari ke tujuh ayat yang terkandung sangat erat hubungannya dengan tujuh surga dan tujuh neraka, jika dalam kehidupan sehari-hari surat al-Fātihah tersebut diamalkan, maka di akhirat kelak kita akan memperoleh surganya dan begitupun sebaliknya. Hal ini setara dengan Allah menciptakan tujuh lapis langit, pada tujuh hari selama tujuh siang dan tujuh malam. Mbah Umi menjelaskan bahwa pengamalan surat al-Fātihah yang dilakukan secara rutin diyakini dapat memudahkan segala urusan bahkan menyembuhkan segala macam penyakit atas izin Allah.²²⁸

2. Al-Anfal Ayat 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُزْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, “Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.” (QS. Al-Anfal [8]: 9)²²⁹

²²⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Senin, 28 Desember 2022

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 177

Mbah Umi memaparkan bahwa dalam pengobatan surat al-Anfal ini dijadikan *wasilah* permohonan bantuan kepada Allah dari penyakit yang diderita agar diberikan kesembuhan.²³⁰

3. Yāsīn Ayat 58 dan 65

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: (Kepada mereka dikatakan), "Salam," sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang (Yāsīn [36]: 58).²³¹

أَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (Yāsīn [36]: 65).²³²

Mbah Umi mengatakan bahwa surah Yāsīn ayat 58 dan 65 ini digunakan dalam pengobatan bertujuan agar semua hajat dan do'anya dapat dikabulkan Allah.²³³

4. An-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl [16]: 78).²³⁴

Mbah Umi mengungkapkan bahwa QS. An-Nahl ayat 78 tersebut sebagai perantara wirid untuk mempermudah proses persalinan. Ketika hendak melahirkan atau sedang dalam prosesi lahiran, maka membaca do'a ini agar Allah memudahkan segala sesuatunya.²³⁵

²³⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Sabtu, 31 Desember 2022

²³¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 440

²³² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 440

²³³ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Selasa, 3 Januari 2023

²³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 267

²³⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Selasa, 3 Januari 2023

F. Pandangan Kiai Ahmad Musyafa' Ali terkait Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan yang dilakukan Ibu Nyai Umi Anisah di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen memiliki dasar yang termuat dalam al-Qur'an, yakni terdapat dalam surat Surat Yunus ayat 57, Surat Al-Isra' ayat 82, Surat Fushilat ayat 44 dan Surat An-Nahl ayat 69. Serta berdasar pada hadits Nabi Muhammad Saw.²³⁶

Penjelasan mengenai hal tersebut dikupas satu persatu oleh Kiai Ahmad Musyafa' Ali sebagaimana berikut:

1. Surat Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا الْبَاطِنُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Wahai manusia! sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (Q.S. Yunus [10]: 57).²³⁷

Allah Swt. memberitahukan kepada seluruh manusia bahwasanya telah datang kepada kalian (manusia) yaitu suatu nasehat dari Tuhan kalian dan sebagai obat penawar terhadap apa yang menimpa di dalam hati kalian, dan menjadi petunjuk dan rahmat untuk orang yang beriman. Allah Ta'ala telah turunkan al-Qur'an yang telah datang kepada kalian yang isinya adalah nasehat dari Allah dan juga obat untuk hati yang mana hati itu adalah *sulṭonul qulūb*, ketika hati itu sehat maka seluruh jasadnya akan sehat.²³⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

²³⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

²³⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 533

²³⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

Artinya: Sungguh di dalam badan manusia itu ada segumpal daging, kalau segumpal daging itu bagus, maka seluruh jasad akan bagus. Kalau satu gumpal daging itu rusak, maka seluruh anggota badannya pun akan rusak. Maka ketahuilah segumpal daging itu adalah hati.

Al-Qu'an menjadi obat untuk hati yang raja/*sulṭon* daripada anggota, maka *al-jawāriḥ*, anggota pun akan mendapatkan perobatan dengan *asbab* daripada al-Qu'anul Karim. Dan al-Qur'an mempunyai sifat *Hudā* sebagai petunjuk untuk mendapatkan jalan hidayah menuju ridho Allah Ta'ala, baik dalam urusan keduniaan apalagi urusan akhirat, yang isinya adalah sebagai bentuk rahmat Allah Ta'ala kepada orang-orang yang beriman.²³⁹ Surat Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al-Isrā' [17]: 82).²⁴⁰

Dan Kami turunkan, *minal qur'an*, dari al-Qur'an. *Min* disini bukan punya makna *tab'it* tapi punya makna *al-jinsi*, yang artinya Kami telah turunkan dari jenis ini al-Qur'an, yang mana isinya adalah obat dan rahmat untuk orang beriman. Allah tegaskan lagi bahwasanya al-Qur'an itu berisi obat, baik untuk dhalim ataupun batin. Dan tidaklah bertambah untuk orang yang berlaku dhalim, kecuali orang yang akan mendapatkan *khosarā* itu kerugian. Allah tegaskan lagi, al-Qur'an adalah *syifa'* (obat), *wa rahmatul lil mukminin*.²⁴¹

2. Surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

²³⁹ *Ibid.*

²⁴⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

²⁴¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

Artinya: Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat jauh (QS. Fushilat [41]: 44).²⁴²

Dalam surat al-Fushilat disebutkan bahwa seandainya Kami jadikan al-Qur'an itu adalah bacaan yang berbahasa selain Arab. Maka, mereka akan mengatakan seandainya ayat-ayatnya itu dirincikan, diperjelas lagi, apakah bahasanya mesti menggunakan bahasa selain Arab, sedangkan nabinya itu dari bangsa Arab? Katakanlah wahai Muhammad bahwasanya *Huwa* itu al-Qur'an kepada orang yang beriman, *huda wa syifa'* itu adalah petunjuk dan obat. Allah tegaskan lagi bahwasanya al-Qur'an adalah petunjuk dan obat. Dan orang-orang yang tidak beriman, hakekatnya di dalam telinga-telinga mereka adalah terdapat sumbatan-sumbatan. Artinya apa? Tidak akan mendapatkan petunjuk dari apa yang mereka dengar daripada kalamnya Allah SWT. Dan mereka adalah orang yang buta daripada kebenaran. Seakan-akan mereka itu orang yang diseru, yang dipanggil dari tempat jauh. Sehingga mereka tidak bisa menjawab daripada itu seruan. Itu perumpaan orang-orang yang tidak beriman. Artinya apa? Dia tidak akan bisa mendapatkan faedah apapun dari al-Qur'anul Karim. Dan dalam ayat yang lain yang berkaitan dengan al-Qur'an itu menjadi obat juga bahwasanya al-Qur'an juga memberikan salah satu *wasilah* seseorang untuk mengobati dirinya dari bermacam-macam penyakit, baik itu penyakit hati, terlebih juga penyakit *al-jawārih* (anggota badan) yang menjadi *wazir* ataupun menteri-menteri bagi *sulṭon*, *sulṭonul jawārih* yaitu hati. Sebagaimana hati juga harus diperbaiki, maka *al-jawārih* pun harus diperbaiki yaitu harus terobati.²⁴³

3. Surat An-Nahl ayat 69

²⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 481

²⁴³ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿69﴾

Artinya: Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berfikir (Q.S. An-Nahl: 69).²⁴⁴

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah kemudian hendaknya kamu wahai lebah memakan dari setiap buah-buahan. Dan berjalanlah, bersuluklah kepada jalan-jalan Tuhan kamu dalam keadaan dimudahkan Allah. Maka akan keluar dari perut lebah *an-nahl* yaitu minuman-minuman yang bermacam-macam warnanya, yang di dalam minuman tersebut menjadi obat untuk manusia. Sungguh di dalam hal itu ada tanda-tanda kebesaran Allah untuk kaum yang mau berfikir. Dalam ayat ini Allah Ta'ala mendorong kepada kita sebagai seorang manusia guna memberikan sarana bagi jasad kita untuk mendapatkan haknya yakni berupa kesehatan sebagaimana juga hati kita memerlukan daripada nutrisi dan obat agar hati ini menjadi hati yang sehat, karena di dalam hati yang sehat, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang tadi akan menumbuhkan *al-jawārih* anggota badan yang sehat. Oleh karena itu, dhahir dan batin kita, hati dan *jawārih* (anggota badan) kita mesti mendapatkan daripada obat yang mana itu semuanya telah disebutkan Allah Swt di dalam al-Qur'an.²⁴⁵

Oleh karena itu, Rasulullah pun telah men-*taqrir*-kan, menetapkan bahwasanya al-Qur'an ini adalah menjadi obat untuk hati dan juga untuk obat daripada dhahir. Bisa dipakai untuk *wasilah* daripada pengobatan dhahir, sehingga itu berdasarkan daripada Sabda Rosulullah bahwasanya *ad-du'a'* adalah *silāhul mukmin*, do'a adalah senjata untuk orang yang beriman. Dan tidak ada do'a yang paling besar, yang paling agung kecuali ketika

²⁴⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

²⁴⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

sumbernya itu langsung daripada al-Qur'anul Karim.²⁴⁶

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Shahih Bukhori dan Muslim dari hadits Abi Sa'id bahwasanya berkata:

انْطَلَقَ نَفْرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا؛ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لُدَغَ، وَسَعَيْتَنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ؛ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لِأَرْقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَتَمِ، فَاَنْطَلَقَ يَنْفُلُ عَلَيْهِ، وَيُفْرَأُ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)، فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنَ عِقَالٍ، فَاَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفُوهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَفِسِّمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنْظَرُ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ، فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَتَهَا رُفِيَةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ، أَفِسِّمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا. فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

الراوي : أبو سعيد الخدري | المحدث : البخاري | المصدر : صحيح البخاري
الصفحة أو الرقم : 2276

Artinya: Ada beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi -*Shallallahu 'alaihi wa sallam*- pernah berangkat dalam suatu perjalanan yang mereka lakukan sampai mereka singgah pada suatu perkampungan Arab. Mereka pun meminta jamuan kepada mereka. Tapi mereka enggan untuk menjamu mereka (para sahabat). Akhirnya, pemimpin suku itu digigit kalajengking. Mereka (orang-orang kampung itu) telah mengusahkan segala sesuatu untuknya. Namun semua itu tidak bermanfaat baginya. Sebagian di antara mereka berkata, “Bagaimana kalau kalian mendatangi rombongan (para sahabat) yang telah singgah. Barangkali ada sesuatu (yakni, obat) di antara mereka”. Orang-orang itu pun mendatangi para sahabat seraya berkata, “Wahai para rombongan, sesungguhnya pemimpin kami tersengat, dan kami telah melakukan segala usaha, tapi tidak memberikan manfaat kepadanya. Apakah ada sesuatu (obat) pada seorang diantara kalian?” Sebagian sahabat berkata, “Ya, ada. Demi Allah, sesungguhnya aku bisa meruqyah. Tapi demi Allah, kami telah meminta jamuan kepada kalian, namun kalian tak

²⁴⁶ *Ibid.*

mau menjamu kami. Maka aku pun tak mau meruqyah kalian sampai kalian mau memberikan gaji kepada kami”. Mereka pun menyetujui para sahabat dengan gaji berupa beberapa ekor kambing. Lalu seorang sahabat pergi (untuk meruqyah mereka) sambil memercikkan ludahnya kepada pimpinan suku tersebut, dan membaca, “Alhamdulillah Rabbil alamin (yakni, Al- Fatihah)”. Seakan-akan orang itu terlepas dari ikatan. Maka mulailah ia berjalan, dan sama sekali tak ada lagi penyakit padanya. Dia (Abu Sa’id) berkata, “Mereka pun memberikan kepada para sahabat gaji yang telah mereka sepakati. Sebagian sahabat berkata, “Silakan bagi (kambingnya)”. Yang meruqyah berkata, “Janganlah kalian lakukan hal itu sampai kita mendatangi Nabi -Shallallahu ‘alaihi wa sallam-, lalu kita sebutkan kepada beliau tentang sesuatu yang terjadi. Kemudian kita lihat, apa yang beliau perintahkan kepada kita”. Mereka pun datang kepada Rasulullah -Shallallahu ‘alaihi wa sallam- seraya menyebutkan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, “Apa yang memberitahukanmu bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah?” Kemudian beliau bersabda lagi, “Kalian telah benar, silakan (kambingnya) dibagi. Berikan aku bagian bersama kalian”. Lalu Nabi -Shallallahu ‘alaihi wa sallam- tertawa (Diriwayatkan: Abu Sa’id Al-Khudri | H.R. Bukhori | Sumber: Shahih Bukhori | No. 2276)

Penjelasan dari Kyai Ahmad Musyafa’ Ali mengenai hadits tersebut adalah ada satu *nafar*, satu kelompok daripada sahabat Nabi melakukan suatu perjalanan. Hingga mereka singgah di satu kampung daripada kampungnya orang Arab. Maka mereka pun bagai seorang musafir yang datang di sebuah kampung, orang yang bermukim disitu untuk meminta suatu jamuan. Tapi, ahli kampung tersebut tidak mau menjamu mereka. Maka di waktu itu pemimpin, pemuka kabilah tersebut mendapatkan satu ujian dengan disengat oleh satu hewan yang berbisa. Maka, penduduk pun berusaha untuk memberikan bermacam-macam obat untuk sang raja. Tapi tidak ada hasilpun yang bisa mendapatkan manfaat untuk mengobati raja tersebut. Maka, sebagian dari mereka mengatakan “Seandainya kalian mendatangi satu musafir itu, yang datang kesini, yang mereka itu tinggal di kampung ini. Mungkin mereka memiliki sesuatu yang bisa digunakan untuk berobat.” Maka, mereka pun mendatangi satu kelompok musafir tersebut yang meminta jamuan tetapi tidak mendapatkan jamuan daripada kabilah tersebut. Mereka berkata: “Wahai kelompok musafir. Sungguh, tuan kami telah terkena bisa hewan berbisa. Kami sudah berusaha untuk mengobati dengan bermacam cara, tapi tidak ada

manfaatnya. Apakah ada dari salah satu kalian yang memiliki obat?” Sebagian daripada sekelompok musafir daripada orang mukminin dari sahabat Nabi Muhammad Saw. ini pun mengatakan “Ya, saya memiliki. Sungguh, aku ini bisa meruqyah dia, bisa membacakan do’a yang ampuh, yang akan menyembuhkan penyakit dia. Akan tetapi, Demi Allah. Kami meminta jamuan kepada kalian, tetapi kalian tidak mau menjamu kami. Kami tidak akan meruqyahnya. Sampai kalian menjadikan kami salah satu upah.” Maka, bersepakatlah mereka atas satu potongan daripada itu kambing. Maka, sahabat ini menuju kepada tuan ataupun raja tersebut. Maka dibacakanlah daripada ayat al-Qur’an yaitu dengan surat al-Fātihah, ditiupkan kepada itu raja. Maka, setelah diruqyah dengan surat al-Fātihah. Maka dia bisa bangkit daripada tidurnya. Seakan-akan ia terlepas daripada ikatan. Maka, raja tersebut bisa berjalan-jalan seakan tidak terkena penyakit apapun. Maka, dibayarliah upah untuk mereka sesuai kesepakatan mereka atas kesembuhan rajanya. Maka, sebagian mereka mengatakan “Sahabat, Ayo bagi!” Maka, orang yang meruqyah dari sahabat Nabi pun mengatakan “Kami tidak akan melakukan pembagian itu sampai kita datang kepada Nabi Muhammad Saw..” Maka, kami menceritakan kepada Rasulullah dengan apa yang terjadi. Maka kita akan lihat dengan apa yang Rasulullah Saw. perintahkan kepada kita. Mereka pun datang menuju kepada Nabi Muhammad Saw. dan menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. kejadian yang dialaminya tadi. Rasulullah pun mengatakan “Apa yang kalian ketahui bahwasannya surat al-Fātihah itu adalah ruqyah?” Kemudian setelah itu Rasulullah pun mengatakan “Kalian betul, sudah bagilah dan berikanlah aku satu bagian bersama kalian daripada pembagian itu daging.”²⁴⁷

Oleh karena itu, do’a dengan al-Fātihah tersebut telah membuat satu pengaruh besar di dalam pengobatan dari penyakit tersebut. Dan Allah menghilangkan dengan sebab do’a, yaitu biwasilah surat al-Fātihah tersebut daripada penyakit seakan-akan tidak ada. Dan inilah paling mudahnya cara pengobatan melalui daripada bacaan ayat al-Qur’an. Maka dari hal-hal yang semacam ini, para ulama’ pun melakukan *tajribah* ataupun uji coba (percobaan-

²⁴⁷ *Ibid.*

percobaan) yang dimana mereka meyakini bahwa apa yang ada dalam al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh dari berbagai macam penyakit. Di antaranya untuk mempermudah proses persalinan bagi seorang wanita yang akan melakukan masa kelahiran.²⁴⁸

Dan juga disebutkan oleh ulama' di dalam *kitab Nushatil Majalis* bahwasanya Nabi Isa AS. itu melewati seorang perempuan yang tertimpa kesusahan di dalam proses persalinannya. Maka wanita tersebut pun mengatakan.²⁴⁹

فَقَالَتْ يَا رُوحَ اللَّهِ ادْعِ اللَّهَ لِي بِالْخُلَاصِ فَقَالَ: يَا خَالِقَ النَّفْسِ مِنَ النَّفْسِ خَلِّصْهَا. فَأَلْقَتْ جَنِينَهَا

“Wahai ruhnya Allah, Do'akan aku, agar aku bisa mudah untuk melahirkan.” Maka Nabi Isa pun mengatakan “Wahai Sang Pencipta jiwa yang mana jiwa tersebut itu asalnya daripada jiwa, mudahkanlah.” Maka seketika perempuan tersebut melahirkan daripada bayinya.²⁵⁰

Maka daripada amalan-amalan do'a untuk mempermudah persalinan pun itu pernah dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu yaitu Nabi Isa As. dengan menggunakan daripada asma (nama-nama) Allah Swt. sebagaimana Allah Swt firmankan dalam al-Qur'an.²⁵¹

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang bagus. Maka, panggillah, do'alah dengan nama-nama tersebut. Maka disini pun Nabi Isa mengajarkan kepada kita juga bahwasanya kita panggil Allah Swt. dengan nama-Nya yaitu يا

خالق “Wahai yang Menciptakan, Sang Pencipta” agar menjadi wasilah untuk dimudahkan di dalam proses persalinan. Ini pun merujuk kepada apa yang disebutkan Allah di dalam al-Qur'anul Karim.²⁵²

Dan juga disebutkan dalam *kitab Nushatul Majalis* pula

وقال ابن عباس إذا عسر على المرأة ولدها فليكتب لها هذا الدعاء: يا خالق النفس من النفس خلصها. ولا بأس أن يضاف إليه الفاتحة وسورة الإخلاص والمعوذتين وإذا السماء انسقت إلى قوله وألقت ما فيها وتخلت اللهم

²⁴⁸ *Ibid.*

²⁴⁹ *Ibid.*

²⁵⁰ *Ibid.*

²⁵¹ *Ibid.*

²⁵² *Ibid.*

خلص فلانة بنت فلانة مما في بطنها من ولدها خلاصا في عافية إنك أنت أرحم الراحمين. ثم يستقى للمعوقة قال الديريري رحمه الله في حياة الحيوان وهو مجرب.

Artinya: Ibnu Abbas berkata, “Jika seorang wanita mengalami kesulitan melahirkan, maka tuliskanlah doa ini untuknya: Wahai Pencipta jiwa, selamatkanlah jiwa ini.” Dan tidak mengapa menambahkan padanya Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, dan Al-Mu’awwidhatain, dan jika langit selaras dengan ucapannya dan melahirkan apa yang ada di dalamnya dan menyelamatkannya, ya Allah, selamatkan si fulanah, putri si fulanah, dari apa yang ada di dalam kandungannya dari anaknya, keselamatan dan kesehatan. Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang dari para penyayang. Kemudian diberikan air kepada wanita yang tidak mampu tadi, Addamiri rahimahullah berkata dalam *Kitab Hayatul Hayawan* itu sangat mujarab.²⁵³

Penjelasan dari Kiai Ahmad Musyafa’ Ali bahwasanya Ibnu Abbas mengatakan “Seandainya sukar untuk seorang perempuan ingin memiliki keturunan atau kesulitan dalam melahirkan maka hendaknya menulis do’a ini:

يا خالق النفس من النفس خلصها

Maka boleh untuk ditambah dengan surat al-Fātihah, yaitu al-Falaq dan an-Nās dan dituliskan juga:

وإذا السماء انسقت إلى قوله وألقت ما فيها وتخلت اللهم خلص فلانة بنت فلانة مما في بطنها من ولدها خلاصا في عافية إنك أنت أرحم الراحمين.”

Setelah ditulis do’a ini, kemudian diberikan minum kepada perempuan yang sedang mengalami proses persalinan yang sulit atau wanita yang menginginkan keturunan, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ad-Damiri dalam *Kitab Hayatul Hayawan al-Kubra* bahwasannya ini do’a ketika ditulis adalah suatu yang mujarab. Sehingga ini semuanya pun telah dilakukan oleh orang-orang besar yang setingkat Abdullah bin Abbas yang menjadi ahli tafsirnya Nabi Muhammad Saw..²⁵⁴

Pada intisarinya, semua *wasail*, sarana-sarana daripada do’a melalui metode melalui al-Qur’an ataupun doa’-do’a yang *warid* dari Rasulullah Saw.

²⁵³ Kitab *Nushatil Majalis*.

²⁵⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa’ Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

Maka, dari penjelasan Kiai Ahmad Musyafa' Ali dapat disimpulkan bahwa landasan yang dijadikan pedoman dalam praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan berlandaskan pada dalil al-Qur'an, hadist Rasulullah Saw., dan fatwa ulama'.

G. Respon Masyarakat Terkait Praktik Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Menurut Mbah Yai, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktek wirid dalam pengobatan dan kemudahan persalinan menjadi bukti bahwa al-Qur'an tetap hidup di tengah masyarakat yang difungsikan sebagai pedoman dan petunjuk untuk berbagai permasalahan, terutama manfaatnya yang sangat dahsyat, al-Qur'an sebagai penyembuh dari segala penyakit sesuai QS. al-Isrā': 82, bahwa al-Qur'an turun menjadi obat penawar dan rahmat untuk orang-orang yang beriman, sedangkan untuk orang yang tidak beriman hanya akan merasakan kerugian karena tidak merasakan manfaatnya karena tidak mengetahui keunggulan al-Qur'an.²⁵⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti membagi respon masyarakat menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

1. Pasien

Dari hasil wawancara dan observasi penulis terhadap warga yang pernah berobat ke Mbah Yai dan Mbah Umi, respon mereka menyatakan adanya pengaruh positif dari praktik pengobatan yang dilakukan beliau berdua. Salah satu testimoni diungkapkan seorang warga yang bernama Saan (51 tahun), ketika ditanya tentang pengalaman berobat ia mengungkapkan rasa syukurnya bahwa badannya merasa fit setelah dipijat oleh Mbah Umi. Ia mengatakan,²⁵⁶

“Alhamdulillah setelah dipijat oleh Mbah Umi rasanya enakan dan fresh. Saya sering berobat ke Mbah Umi dan terkadang konsultasi

²⁵⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari Rabu, 04 Januari 2023

²⁵⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Saan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023

mengenai permasalahan hidup juga.”

Pengaruh positif yang dirasakan Saan dalam bentuk kesembuhan mungkin dipengaruhi aspek sugesti dirinya, sehingga ia membandingkan saat berobat kepada Mbah Yai dan Mbah Umi dirasakannya memiliki pengaruh lebih baik dibandingkan dengan ketika ia berobat ke dokter. Entah berlebihan atau tidak, ia mengatakan bahwa ketika berobat ke dokter justru ia merasakan penyakitnya tidak kunjung sembuh. Berbeda dengan ketika datang berobat ke Mbah Yai dan Mbah Umi, ia mengatakan bahwa hasilnya sangat memuaskan bagi dirinya. Ia memberi alasan bahwa saat berobat, ia merasakan Allah benar-benar memberikan pertolongan dengan memberikan kesembuhan kepadanya melalui perantaraan Mbah Yai dan Mbah Umi, sehingga sakit yang saya rasakan dengan mudah menjadi hilang.

Hampir sama dengan Saan yang merasakan efek langsung kesembuhan ketika datang berobat ke Mbah Umi, seorang warga yang bernama Khaerunnisah (30 tahun) memberikan testimoni tentang kehadiran Allah dalam memberikan kelancaran pada waktu melahirkan. Ia mengatakan²⁵⁷

“Saya itu dulu mau melahirkan dua hari merasakan sakit, saya bawa ke bidan katanya masih lama masih besok paginya, lalu saya datang minta do’a ke Mbah umi. Lalu dikasih air akar Fatimah, katanya disuruh minum dan dibobohhkan di perutku. Trus aku merasakan sakit dan sakit, malam harinya langsung melahirkan. Cepat lancer. Lahiran.

Intan, pasien lainnya juga menyatakan hal yang sama, sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan, yaitu²⁵⁸

Saya waktu itu lahiran saat corona... Ada masalah kesehatan... Jadi perlu karantina selama 3 minggu trus saya jadi darah tinggi... Saat itu

²⁵⁷ Diolah dari hasil wawancara dengan Khaerunnisah, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Sabtu, 07 Januari 2023

²⁵⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Intan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Selasa 10 Januari 2023

usia janin 8 bulan... Dokter bilang bahaya kalau sang ibu punya darah tinggi dan harus operasi... Maka sang ibu harus menstabilkan darahnya dulu... Jadilah saya minta tolong suami menjelang lahiran mau buka satu minta air fatimah... Lalu diminum terjadi kontraksi hebat... Alhamdulillah setelah selesai karantina darah sudah rendah... Trus saat mau lahiran rapid darah tinggi lagi... Padahal itu sudah pembukaan satu usia kandungan sudah 9 bulan 13 hari... Semakin banyak minum semakin rasanya ingin keluar lalu pembukaan dua maghribnya... Semakin diminum malamnya sudah keluar sekitar jam sepuluh... Padahal didiagnosa dokter harus sesar... Dan akan dirujuk ke RS. Ternama apabila lahirannya mundur satu hari... Alhamdulillah lancar berkat air fatimah dari Mbah Umi.”

Kedua hasil wawancara tersebut, menyimpulkan bahwa pasien dengan permasalahan dalam persalinan dapat dimudahkan proses persalinannya dengan bantuan do'a dan air akar fatimah yang diberikan oleh Mbah Umi. Di lain waktu peneliti mewawancarai warga lain dengan pertanyaan yang berbeda dari sebelumnya. Ada salah satu warga bernama Indi (36 tahun), yang ketika penulis tanya tentang testimoninya setelah berobat ke Mbah Umi, dia mengatakan bahwa apa yang dirasakannya adalah efeknya benar-benar luar biasa, yakni.²⁵⁹

“Saya punya anak yang sejak lahir.. Menjadi anak luar biasa... Didiagnosa dokter terkena sakit *down syndrom* semua perkembangan melambat... Sudah terapi kemana-mana ternyata tiada hasil... Alhamdulillah berobat ke Mbah Umi banyak keajaiban datang... Sudah mulai bisa jalan, bicara... Seperti anak lainnya... Meski tak sempurna mereka cara berpikirnya.”

Begitupula penuturan dari Wulan (25 tahun) dimana anaknya sering rewel dan lambat perkembangannya, ia berobat kepada Mbah Umi,

²⁵⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Indi, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Rabu, 11 Januari 2023

alhamdulillah perkembangannya membaik dan tidak rewel. Berikut penuturannya,²⁶⁰

“Saya biasanya *disuwukkan* ke Mbah Umi dengan harapan bayi segera dapat *ngangkat* kepala sendiri, cepat tengkurap, *brangkang*, jalan, bicara... Tak mudah rewel nangis...”

Dari uraian hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa khasiat ayat al-Qur’an sangatlah dahsyat, salah satunya untuk pengobatan dan kelancaran dalam kehamilan. Karena sejatinya al-Qur’an turun untuk memberantas segala permasalahan, termasuk memberantas segala penyakit. Maka dari itu, manusia yang berpegang teguh dan berpedoman pada al-Qur’an hidupnya akan bercahaya dan diberi kemudahan oleh Allah.

2. Masyarakat

Di samping hasil wawancara dengan beberapa pasien yang pernah melakukan pengobatan, juga terdapat hasil wawancara dengan masyarakat sekitar yang hanya sekedar mengetahui adanya praktek penggunaan ayat Al-Qur’an sebagai pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis.

“Intinya saya tidak memahami pasti mengenai pengobatan semacam ini, tetapi selagi itu tidak mengarahkan hal-hal yang melenceng dari agama, saya yakin saja bahwa ketika kita melakukan pengobatan dengan ayat Al-Qur’an itu niat kita memintanya tetap kepada Allah dan itulah bentuk ikhtiar kita sebagai manusia”²⁶¹

Akan tetapi dalam penelitian ini juga dijumpai adanya masyarakat yang kurang meyakini praktek pengobatan ayat Al-Qur’an, hanya saja makna meyakini bukanlah pada ayat yang dibaca namun *statement* masyarakat yang melihat praktik maupun media yang digunakan bisa saja tidak sesuai dengan

²⁶⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Wulan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023

²⁶¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Ahmad, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Senin, 16 Januari 2023

apa yang diyakini. Serta hal ini juga menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk berobat, bahkan ada masyarakat yang tidak tuntas dalam melakukan pengobatan. Sehingga menjadikan masyarakat tersebut memiliki pemahaman bahwa pengobatan yang dijalani tidaklah berpengaruh. Padahal bentuk penyembuhan penyakit itu tidaklah dengan sekejap mata, akan tetapi memerlukan proses bahkan terkadang membutuhkan waktu yang sangat lama.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tanggapan masyarakat baik dari yang menjalani pengobatan ataupun yang hanya sekedar mengetahui pengobatannya saja ialah mereka mengakui bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan tersebut dapat mengobati suatu penyakit tertentu serta dapat memperlancar proses persalinan. Namun dari sekian banyak masyarakat Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen tidak memahami secara mendalam mengenai bacaan do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pengobatan Mbah Umi. Hanya saja mereka percaya akan praktek ayat Al-Qur'an yang digunakan dapat menyembuhkan dan paling utama mereka meyakini bahwasannya Allah lah Dzat Maha Penyembuh dari segala penyakit. Sebagai manusia hanyalah berusaha mencari obat, ketika sedang sakit. Entah obat itu datang dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah itu obat dari resep dokter, entah itu obat dengan kekuatan doa termasuk pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Umi melalui ayat-ayat al-Qur'an.

BAB IV
ANALISIS PRAKTEK WIRID AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN
DAN MEMPERLANCAR PROSES PERSALINAN

A. Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Dalam melakukan penelitian tafsir al-Qur'an maupun hadis seorang peneliti memerlukan metode penelitian yang efektif dalam melakukan proses penelitiannya. Dalam penelitian ini, dengan judul praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan termasuk ke dalam salah satu penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun kelompok mengenai kebiasaan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam proses pengobatan. Peneliti menggunakan salah satu dari beberapa jenis metode yang digunakan dalam studi *Living Qur'an* berupa teori tentang praktek wirid yang dilakukan oleh umat Islam mengenai pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an.

Berbeda dengan studi Qur'an yang mempunyai objek berupa tekstualitas al-Qur'an, dalam studi Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena umat Islam yang ada semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung dalam upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Akan tetapi dalam tahap lanjutan, hasil studi Qur'an semacam ini dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot dan manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan objek studi.²⁶²

Dengan mengetahui teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan, maka diharuskan adanya keterkaitan dengan orang yang mengaplikasikan tersebut. Dalam hal ini, praktek pembacaan ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan yang dilakukan di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen,

²⁶² M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 7

Provinsi Jawa Tengah pada praktek pengobatan alternatif Mbah Umi merupakan wujud atau bentuk pengaplikasian dari *Living Qur'an* itu sendiri. Atau dalam artian lain, al-Qur'an tidak hanya saja difahami sebagai tekstualitas belaka melainkan sudah difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks.

Dalam memfungsikannya, tentu setiap masyarakat memiliki praktek yang beragam sesuai dengan motivasi dan *hidden ideology* yang dibawanya. Begitu pula dengan apa yang dilakukan Mbah Umi, beliau meyakini bahwa al-Qur'an memiliki fadhilah yang luar biasa di bidang pengobatan dan memperlancar proses persalinan. Dari sinilah yang disebut adanya praktek pemaknaan al-Qur'an sudah lagi tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya melainkan sudah berbentuk respons sosial terhadap al-Qur'an.

Sedangkan istilah praktek dapat dimaknai sebagai suatu tindakan mempraktekkan suatu teori guna mencapai tujuan tertentu. Hal ini sebagaimana praktek pengobatan yang dilakukan Mbah Umi yakni menjadikan *al-Qur'an in Everyday Life*, sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen. Efek positif yang lahir dari pengamalan wirid ayat al-Qur'an secara istiqomah menjadikan Mbah Umi dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, beliau juga dipercaya dapat membantu dalam mempermudah proses persalinan. Fenomena yang jarang dijumpai oleh masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu peneliti berusaha menyingkap fenomena praktek penggunaan wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan yang dilakukan oleh Ibu Nyai Umi Anisah pada praktek pengobatan alternatif yang berlokasi di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen ini.

Praktek pengobatan yang dilakukan oleh Mbah Umi (Ibu Nyai Umi Anisah) mengutamakan upaya pendekatan kepada sang pencipta, yaitu dengan cara berdiam diri di kamar, membacakan hadrah dengan kemantapan hati disertai tawassul melalui surat al-Fātihah, lalu dilanjutkan dengan membaca QS. al-Anfal ayat 9 serta Yāsīn ayat 58 & 65. Baru kemudian ditambahkan dengan do'a-do'a lain, tergantung pada penyakit apa yang dikeluh-kesahkan oleh

pasien, lalu ditiupkan pada sebuah media yang ada di depannya. Isi dari media tersebut menyesuaikan terhadap apa yang dikeluh-kesahkan pasien. Dalam praktek pengobatannya, Mbah Umi dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik penyakit yang bersifat medis maupun non medis.

Pengobatan yang dilakukan Mbah Umi sesuai dengan firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara ayat 80, sebagaimana berikut:

وَإِذَا مَرَّضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 80)

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azharnya, menegaskan bahwa manusia hanyalah berusaha mencari obat, ketika sedang sakit. Entah obat itu dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan do'a. Sebelum ajal menjemput, segala penyakit dapat diobati.²⁶³ Mengenai hal ini, Allah SWT. memberikan ilham kepada manusia dan binatang untuk mengobati sakitnya. Kadang-kadang dapat kita lihat seperti kucing ataupun anjing kalau ditimpa sakit, dia mendapat ilham naluri buat memakan semacam rumput ataupun daun-daunan, dimamah dan dilulurnya, sehingga dia pun sembuh kembali.²⁶⁴

Mengingat al-Qur'an adalah obat bagi orang yang beriman, maka ia dapat diterima, diyakini kebenarannya dan mengandung keberkahan yang diciptakan Allah di dalamnya. Al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan, karena di dalamnya terdapat petunjuk untuk menjaga kesehatan, adanya keringanan dalam mengerjakan suatu amalan wajib, sehingga tidak

²⁶³ Dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan hadits dari Ziyad bin 'Ilaaqah, dari Usamah bin Syuraik diriwayatkan bahwa ia menceritakan, Suatu saat aku sedang berada bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah lelaki badui. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, haruskah kami berobat?" Beliau menjawab,

نَعَمْ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَصْغِ دَاءٌ إِلَّا وَصَّغَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ الْهَرَمُ

"Ya, karena Allah tidak pernah menurunkan penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali untuk satu penyakit, yaitu kepikunan."

Lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyier Al-Maidani dengan judul *Metode Pengobatan Nabi SAW* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2004), h. 14

²⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5116

memberatkan bagi si sakit dan tidak menyebabkan sakitnya semakin bertambah parah.²⁶⁵

Dalam prakteknya, Mbah Umi menggunakan media lain sebagai perantara penyembuhan bagi pasien. Media yang digunakan oleh Mbah Umi di antaranya: air, garam, telur ayam jawa, jajanan, *gedang*, *salak*, *kacang* dan akar Fatimah. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan keluhan pasien yang melakukan pengobatan. Misalnya jika berhubungan dengan masalah persalinan, maka media yang digunakan adalah air dan akar rumput Fatimah. Adakalanya sistem pengobatan Mbah Umi membacakan secara langsung ayat-ayat al-Qur'an pada pasien yang sakit. Jadi, tidak mesti melalui media yang disebutkan tadi.

Penggunaan media tersebut sesuai dengan pengobatan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.²⁶⁶ Dimana metode pengobatan Rasulullah memiliki tiga metode, yaitu pengobatan dengan menggunakan obat-obat alamiyah, pengobatan dengan menggunakan obat-obat ilahiyah dan pengobatan dengan menggunakan kombinasi dari kedua jenis pengobatan alamiyah dan ilahiyah.

Di sisi lain, beliau juga terdapat praktek pengobatan lainnya yaitu bekam basah dan pijat refleksi. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh Rasulullah yaitu pengobatan dengan menggunakan obat-obat ilahiyah dan pengobatan dengan menggunakan kombinasi dari kedua jenis pengobatan alamiyah dan ilahiyah, dimana salah satunya adalah bekam.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Humaid ath-Thawil, dari Anas diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah dibekam oleh Abu Thayyibah, maka Nabi memerintahkan agar ia diberi upah dua *sha* ' bahan makanan. Beliau menurunkan beban *dharibah* (pajak) bagi orang tersebut, lalu beliau berkata kepada para sahabat,

خَيْرُ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْجَبَامَةُ

Artinya: “Sebaik-baik cara pengobatan bagi kalian adalah berbekam”.²⁶⁷

²⁶⁵ Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat*, h. 85

²⁶⁶ M. Syamsul Huda, *Kiai Tabib; Khazanah Medical Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 73

²⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, h. 64

Rasulullah memerintahkan berbekam bukan di awal bulan, karena komposisi unsur-unsur darah belum bergejolak pada saat itu, juga bukan pada akhir bulan, karena pergolakan darah sudah berhenti. Tetapi yang benar adalah di pertengahan bulan yakni pada tanggal 17, 19, dan 21, ketika komposisi unsur-unsur darah dan frekuensinya meningkat tajam karena cahaya pada peredaran bulan yang juga memuncak frekuensinya.²⁶⁸

Sementara, bekam di pundak amat berguna mengobati penyakit pundak dan leher. Bekam di bagian pelipis amat berguna mengobati penyakit kepala dan bagian-bagiannya, seperti wajah, gigi, telinga, mata, hidung dan kerongkongan.²⁶⁹ Adapun manfaat dari berbekam di antaranya adalah menghilangkan rasa sakit, mengaktifkan kembali sel-sel darah putih (*leukosit*), membuang darah kotor (*racun/toksid*), meringankan tubuh, menajamkan penglihatan, menguatkan sistem kekebalan tubuh, meringankan otot yang kaku, menghilangkan pengaruh sihir, dan memperlancar sistem peredaran darah.²⁷⁰

Dalam praktek yang dilakukan oleh Mbah Umi, beliau tidak pernah mematok tarif pengobatan kepada pasiennya, sehingga pasien dari berbagai lapisan ekonomi tidak ragu untuk datang berobat. Hal ini dilakukan beliau dikarenakan sebagai upaya menjaga diri dari sifat *thama'* (keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu atau berharap pada pemberian manusia).

Thama' adalah suatu keinginan yang terdapat pada diri seseorang untuk mendapatkan yang lebih dari apa yang dimilikinya, dan hanya untuk kepentingan pribadinya sendiri.²⁷¹ Pada prinsipnya tamak yang tercela adalah sifat yang dimiliki oleh manusia untuk yang berkeinginan untuk memperbanyak harta, serta tidak ada kepuasan terhadap apa yang dimilikinya dengan tujuan untuk memperkaya dirinya sendiri.

²⁶⁸ *Ibid.*, h. 66

²⁶⁹ Anas bin Malik menceritakan, “Dahulu Rasulullah pernah berbekam pada bagian pundak dan dua pelipis beliau.” *Ibid.*, h. 67

²⁷⁰ Norman Arief, *Keampuhan Terapi Bekam*, h. 11

²⁷¹ Muhsyidin Tahir, Tamak Dalam Perspektif hadis, *Al-Hikmah*, Vol. XIV Nomor 2, (2013), h. 14

Kerugian yang dapat dialami oleh orang yang bersifat tamak adalah bisa saja dapat memperbudak manusia dan juga dapat menyebabkan mengalami kedukaan. Orang yang tamak hanya akan memperhatikan bagaimana cara untuk mendapatkan kekayaan tanpa batas apapun. Ia akan terus berusaha untuk terus memperoleh kekayaan, namun kematian yang datang secara tiba-tiba membuatnya tidak sempat menikmati kekayaan yang telah didapatkan itu, pada akhirnya para ahli warislah yang dapat menikmati kekayaannya dengan penuh kesenangan. Tamak ini juga dapat membuat manusia tergelincir kedalam perbuatan-perbuatan dosa yang menimbulkan situasi-situasi sulit di akhirat. Ketamakan juga dapat merintangai manusia untuk bersifat dermawan.²⁷²

B. Makna dalam Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan dan Memperlancar Proses Persalinan

Setiap umat Islam percaya bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya bersih dari investasi dan intervensi manusia sepenuhnya, baik isi maupun redaksi murni produk Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril. Di samping itu, isi dan ajaran yang terkandung di dalamnya tidaklah kontraversial sesuai dengan fitrah manusia. Berangkat dari sebuah hadits yang memiliki arti dimana Rasulullah pernah menawarkan tawaran yaitu;

Barangsiapa yang menjadi al-Qur'an sebagai imam dalam hidupnya, maka ia akan dimasukkan ke dalam surga. Dan barangsiapa yang menjadikan al-Qur'an makmum dalam hidupnya, maka ia akan di dorong ke dalam neraka.

Ketika dalam kehidupan sehari-hari umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai imam atau *Way of Life* (pedoman), maka akan mengikuti semua ajaran yang berada di dalamnya. Sehingga al-Qur'an diturunkan tiada lain ialah sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Dan petunjuk dari al-Qur'an tersebut akan terasa khasiatnya apabila umat Islam terlebih dahulu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya.

²⁷² Sayid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 46

Setelah umat Islam sudah berusaha berinteraksi dengan al-Qur'an baik dengan cara membaca, memahami maupun mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya, maka akan lahir model pembacaan yang bervariasi. Di antaranya ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, ada yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada pula model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk kekuatan magis atau terapi pengobatan dan sebagainya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mbah Umi menjadikan al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan.

Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kemujudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi, serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi *syifā'* (obat, penawar dan pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis penawaran dari persoalan hidup yang di alami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi ayat-ayat tersebut. Disisi lain, ada juga yang menjadikan surat atau ayat tertentu sebagai *syifā'* atau obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik.²⁷³

Pemahaman dan penghayatan individu terhadap al-Qur'an tersebut baik yang dilakukan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tentu dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama, pada taraf tertentu serta dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.²⁷⁴

²⁷³ Edy Nor Sobah dan Nimatuz Zuhrah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor 4)," *El Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 1, No. 2 (2022), h. 62

²⁷⁴ Muhammad Chrizin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 11

Perlu diketahui bahwa sejauh ini orientasi kajian al-Qur'an memang lebih banyak mengarah kepada kajian teks, wajar jika ada yang mengatakan peradaban Islam identik dengan *hadlarah nash*. Padahal jika mau difahami secara luas, makna tafsir tidak harus berupa teks grafis (kitab atau buku). Akan tetapi bisa difahami juga sebagai respons atau praktek perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Maka dari situ, peneliti berusaha mengungkap penelitian Qur'an yang model kajiannya mengarah kepada bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri. Atau hal ini bisa disebut dengan kajian *Living Qur'an*.

Dari kajian *Living Qur'an* ini akan memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer yang bersifat *emansipatoris* (mengajak partisipasi masyarakat).

Di Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, terdapat fenomena *al-Qur'an in everyday life* yakni praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan oleh Bu Nyai Umi Anisah. Beliau menggunakan beberapa ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik yang bersifat medis maupun non medis.

Sebagaimana telah disebutkan pada subbab sebelumnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan, yang terdiri dari surat al-Fatihah, al-Anfal ayat 9, Yāsīn ayat 58 dan 65 dan an-Nahl ayat 78. Setiap surat tersebut memiliki makna tersendiri dalam praktek wirid sebagai pengobatan dan memperlancar persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen ini. Adapun makna setiap surat yang digunakan sebagai praktek wirid dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Al-Fātihah

Surat al-Fātihah yang digunakan Mbah Umi dalam pengobatan selalu difungsikan sebagai pembuka do'a. Faedah dari penggunaan surat al-Fātihah tersebut ialah sebagai wujud *tawassul* atau bentuk hadiah kita kepada Rasulullah.²⁷⁵ Selain itu, berdasarkan pemahaman Mbah Umi bahwa surat ini

²⁷⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan

merupakan induknya al-Qur'an yang memiliki keistimewaan tersendiri. Surat ini juga masyhur akan ragam manfaat dan keutamaan yang terkandung di dalam ayat-ayatnya.

Senada dengan manfaat terapi dari pembacaan surah al-Fātihah yang diungkapkan oleh Mbah Umi, makna kandungan surah ini secara umum menyinggung fungsi al-Fātihah sebagai pembuka dan peran penting basmalah sebagai formula do`a memulai bekerja. Hamka menerangkan bahwa al-Fātihah artinya pembukaan, surat ini dinamai fātiḥatul kitāb yang berarti pembukaan kitab karena kitab al-Qur'an dimulai dan dibuka dengan surat ini. Setiap surah Al-Fātihah menyinggung realitas penting. Bismillah adalah permulaan segala perbuatan dan mengajarkan kepada kita agar meminta bantuan dari Allah ketika hendak melakukan kegiatan, baik untuk pengobatan, belajar dan bekerja.²⁷⁶

Dalam beberapa teori pengobatan lain, Al-Fātihah juga memiliki peran penting bagi penyembuhan. Surah ini dibacakan sebanyak tujuh kali. Alasannya karena Al-Fātihah disebut juga dengan nama *sab'ul matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang). Dibaca 1x, 3x, atau lebih dari itu, untuk merukyah segala penyakit. Khasiat-khasiat yang telah teruji dan bermanfaat.²⁷⁷

- a. Mengobati bengkak atau benjolan di tubuh.
- b. Penawar dari rasa sakit.
- c. Mengobati sengatan hewan berbisa.
- d. Praktik pengobatan orang gila.

Dikutip dari buku *Romadhon Al-Malawi*, dikatakan bahwa Ibnu Qayyim mengatakan surah Al-Fātihah memiliki kandungan sebagai obat hati. Pada dasarnya, penyakit hati berkisar pada dua sumber, yakni rusaknya ilmu dan rusaknya niat yang berdampak pada dua penyakit mematikan yaitu kesesatan dan kemarahan. Itulah sebabnya, meminta petunjuk Allah Swt, merupakan hal wajib kita penuhi setiap hari.²⁷⁸

²⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 67

²⁷⁷ Abdullah Bin Muhammad as-Sad-han, *Mujarobat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih* (Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar, 2005), h. 4-5

Surat al-Fātihah disebut juga dengan *as-Syifa* (penawar) seperti yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam hadits (marfu') yang diriwayatkan oleh Al-Damiri dari Abu Sa'id yang diterimanya secara langsung dari Nabi Saw. :

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

Artinya: Fatihah Al-Kitab adalah penawar bagi setiap racun.²⁷⁸

as-Syafiyah (penyembuh) dan *al-Kafiyah* (pemberi kecukupan) merupakan nama lain dari surat Al-Fātihah. Umumnya, bacaan surat al-Fātihah ini dijadikan *wasilah* memohon kepada Allah Swt. agar diberikan kesembuhan bagi orang yang sakit atau mempermudah segala urusan kaum muslim. Bahkan surat al-Fātihah juga digunakan sebagai bacaan do'a yang dimana pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Tujuan dari pembacaan tersebut ialah untuk memohon rahmat ampunan bagi ruh orang yang sudah meninggal. Seseorang dapat meminta anugerah rahmat Allah melalui hamba-hamba Allah yang shaleh untuk membacakan surat Al-Fātihah dan memohonkan kepada Allah supaya mengabulkan do'a mereka dengan *wasilah* atau perantara hamba Allah yang shaleh tersebut.²⁷⁹

(Ayat 1) Pelafalan basmalah merupakan bentuk pernyataan seorang hamba akan keagungan-Nya. Dari pernyataan inilah seorang hamba wajib bersyukur memuji kebesaran Tuhan. Karena-Nya manusia dapat melakukan sesuatu. Hal tersebut terjadi tiada lain atas segala kehendak Allah Dzat Yang Maha Mencukupi.²⁸⁰

(Ayat 2) Pada ayat kedua mempunyai artikulasi bahwa sifat puji itu ada 4 jenis: *Pertama*, pujian Allah Swt kepada Dzat-Nya. *Kedua*, pujian Allah Swt. kepada makhluk-Nya. *Ketiga*, pujian makhluk kepada Allah Swt.. *Keempat*, pujian makhluk kepada sesama makhluk.²⁸¹

²⁷⁸

²⁷⁹ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Marja, 2002), h. 46-47

²⁸⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 6 Januari 2023

²⁸¹ *Ibid.*

(Ayat 3-4) Pada ayat ketiga dan keempat memiliki makna bahwa Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang merajai hari pembalasan di akherat kelak. Dengan Maha kuasa-Nya mampu mengobati dan melenyapkan segala penyakit, merubah orang kaya menjadi faqir, orang yang kafir bisa menjadi orang yang beriman, orang yang mempunyai derajat tinggi lalu Allah Swt menurunkan derajatnya.²⁸²

(Ayat 5) Pada ayat kelima dapat difahami bahwa hanyalah kepada Allah Swt. hamba menyembah dan mengagungkan, serta hanya kepada-Nya hamba meminta pertolongan baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Tetap menuju kepada Allah meski tertatih-tatih dan giat beribadah dengan melakukan hal-hal yang membuat Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. datang kecintaannya.²⁸³

(Ayat 6-7) Pada ayat keenam dan ketujuh dapat dimaknai sebagai permohonan agar dikasih petunjuk berupa kemudahan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Dzat Yang Maha Pengampun, yakni beriman dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran). Meyakini bahwa hanya Allah Swt. yang mampu mendatangkan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Hidayah memohon agar diberi petunjuk jalan yang lurus dan memohon agar dikaruniai kemudahan dalam menempuhnya.²⁸⁴

Demikian surat Al-Fātihah mempunyai *fadhilah* atau keutamaan yang melimpah bagi pengamalnya, antara lain yakni dimudahkan dalam urusannya, dilimpahkan rezekinya, dibukakan segala pintu kebaikan, dihilangkan segala kesulitan, dapat mengobati suatu penyakit, dan dikabulkannya segala apa yang diinginkan.²⁸⁵

2. Al-Anfal ayat 9

Surat al-Anfal digunakan Mbah Umi dalam pengobatan sebagai permohonan bantuan kepada Allah dari penyakit yang diderita agar diberikan

²⁸² *Ibid.*

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ *Ibid.*

²⁸⁵ *Ibid.*

kesembuhan.²⁸⁶ Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan salah satu QS. Al-Anfal ayat 2 bahwa bertawakal artinya ialah berserah diri. Imam Syafi’I, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu ‘Ubaid mengartikan bertawakal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain, dan tidak berserah diri atau menyerahkan segala untung nasib dan pekerjaan yang lain. Tawakal di sini tentu saja tidak sekali-kali mengabaikan ikhtiar. Karena sekali takut mendengar nama-Nya disebut, niscaya dibuktikan rasa takut itu dengan rasa kepatuhan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang. Kalau sudah bertawakal kepada Allah niscaya lebih lagi mempercayai bahwa segala perintah yang diturunkan Allah kepada manusia, mustahil akan membawa celaka manusia.²⁸⁷

Hal ini dijelaskan dalam hadist Rasulullah Saw. yang berbunyi:

قال رسول الله: من قرأ سورة الأنفال وبراءة فأنا شفيع له وشاهد يوم القيامة أنه برئ من النفاق، وأعطي من الأجر بعدد كل منافق ومنافة في دار الدنيا عشر حسنات ومحى عنه عشر سيئات ورفع له عشر درجات، وكان العرش وحملته يصلون عليه أيام حياته في الدنيا. (مجموع البيان في تفسير القرآن، الفضل بن الحسن الطبرسي، ص 156)

Artinya: “Rasulullah SAW. Bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat al-Anfal dan surat Bara ah, maka aku akan menjadi pelindung (pemberi syafaat) baginya, menjadi saksi pada hari kiamat bahwa ia terjauh (terhindar) dari kemunafikan dan akan memberikan balasan pahala sejumlah orang munafiq (laki-laki) dan orang munafiq (perempuan) yang ada di dunia, memberikan sepuluh pertolongan, menghapus baginya sepuluh keburukan, meninggikan baginya sepuluh derajat, ‘Arsy dan Pemikulnya akan mendo’akan kebaikan baginya selama kehidupannya di dunia.” (Majmu’ Bayan, Fadhil bin Hasan at-Thabrasi, hal. 516)

3. Yāsīn ayat 58-65

Surah Yāsīn ini digunakan Mbah Umi digunakan dalam pengobatan bertujuan agar semua hajat dan do’anya dapat dikabulkan Allah.²⁸⁸ Hal ini

²⁸⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur’an di Dusun Jetis, pada hari Jum’at, 6 Januari 2023

²⁸⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 664

²⁸⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur’an di Dusun Jetis, pada hari Jum’at, 6 Januari 2023

dikarenakan surah ini merupakan jantungnya Al-Qur'an.²⁸⁹ Sebagaimana terdapat hadis Nabi Saw.;

Setiap sesuatu mempunyai hati, adapun hatinya Al-Qur'an adalah surah Yāsīn, maka barangsiapa yang membaca surah Yāsīn, maka Allah menulis baginya (pahala) seolah-olah dia telah mengkhatamkan sepuluh kali Al-Qur'an. (HR. Darimi dan Tirmidzi)

Disebut sebagai jantungnya Al-Qur'an atau hatinya Al-Qur'an sebab Rasulullah juga sangat menyenangi dari pada membaca surah Yāsīn tersebut. Jadi, di dalam ketentuannya terdapat hadis yang menyatakan bahwa siapa yang cinta akan Nabi maka perbanyaklah membaca Yāsīn, karena sesungguhnya surah Yāsīn itu adalah surah yang disenangi oleh Nabi.²⁹⁰

Maka dari itu, terdapat beberapa kutipan para tokoh ulama yang mengatakan surah Yāsīn sebagai *Qobul Al-Qur'an* (jantungnya Al-Qur'an). Salah satunya Quraish Shihab yang mengutip dari pendapat Al-Ghazali mengenai surah Yāsīn yang dikenal sebagai jantungnya Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan dalam surah Yāsīn terdapat penjelasan mengenai hari kebangkitan dan surah Yāsīn telah menjadi petunjuk dan saksi atas kerasulan Nabi Muhammad Saw. Dari keterangan itu pula surah ini bertujuan agar manusia dapat mempercayai tentang akidah, tentunya yang utama tentang kenabian serta hari kebangkitan.

Sehingga di dalam masyarakat, surah Yāsīn lebih banyak digunakan dalam setiap amalan. Dalam hal ini, masyarakat meyakini dan sangat mengharapkan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya, terlebih kepada surah Yāsīn yang disebut sebagai jantungnya Al-Qur'an dan menjadikan kedudukan surah Yāsīn berbeda dengan surah-surah yang lainnya.

²⁸⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur'an di Dusun Jetis, pada Jum'at, 6 Januari 2023

²⁹⁰ *Ibid.*

Berdasarkan di dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat tersebut menyebutkan bahwa benar Allah berkuasa dan maha pencipta lagi mengetahui. Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanya dengan berkata “*jadilah!*” maka terjadilah.²⁹¹

Adapun kelebihan surat Yāsīn terdapat pula dalam hadist Nabi Muhammad Saw. yaitu:

وعن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((من قرأ سورة يس في ليلة أصبح مغفوراً له)) (ريان « حديث موضوع)

Artinya: “Dari Abu Hurairah dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa yang membaca Yāsīn pada suatu malam untuk mendapat keridhaan Allah Swt diampuni dosa-dosanya pada malam itu”. (hadits dhaif)²⁹²

عن انس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وأما حديث " من داوم على قراءة يس في كل ليلة، ثم مات، مات شهيداً (ففي إسناده سعيد بن موسى الأزدي وهو كذاب)

Artinya: “Dari Anas bin Malik ia mengatakan: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang membiasakan baca Yāsīn setiap malam, kemudian ia meninggal maka ia meninggal dalam keadaan syahid”. (hadits palsu)²⁹³

عن انس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال: انَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ مَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (قال الترميذي: هذا حديث غريب)

Artinya: “Segala sesuatu memiliki jantung. Jantungnya Al-Qur’an adalah surah Yāsīn. Siapa yang membaca surah Yāsīn, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca Al-Qur’an sepuluh kali.” (Hadits gharib)²⁹⁴

عن انس بن مالك عن انبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَأَ سُورَةَ (يس) ، خُفِّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ ، وَكَانَ لَ هُ بَعْدُ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٍ (حديث ضعيف)

Artinya: “Dari Anas bin M alik r.a. dari nabi Muhammad SAW. beliau telah bersabda “Barangsiapa yang masuk kuburan dan membaca surah

²⁹¹ Muhammad Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), h. 670

²⁹² Dalam Kitab Sirojul Munir fi I’anati ‘ala Ma’rifati Ba’di, Bab Suroti Yasin, Juz 1, h. 119

²⁹³ Dalam Kitab Mauqi’ul Islam Sual wa Jawab, Bab Fadli Suroti Yasin, Juz 3, h. 248

²⁹⁴ Dalam Kitab As-Sunan wa Al-Mubtadi’at Al-Muta’alliqah bi Al-Adzkar, Bab Faslu di Fadoili Suroti Yasin, Juz 1, h. 207

Yāsīn, maka pada hari itu akan diringankan (siksa) mereka (para penghuni kubur) dan dia akan mendapatkan pahala sebanyak yang ada di dalamnya.” (Hadits dhaif)²⁹⁵

4. An-Nahl ayat 78

QS. An-Nahl digunakan oleh Mbah Umi sebagai perantara wirid untuk mempermudah proses persalinan. Ketika hendak melahirkan atau sedang dalam prosesi lahiran, maka membaca do’a ini agar Allah memudahkan segala sesuatunya.²⁹⁶

An-Nahl terdiri dari 128 ayat dan berada di urutan ke-16 dalam Al-Qur’an. Surah ini dikategorikan sebagai ayat makkiyah. Dikatakan surah al-Nahl yang berarti lebah, karena di dalamnya terdapat firman Allah Swt. yakni ayat 68 yang artinya: “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”. Hal ini sama dengan kutipan dalam buku *Tafsir al-Munir*: Aidah, Syariah, Manhaj oleh Prof. Wahbah az-Zuhaili, An-Nahl artinya lebah. Dalam surat ini memuat kisah tentang lebah yang diberikan naluri oleh Allah Swt. untuk menyerap sari bunga dan membuat madu yang mampu mengobati manusia. Kisah tersebut diceritakan dalam ayat 68-69.²⁹⁷

Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada yang menarik pada ayat ini, yaitu penggunaan kata “*rabbuka*”, bukan lafaz *al-Jalālah*. Kesan yang dapat dipetik adalah bahwa Tuhan ingin menyampaikan kepada manusia kalau Tuhan itu Maha Pemurah, Yang Menjaga, Yang Merawat dan memberikan karunia. Secara kontekstual, dapat dipahami kalau dalam ayat ini ada isyarat tentang prinsip perawatan, pendidikan, dan penjagaan yang ada pada diri Tuhan.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. lalu kemudian diberi tempat untuk berdomisili di bumi sekaligus diperintahkan untuk memakmurkannya. Bertempatnya manusia di bumi, tidak berarti tanpa

²⁹⁵ Dalam Kitab Mauqi’ul Islam Sual wa Jawab, Bab Fadli Suroti Yasin, Juz 3, h. 248

²⁹⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah, pemilik praktek pengobatan alternatif al-Qur’an di Dusun Jetis, pada Jum’at, 6 Januari 2023

²⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Cet ke-1, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 419

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: “Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudharatan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl: 53)

Selain naluri lebah, surat An-Nahl juga membahas banyaknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Sebagaimana tertuang dalam ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”²⁹⁸

Sedangkan respon masyarakat terhadap penggunaan praktek wirid ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam pengobatan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen adalah mereka percaya bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an pada pengobatan tersebut dapat menyembuhkan penyakit tertentu serta dapat memperlancar persalinan. Namun dari sekian banyak masyarakat Kelurahan Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen tidak memahami secara dalam mengenai bacaan do’a dan ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam pengobatan. Hanya saja mereka meyakini penggunaan ayat Al-Qur’an dapat menyembuhkan dan tentunya mereka meyakini bahwasanya Maha Penyembuh dari segala penyakit adalah Allah Swt. Sebagaimana mereka hanya bisa berusaha dan berserah diri meminta petunjuk dan jalan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Perlu diketahui pula dari pemahaman setiap masyarakat yang meyakini ayat Al-Qur’an, penyembuh dari suatu penyakit maksudnya ialah penyembuh bagi penyakit fisik. Sementara jika dilihat bahwa Al-Qur’an menyebutkan mengenai penyakit-penyakit yang berkaitan dengan jiwa seperti kegelisahan, gangguan-gangguan dan sebagainya. Namun saat hal

²⁹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 275

tersebut dipahami bahwa realita dari keduanya antara jiwa dan fisik sama-sama memberikan pengaruh satu sama lain. Sehingga ketika seseorang mengalami gangguan dan penyakit pada kejiwaannya mestilah berdampak pada segi fisiknya.

Demikian dari pada itu, menjaga keseimbangan mengenai nilai kebenaran dalam agama yang dipercayai dengan tingkat pengakuan yang ada pada perbuatan manusia dipahami sebagai sebuah narasi berdasarkan kehendak Allah Swt. Sehingga tidak dapat dikatakan sempurna dan maksimal perbuatan itu jika manusia tersebut belum sepenuhnya menentukan proses maupun langkah dalam perbuatannya seperti pada tujuan agama. Karena hal ini diyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama terdapat nilai yang mengandung unsur ketaatan.²⁹⁹

Memantapkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sebagaimana arti dari surah Al-Fātihah ayat kelima “*Hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan*”. Penafsiran ayat kelima dari surah Al-Fātihah ini terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ketetapan Tuhan yang berlaku dalam setiap realita kehidupan misalnya seperti kelaziman bisa sembuh terhadap penyakit seseorang. Adapun dalam penyembuhan tersebut dilakukan dengan langkah berobat dan mengikuti saran-saran dari dokter, namun hal tersebut tidak boleh diduga dengan adanya dokter maupun obat yang menjadi penyembuh pada penyakit itu akan tetapi penyembuh dari segala macam penyakit hanyalah Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syu’arā’ ayat 80

وَإِذَا مَرَّضْتُ فَهُوَ يَشْفِين

Artinya: “Apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku”. (QS. Asy-Syu’arā’: 80).

²⁹⁹ Masuphi Cheteh, *Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan di Kampung Meanae Thailand*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri, 2020), h. 56

Dari ayat ini telah mengisahkan tentang Nabi Ibrahim yang bersyukur kepada Allah. Dia mengatakan bahwa Allah lah yang menjadikan dan menunjukkannya ke jalan yang benar. Allah pemberi segala makan dan minum serta harta, bahkan ketika dia sakit Allah pula lah yang menyembuhkan. Nabi Ibrahim meyakini bahwa dia sakit dan sehat terjadi dengan kehendak Allah. Namun sangat jelas bahwa ketika Nabi Ibrahim berbicara mengenai nikmat, secara tegas dia menyatakan sumbernya ialah Allah. Berbeda ketika dia menyebutkan tentang persoalan penyakit. Hal ini dikarenakan sebuah penganugerahan dan kenikmatan merupakan sesuatu yang terpuji sehingga wajar jika disandarkan kepada Allah. Sedangkan penyakit adalah suatu yang dapat dikatakan buruk dan menjadi tidak wajar bila disandarkan pada Allah. Demikian Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa segala hal yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya dan adapun yang tercela dan negatif maka hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya terhadap diri sendiri. Ucapan Nabi Ibrahim yang mengatakan bahwa ketika dia sakit maupun sehat itu terjadi karena kehendak Allah bukan dimaksudkan agar proses meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi tetapi ucapan tersebut merupakan pernyataan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah. Ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab akibat. Al-Qarni mengatakan jika seseorang itu terkena suatu penyakit maka yang dapat menyembuhkannya tidak lain hanya Allah Swt. yang maha kuasa.³⁰⁰

Dalam hal ini dikatakan, bahwa Al-Qur'an merupakan solusi bagi kehidupan umat manusia. Karena firman Allah Swt. yang telah menjadi petunjuk dan menjadi jawaban atas semua permasalahan yang ada di dunia ini. Salah satunya sebagai penawar berbagai penyakit seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Isrā' ayat 82. Selain diharuskan berikhtiar dengan melakukan pengobatan, Islam mengajarkan kepada umat muslim untuk selalu meminta dan berharap kepada Allah Swt. Sebab sumber utama ajaran Islam dan

³⁰⁰ Musri Sukmal, Syamsuir dan Inong Satriadi, "Shifā' dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal* (IAIN Batusangkar, Vol 1, No 2, 2019), h. 81

mukjizat abadi yang selalu memperlihatkan keajaibannya adalah Al-Qur'an.

Bentuk ikhtiar kita dengan cara berobat dan berusaha menjalankan penyembuhan tidaklah mengurangi nilai tawakal kita terhadap Allah. Pada hakikatnya tawakal adalah bentuk menggantungkan hati secara sungguh kepada Allah dengan menerima segala kehendak dan ketetapan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen yaitu Mbah Umi menggunakan do'a utama yang terpaku pada kemantapan hati, kemudian dilanjutkan dengan *tawassul* dan Al-Fātihah, lalu dilanjutkan dengan membaca surat al-Anfal ayat 9 serta Yāsīn ayat 58-67. Baru kemudian ditambahkan dengan do'a-do'a lain, tergantung pada penyakit apa yang dikeluhkesahkan oleh pasien.
2. Makna praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen dalam setiap surat yang digunakan di antaranya: 1) Al-Fātihah sebagai *tawassul* atau bentuk hadiah kita kepada Rasulullah, 2) Al-Anfal ayat 9 sebagai permohonan bantuan kepada Allah dari penyakit yang diderita agar diberikan kesembuhan, 3) Yāsīn ayat 58-67 sebagai perantara agar semua hajat dan do'anya dapat dikabulkan Allah, 4) An-Nahl ayat 78 sebagai perantara wirid untuk mempermudah proses persalinan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan kajian living Qur'an secara langsung di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen, maka penulis berharap kepada pembaca:

Penelitian Living Qur'an ini bermaksud menjelaskan kepada khalayak bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an. Adapun media pengobatan nabi ataupun tumbuhan herbal, yakni sebagai salah satu keistimewaan ciptaan Allah Swt. untuk mengatasi problematika manusia. Maka dari itu, penulis menghimbau kepada masyarakat Dusun Jetis Kelurahan Katelan

Kecamatan Tangen Sragen lainnya yang masih percaya dengan dukun agar taubat dengan berada di jalan yang lurus dan benar, dan juga penulis menghimbau kepada pembaca agar dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya al-Qur'an turun di bumi sebagai *syifā'* (obat), sepatutnya sebagai umat Islam juga dapat menerapkan hal yang semestinya.

Kemudian penulis menyadari jika penelitian yang dilakukan ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait praktik terapi kesehatan di tempat-tempat yang berbeda, dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda. Bahkan akan lebih berarti jika dilakukan secara kolaboratif dengan kalangan yang ahli di bidang fisika dan medis, sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang kontributif terhadap perkembangan ilmu sosial dan sains, dan dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, Keluarga Sehat dalam Perspektif Islam, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2012.
- Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 01, 2012.
- Ahmad, Imam, *Musnad Imam Ahmad*.
- Al-Malawi, Romadhon, *The Living Qur’an Ayat-Ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, Yogyakarta: Araska 2016.
- Ali, Muhammad, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadith*, Journal of Qur’an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ath-Thibbun Nabawi*, Terj. Abu Umar Basyier Al-Maidani, *Metode Pengobatan Nabi SAW*, Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2004.
- Al-Sadhan, Abdullah, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Muzaffar Sahidu, E-book, Islamhouse.com.
- Al-Sadhan, Abdullah, *Cara Pengobatan dengan Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Muzaffar Sahidu, E-book, Islamhouse.com.
- Arief, Norman, *Keampuhan Terapi Bekam Warisan Rasulullah* Jakarta Selatan: Indocamp, 2018.
- As Sadr, Sayid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005).
- As-Sadhan, Abdullah Bin Muhammad, *Mujarobat Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah yang Shahih* (Jakarta: Pustaka Ibnu ‘Umar, 2005).
- Assegaf, Mohammad Ali Toha *Sehat Ala Nabi; 365 Tips Sehat Sesuai Ajaran Rasulullah* Jakarta Selatan: Noura Books, 2013.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Bab Maa Ja’a fi Karahiyati Katsratil Akli*, dalam Aplikasi Android, Jami’ Al-Kutub At-Tis’ah.
- Az-Zuhaili, Wahbah *At-Tafsirul-Muniir; Fil ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal-Manhaj*, Jilid 11, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani et.al, *Tafsir Munir; Akidah*,

- Syari'ah, & Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Cet ke-1, jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab Ash-Shihatu wal-Faragh wala 'Aisyah illa 'Aisyu al-Akhirah*, dalam CD Rom, Maktabah Asy-Syamilah Al-Isdar As-Sani.
- Buku Monografi Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen periode Desember tahun 2022.
- Cheteh, Masuphi *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan di Kampung Meanae Thailand*, Jember: Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Chomaria, Nurul *Five in One The Series of Pregnancy: Melahirkan Tanpa Rasa Sakit* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Chrizin, Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Data profil singkat Dusun Jetis, Kelurahan Katelan, Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen tahun 2022
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud, Bab Fi Ghasli Al-Yadi Min At-Tha'am*, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud, Bab Kaifa ar-Ruqa*, No. 3892, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.
- Faizin, Hamam, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 1, 2011
- Fitri, Anisa, *Amalan Bacaan Al-Qur'an bagi Ibu Hamil di Desa Teluk Ketapang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.
- Ghoffar, Muhammad Abdul dkk, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004).
- Ghoffar, Muhammad Abdul, et. al., *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004.

- Gobel, Fatimah Afrianty “Pengobatan Menurut Al-Qur’an dan Sains”, *Kompasiana*, 9 April 2011.
- Haleem, Muhammad Abdel, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, Bandung: Marja, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7., Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasil observasi pada hari Selasa, 7 Desember 2022
- Hasil observasi pada hari Kamis, 13 Desember 2022
- Hasil observasi pada hari Rabu, 15 Desember 2022
- Hasil observasi pada hari Sabtu, 17 Desember 2022
- Hermina, Conny Widya, Agus Wirajaya, *The Conny method: Menjalani Kehamilan dan Persalinan dengan Tenang, Nyaman, Bahagia, serta Penuh Percaya Diri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Hikmah, Nurul, *Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' (17): 82, QS. Yunus (10): 57 dan QS. An-Nahl (16): 69 dalam Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Topografi> pada Senin, 5 Desember 2022
- Huda, M. Syamsul, *Kiai Tabib; Khazanah Medical Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawi*, diterjemahkan oleh Abu Umar Basyier Al-Maidani dengan judul *Metode Pengobatan Nabi SAW* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2004)
- Ihsan, Abdul Aziz, *Terapi Madu Hidup Sehat Ala Rasul* Yogyakarta: Javalitera, 2011.
- Isrianas, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Iilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Izutsu, Toshihiko, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Junaedi, Didi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.

- Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2.
- K, Septian Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Kitab As-Sunan wa Al-Mubtadi'at Al-Muta'alliqah bi Al-Adzkar, Bab Fashlu di Fadoili Suroti Yasin*, Juz 1.
- Kitab Mauqi'ul Islam Sual wa Jawab, Bab Fadli Suroti Yasin*, Juz 3
- Kitab Mauqi'ul Islam Sual wa Jawab, Bab Fadli Suroti Yasin*, Juz 3
- Kitab Sirojul Munir fi I'anati 'ala Ma'rifati Ba'di, Bab Suroti Yasin*, Juz 1
- Latif, Umar, *Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusi*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30.
- Lestari, Fuji, *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Lutfiyah, Mambaul, *Tradisi Semaan Al-Qur'an dalam Acara Walimatul Ursy dan Kirim Do'a Orang Meninggal di Desa Kalikondang Demak Tahun 2018 (Studi Living Qur'an)*, Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Maghfirah, Nurul, *99 Fenomena Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2015.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah, Bab Al-Istisyfa' bil Qur'an*, No. 3501, dalam CD Rom, Maktabah Asy-Syamillah Al-Isdar As-Sani.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah, Bab al-'Asalu*, No. 3450, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.
- Mansur, M, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Muflih, Andi, *Pengobatan dalam Islam*, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2013.

- Muslim, *Shahih Muslim, Bab Istihbaabu Wadh'i Yadihi 'alaa Maudhi'i al-Alami ma'a ad-Du'aai*, No. 2202, dalam Aplikasi Android, Jami' Al-Kutub At-Tis'ah.
- Mustaqim, Abdul *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,
- Muyassaroh, *Khasiat Buah Kurma Bagi Ibu Bersalin dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Maryam Ayat 25 Perspektif Mustofa Al-Maraghi)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Oktarina, Mika, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir* Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Prasetya, Anggia Nahla, *Resepsi Masyarakat pada Al-Qur'an sebagai Shifa' bagi Kesembuhan Pasien (Studi Living Qur'an di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Purwanto, Tinggal, *Fenomena Living Al-Qur'an dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed*, Jurnal Mawa'izh, Vol. 1, No. 7.
- Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandunga Di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Rahayu, Sri Januarti *Sehat Ala Rasulullah* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016.
- Risniati, Yenni, et.al, *Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, Vol. 3, No. 3 Desember, 2019.
- Samahah, Syaikh Riyadh Muhammad, *Dalilul Mu'allijin bil Qur'anil Karim*, Terj. Irwan Raihan, *Penyembuhan dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Siswanti, Gista Naruliya, *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*, Jurnal Agama Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2.
- Siti Fauziyah, Sutejo, *Keperawatan Maternitas Kehamiilan* Jakarta: Kencana, 2012.
- Sobah , Edy Nor, Nimatuz Zuhrah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minin (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor4*, El Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi 1, No. 2, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*
- Sukmal, Musri, Syamsuir dan Inong Satriadi, *Shifā' dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal IAIN Batusangkar, Vol 1, No 2, 2019.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Prolog: Living Qur'an Hadis sebagai Upaya Menghidupkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW di Masyarakat*, Dalam Ahmad Hasbillah, Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007).
- Syamsuddin, Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Tahir, Muhsyidin *Tamak Dalam Perspektif hadis*, Al-Hikmah, Vol. XIV Nomor 2, (2013)
- Wawancara dengan Paidi, Sekretaris Desa Katelan, pada hari Jum'at, 02 Desember 2022

Wawancara dengan Abdul Munif, Anggota Badan Permusyawaratan Desa Katelan, pada hari Rabu, 7 Desember 2022

Wawancara dengan Ahmad Hunain, Anggota Jama'ah *Maulid Diba'* Dusun Jetis, pada hari Kamis, 8 Desember 2022

Wawancara dengan Ahmad Hunain, Anggota Jama'ah *Maulid Diba'* Dusun Jetis, pada hari Jum'at, 23 Desember 2022

Wawancara dengan Ahmad, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Senin, 16 Januari 2023

Wawancara dengan Arifin, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Katelan, pada hari Rabu, 7 Desember 2022

Wawancara dengan Ibu Nyai Umi Anisah Jum'at, 30 Desember 2022, Minggu, hari 25 Desember 2022, Senin, 27 Desember 2022, Kamis, 29 Desember 2022, Senin, 28 Desember 2022, Sabtu, 31 Desember 2022, hari Selasa, 3 Januari 2023, Kamis 5 Januari 2023, Jum'at, 6 Januari 2023

Wawancara dengan Indi, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Rabu, 11 Januari 2023

Wawancara dengan Intan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Selasa 10 Januari 2023

Wawancara dengan Karti, Anggota Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Dusun Jetis, pada hari Minggu, 11 Desember 2022

Wawancara dengan Kepala Dusun Jetis, pada hari Senin, 5 Desember 2022

Wawancara dengan Khaerunnisah, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Sabtu, 07 Januari 2023

Wawancara dengan Kiai Ahmad Musyafa' Ali, Tokoh Sentral Masyarakat Dusun Jetis, pada hari hari Sabtu, 10 Desember 2022, Rabu, 14, Desember 2022, 19 Desember 2022, Kamis, 22 Desember 2022, 13 September 202, Rabu, 04 Januari 2023

- Wawancara dengan Muhammad Alwi Fathurrazi , 30 Desember 2022
- Wawancara dengan Ngadiman, warga yang mengikuti tradisi *Suronan*, pada hari Selasa, 20 Desember 2022
- Wawancara dengan Paidi, Sekretaris Desa Katelan, pada Selasa, 13 Desember 2022
- Wawancara dengan Saan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Jum'at, 06 Januari 2023
- Wawancara dengan Siti Nuryatun, Anggota Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Dusun Jetis, pada hari Kamis, 8 Desember 2022
- Wawancara dengan Sukiyem, Sesepeuh Dusun Jetis, pada hari sabtu, 3 Desember 2022
- Wawancara dengan Sumarlan, Petani Tebu, pada hari Kamis, 15 Desember 2021
- Wawancara dengan Wulan, Masyarakat Dusun Jetis yang Menjadi Pasien, pada hari Sabtu, 14 Januari 2023
- Yunus, Moch Barkah, *Resepsi Fungsional Al-Qur'an sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, *Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)*, Jurnal IAIN Manado: Potret Pemikiran, Vol. 24, No. 2, 2020.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Mbah Yai Musyafa' dan Mbah Nyai Umi sebagai Pemilik Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an Dusun Jetis



2. Wawancara dengan Pemilik Praktek Wirid Ayat Al-Qur'an Dusun Jetis



Gambar 1. Penulis bersama Mbah Yai Musyafa'



Gambar 2. Penulis bersama Mbah Nyai Umi

3. Hasil Dokumentasi dengan Beberapa Narasumber

a. Wawancara dengan Anggota Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Dusun Jetis



b. Wawancara dengan Perangkat Desa Katelan, Kecamatan Tangen Sragen



c. Wawancara dengan Mbok Sukiyem, Sesepeuh Dusun Jetis, Tangen Sragen



d. Wawancara dengan Pasien Praktik Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan



e. Wawancara dengan Pasien Praktik Wirid Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Memperlancar Proses Persalinan



PEDOMAN WAWANCARA

1. Praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen
 - a. Bagaimana awal mula praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
 - b. Bagaimana praktek pelaksanaan wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
 - c. Dalil apa yang menjadi landasan sebagai praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
 - d. Ayat-ayat al-Qur'an apa saja yang digunakan sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
2. Makna praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan di Dusun Jetis Kelurahan Katelan Kecamatan Tangen Sragen
 - a. Apa makna dalam praktek wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
 - b. Bagaimana pandangan Kyai Ahmad Musyafa' Ali terkait penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan?
 - c. Bagaimana respon masyarakat terkait praktik wirid ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?
 - d. Bagaimana mana masyarakat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam praktek wirid sebagai media pengobatan dan memperlancar proses persalinan disini?

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Muyassaroh
2. NIM : 1704026099
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 16 Agustus 1999
4. Alamat : Pondok Pesantren Al-Fadlu Wal Fadhilah,
Jalan Sunan Katong No. 316, Kp. Djagalan, Desa Kutoharjo, Kec.
Kaliwungu, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Telp. : 082 132 070 520
8. Email : qmuyassaroh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- SDN Srawung 1 Gesi lulus tahun 2011
- Mts NU Banat Kudus lulus tahun 2014
- MA NU Banat Kudus lulus tahun 2017

Pendidikan Non Formal:

- Madrasah Diniyah al-Hikmah Tawu Sragen
- Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kudus
- Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya

